ANALISIS KONDISI DAN KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KOMPONEN 4A (*ATTRACTION, ACCESSIBILITY, AMENITY,* DAN *ANCILLARY*) DI DESA WISATA LEBAKMUNCANG CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG

TUGAS AKHIR

Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik, Universitas Pasundan

Oleh:

Birgita Katarina Adi

NRP : 213060033

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2026

PERNYATAAN ORIGINALITAS KARYA TULIS DAN TIDAK MELAKUKAN TINDAKAN FLAGIARISME

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: Birgita Katarina Adi
NRP	: 213060033
Judul Tugas Akhir	: Analisis Kondisi dan Kebutuhan Pengembangan Komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary*) di Desa Wisata Lebakmuncang Ciwidey Kabupaten Bandung

Menyatakan bahwa karya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak melakukan tindakan flagiarisme, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari karya tulis ini terbukti bukan hasil sendiri dan saya dinyatakan melakukan tindakan flagiarisme sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Flagiat di Perguruan Tinggi. Saya bersedia mempertanggungjawabkan tindakan saya dan menerima sanksinya.

Bandung, 21 September 2026

Yang Menyatakan,

(Birgita Katarina Adi)

ANALISIS KONDISI DAN KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KOMPONEN 4A (*ATTRACTION, ACCESSIBILITY, AMENITY,* DAN *ANCILLARY*) DI DESA WISATA LEBAKMUNCANG CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG

Oleh:
Birgita Katarina Adi
NRP : 213060033

Menyetujui,

1. Pembimbing I	: Dr. Ir. Ari Djatmiko, M.T.	(	)
2. Pembimbing II	: Nona Sugiharti S.T., M.Si	(	)
3. Penguji 1	: Furi Sari Nurwulandari, S.T., M.T.	(	)
4. Penguji 2	: Ir. Supratignyo Aji, M.T.	(	)
4. Ketua Sidang	: Dr. Ir. Ari Djatmiko, M.T.	(	)

Mengetahui,

Koordinator Tugas Akhir dan Kerja Praktek,	Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan,
Furi Sari Nurwulandari, S.T., M.T.	**Deden Syarifudin, S.T., M.T.**

ANALISIS KONDISI DAN KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KOMPONEN 4A (*ATTRACTION, ACCESSIBILITY, AMENITY,* DAN *ANCILLARY*) DI DESA WISATA LEBAKMUNCANG CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG

Birgita Katarina Adi
NRP : 213060033
e-mail : ryriincell@gmail.com

Alamat :
Jln. Herman Fernandez, RT 10/RW 004, Kelurahan Waihali, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, NTT

Mengetahui dan Menyetujui:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ir. Ari Djatmiko, M.T.	**Nona Sugiharti S.T., M.Si**

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: Birgita Katarina Adi
NRP	: 213060033
Judul Tugas Akhir	: Analisis Kondisi dan Kebutuhan Pengembangan Komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary*) di Desa Wisata Lebakmuncang Ciwidey Kabupaten Bandung

Demi kepentingan akademik bagi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni menyetujui untuk memberikan karya tulis dalam bentuk Tugas Akhir/Proyek Akhir ini kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Pasundan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** beserta perangkatnya.

Dengan demikian Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Pasundan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta (HaKi).

Bandung, 21 September 2026

Yang Menyatakan,

(Birgita Katarina Adi)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **"Analisis Kondisi Dan Kebutuhan Pengembangan Komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity*, Dan *Ancillary*) Di Desa Wisata Lebakmuncang Ciwidey Kabupaten Bandung"** dengan baik. Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Pasundan.

Penyusunan Tugas Akhir ini dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting komponen *Attraction, Accessibility, Amenity,* dan *Ancillary* (4A) di Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, serta mengidentifikasi potensi, permasalahan, kebutuhan, dan usulan pengembangannya. Dalam proses penyusunannya, penulis memperoleh banyak bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya selama proses penyusunan Tugas Akhir.
2. Bapak Dr. Ir. Ari Djatmiko, M.T., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan Tugas Akhir.
3. Ibu Nona Sugiharti S.T., M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan Tugas Akhir
4. Bapak Deden Syarifudin, S.T., M.T., selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Pasundan.
5. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, dan semangat kepada penulis selama menjalani pendidikan dan menyelesaikan Tugas Akhir.
6. Pengelola Desa Wisata Lebakmuncang, masyarakat Desa Lebakmuncang dan Para responden yang telah memberikan informasi, data, serta membantu penulis selama proses pengumpulan data penelitian.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih memiliki kekurangan, baik dalam penyusunan maupun penyajian pembahasannya. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan Tugas Akhir ini. Penulis berharap Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pemerintah dan pengelola Desa Wisata Lebakmuncang, masyarakat, serta pihak lain yang berkepentingan dalam pengembangan desa wisata.

Bandung, 21 September 2026

Birgita Katarina Adi

ABSTRAK

Desa Wisata Lebakmuncang di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung memiliki potensi wisata berbasis alam, pertanian, budaya, dan keterlibatan masyarakat, namun masih terdapat kesenjangan pada beberapa komponen pendukung pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A), menganalisis potensi dan permasalahan, serta merumuskan kebutuhan dan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan komponen 4A. Penelitian menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan analisis deskriptif kuantitatif melalui skoring skala *Likert* berdasarkan persepsi 95 wisatawan dan analisis deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan untuk menginterpretasikan kondisi aktual, potensi, dan permasalahan. Selanjutnya, analisis kebutuhan dilakukan menggunakan konsep *Need Assessment* melalui perbandingan antara kondisi aktual dan kondisi ideal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi eksisting komponen 4A secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata 4,15 dengan kategori baik, dengan nilai *Attraction* sebesar 4,23, *Accessibility* 4,10, *Amenity* 3,98, dan *Ancillary* 4,27. Potensi utama Desa Wisata Lebakmuncang terletak pada daya tarik alam dan pertanian serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata. Permasalahan yang ditemukan terutama berkaitan dengan optimalisasi pemanfaatan potensi lokal, kondisi fisik beberapa ruas jalan, keterlayanan dan kualitas fasilitas, serta pengelolaan informasi dan pelayanan wisata. Kebutuhan pengembangan kemudian diterjemahkan ke dalam usulan berupa pengembangan variasi aktivitas wisata berbasis potensi lokal, pemeliharaan lingkungan, penanganan jalan yang berlubang atau tidak rata, peningkatan petunjuk arah, peningkatan kualitas *homestay* dan sanitasi, serta penguatan informasi, promosi, pelayanan, dan kapasitas pengelola. Dengan demikian, pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang diarahkan pada optimalisasi potensi dan peningkatan kualitas komponen yang telah tersedia sesuai dengan kondisi aktual dan karakteristik desa wisata.

Kata Kunci: Desa Wisata, 4A, Kondisi Eksisting, *Need Assessment*, Pengembangan Pariwisata.

ABSTRACT

*Lebakmuncang Tourism Village in Ciwidey District, Bandung Regency, has tourism potential based on natural resources, agriculture, culture, and community involvement. However, several gaps remain in the supporting components of tourism. This study aims to identify the existing conditions of the Attraction, Accessibility, Amenity, and Ancillary (4A) components, analyze their potentials and problems, and formulate development needs and proposed development strategies for Lebakmuncang Tourism Village based on the 4A components. This study employed a mixed-methods approach using descriptive quantitative analysis through Likert-scale scoring based on the perceptions of 95 tourists and descriptive qualitative analysis through observation, interviews, and documentation. The quantitative and qualitative findings were integrated to interpret the actual conditions, potentials, and problems. Furthermore, a needs assessment was conducted by comparing the actual conditions with the ideal conditions. The results show that the overall existing condition of the 4A components obtained an average score of **4.15**, categorized as **good**, with scores of **4.23** for Attraction, **4.10** for Accessibility, **3.98** for Amenity, and **4.2** for Ancillary. The main potentials of Lebakmuncang Tourism Village lie in its natural and agricultural Attractions, as well as community involvement in tourism activities. The identified problems are mainly related to the optimization of local potential, the physical condition of several road sections, the availability and quality of facilities, and the management of tourism information and services. The identified development needs were translated into proposed actions, including the development of diverse tourism activities based on local potential, environmental maintenance, the improvement of damaged and uneven roads, the enhancement of directional signage, improvements to* homestay *and sanitation facilities, and the strengthening of information management, promotion, tourism services, and the capacity of tourism managers. Therefore, the development of Lebakmuncang Tourism Village should focus on optimizing its existing potential and improving the quality of available tourism components in accordance with its actual conditions and characteristics as a tourism village.*

Keywords: *Tourism Village, 4A, Existing Conditions, Needs Assessment, Tourism Development.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan dan Sasaran 4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian 5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah 5
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi 7
1.5 Sistematika Pembahasan 9
1.6 Kerangka Berpikir 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **11**
2.1 Tinjauan Teori 11
2.1.1 *Destination Development* 11
2.1.2 *Tourism Experience* 12
2.1.3 *Community-Based Tourism (CBT)* 14
2.1.4 *Tourism Facility Planning* 17
2.1.5 Konsep Kebutuhan Pengembangan (*Need Assessment*) 19
2.1.6 Pariwisata 21
2.1.7 Desa Wisata 23
2.1.8 Konsep Pariwisata 4A 24
2.1.9 Keterkaitan Desa Wisata dengan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*) 27
2.1.10 Kebutuhan Dan Pengembangan Desa Wisata 30
2.1.11 Skala Likert 32
2.2 Tinjauan Kebijakan 34
2.3 Kerangka Teori 38
2.4 Penelitian Terdahulu 39
2.5 Variabel Penelitian 45

BAB III METODE PENELITIAN **47**
3.1 Jenis Penelitian 47
3.1.1 Metode Pendekatan 47
3.1.2 Metode Pengumpulan Data 48
3.1.3 Metode Analisis 60
3.2 Matriks Analisis 68
3.3 Kerangka Analisis 70
3.4 *Timeline* Pelaksanaan Tugas Akhir 71

BAB IV GAMBARAN UMUM 72
4.1 Gambaran Umum Kebijakan 72
4.2 Gambaran Umum Wilayah 74
4.2.1 Kondisi Geografis 74
4.2.2 Keadaan Penduduk 77
4.2.3. Lokasi Wilayah Kajian 79
4.2.4. Sejarah Lokasi 80
4.3 Kondisi Pariwisata Desa Wisata Lebakmuncang Ciwidey 81

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN 102
5.1 Analisis Kondisi Eksisting Komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary*) 102
5.1.1 *Attraction* (Daya Tarik Wisata) 111
5.1.2 *Accessibility* (Aksesibilitas) 118
5.1.3 *Amenity* (Fasilitas Penunjang) 124
5.1.4 *Ancillary* 136
5.2 Analisis Potensi dan Permasalahan Pengembangan 141
5.3 Analisis Kebutuhan Pengembangan 150
5.4 Usulan Pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang 160

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 168
6.1 Kesimpulan 168
6.2 Saran 170

DAFTAR PUSTAKA 173
LAMPIRAN 175

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Penelitian Terdahulu 39
Tabel II. 2 Variabel Penelitian 45
Tabel III. 3 Observasi Lapangan 49
Tabel III. 4 Wawancara 50
Tabel III. 5 Kuesioner 56
Tabel III. 6 Matriks Rentang Skor 59
Tabel III. 7 Checklist Data 59
Tabel III. 8 Variabel Penelitian 61
Tabel III. 9 Matriks Rentang Skor 63
Tabel III. 10 Matriks Analisis 68
Tabel III. 11 *Timeline* Pelaksanaan Tugas Akhir 71
Tabel IV. 12 Luas Panen Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Ciwidey Tahun 2025 81
Tabel IV. 13 Sarana Telekomunikasi Kecamatan Ciwidey Tahun 2025 94
Tabel V. 14 Hasil Uji Validitas 103
Tabel V. 15 Hasil Uji Reliabilitas 105
Tabel V. 16 Hasil Skoring Komponen *Attraction* 112
Tabel V. 17 Hasil Skoring Komponen *Accessibility* 118
Tabel V. 18 Hasil Skoring Komponen *Amenity* 124
Tabel V. 19 Jumlah *Amenity* Desa Wisata Lebakmuncang 135
Tabel V. 20 Hasil Skoring Komponen *Ancillary* 136
Tabel V. 21 Rekapitulasi Skor Komponen 4A 140
Tabel V. 22 Potensi dan Permasalahan Berdasarkan Komponen 4A 144
Tabel V. 23 Analisis Kebutuhan Pengembangan 151
Tabel V. 24 Usulan Pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang per Komponen 4A 160

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 1 Lokasi Desa Wisata Lebakmuncang, Ciwidey, Kabupaten Bandung 5
Gambar I. 2 Peta Administrasi Desa Wisata Lebakmuncang 6
Gambar I. 3 Kerangka Berpikir 10
Gambar II. 4 Kerangka Teori 38
Gambar III. 5 Kerangka Analisis 70
Gambar IV. 6 Peta Administrasi Desa Wisata Lebakmuncang, Ciwidey, Kabupaten Bandung 76
Gambar IV. 7 Jumlah Penduduk Desa Lebakmuncang 2025 77
Gambar IV. 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Desa Lebakmuncang 2025 78
Gambar IV. 9 Edukasi Pertanian Desa Lebakmuncang 82
Gambar IV. 10 *Outdoor Activity Program* 83
Gambar IV. 11 Jenis Atraksi Wisata Desa Wisata Lebakmuncang 85
Gambar IV. 12 Jalan Utama di Desa Lebakmuncang 86
Gambar IV. 13 Tugu Desa Wisata Lebakmuncang 88
Gambar IV. 14 *Homestay* Desa Wisata Lebakmuncang 89
Gambar IV. 15 Sarana Desa Lebakmuncang 90
Gambar IV. 16 Parkiran di Desa Lebakmuncang 91
Gambar IV. 17 Apotek di Desa Lebakmuncang 92
Gambar IV. 18 Tiang Listrik di Desa Lebakmuncang 93
Gambar IV. 19 Poster Paket Wisata di Desa Wisata Lebakmuncang 94
Gambar IV. 20 Pengelolaan Sampah Mandiri dan Eco-Craft Desa Lebakmuncang 97
Gambar IV. 21 Peta Infrastruktur Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung 100
Gambar IV. 22 Peta Jaringan Air Bersih Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung dari Saluran Sekunder Lembur Kolot dari Sungai Cigadog 101
Gambar V. 23 Kegiatan *Attraction* di Desa Wisata Lebakmuncang 112
Gambar V. 24 Kegiatan Edukasi Pertanian Desa Wisata Lebakmuncang 117
Gambar V. 25 Peta Jalan di Desa Wisata Lebakmuncang 121
Gambar V. 26 Angkutan Umum Menuju Desa Lebakmuncang 123
Gambar V. 27 Jaringan Air Bersih (Air Pegunungan) Desa Wisata Lebakmuncang
Gambar V. 28 *Toilet* Desa Wisata Lebakmuncang 131
Gambar V. 29 Kondisi *Homestay* Desa Wisata Lebakmuncang 132
Gambar V. 30 Area Parkir Desa Wisata Lebakmuncang 133
Gambar V. 31 Media Informasi Desa Wisata Lebakmuncang 139

Gambar V. 32 Bagan Proses dan Metode Penelitian Analisis Potensi dan Permasalahan Pengembangan Komponen 4A 143
Gambar V. 33 Peta *Attraction* Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung 149
Gambar V. 34 Peta Sebaran *Amenity* dan *Ancillary* Desa Wisata Lebakmuncang 159
Gambar V. 35 Peta Usulan *Attraction* Desa Wisata Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung 164
Gambar V. 36 Peta Usulan *Accessibility* Desa Wisata Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung 165
Gambar V. 37 Peta Usulan *Amenity* Desa Wisata Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung 166
Gambar V. 38 Peta Usulan *Ancillary* Desa Wisata Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung 167

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Form Wawancara 175
Lampiran B. Form Observasi Lapangan 188
Lampiran C. Kuesioner (*https://forms.gle/bHkuraPXLdasmAgo9*)..... 189
Lampiran D. Hasil Survei dan Analisis..... 192
D.1 Tabulasi Hasil Wawancara..... 192
D.2 Tabulasi Hasil Kuesioner 198

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor industri multidimensi yang tumbuh cepat dan menjadi pilar pendukung ekonomi global serta nasional. Sebagai negara kepulauan dengan kekayaan budaya dan alam, Indonesia menempatkan pariwisata sebagai sektor unggulan penghasil devisa (Aminuddin & Burhanuddin, 2023). Pemulihan sektor ini pascapandemi menunjukkan tren positif. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat bahwa pada tahun 2023, pariwisata berkontribusi 3,8% terhadap PDB dengan capaian devisa mencapai USD 12,63 miliar (Kemenparekraf; BPS, 2024). Pertumbuhan ini didorong oleh perbaikan infrastruktur di destinasi utama, promosi intensif, serta keunggulan mutu layanan di berbagai daerah (Pratama dkk., 2024; Yandi dkk., 2023).

Perkembangan positif ini membuka peluang strategis bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui desa wisata. Sejalan dengan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, desa wisata mengintegrasikan keunikan alam, budaya, dan kehidupan sosial ekonomi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Junaid dkk., 2022). Di Jawa Barat, salah satu daerah yang berkomitmen mengembangkan potensi ini adalah Kabupaten Bandung, khususnya melalui penetapan Desa Wisata Lebakmuncang di kawasan Ciwidey melalui Keputusan Bupati Nomor 556.42/Kep.770-Disbudpar/2022. Desa dengan luas 800,26 hektar di ketinggian 1.200 mdpl ini memiliki daya tarik unggulan berupa wisata agroedukasi seperti paket "Sehari Menjadi Petani" serta wisata budaya tradisional (Kemenparekraf, 2024).

Suatu desa wisata yang berkualitas idealnya memiliki komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A) yang saling mendukung sehingga mampu memberikan pengalaman wisata yang nyaman, aman, dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi awal, studi dokumentasi, serta informasi dari pengelola desa wisata, masih ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan bahwa pengembangan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A) belum optimal. Beberapa fasilitas pendukung wisata belum tersedia secara memadai, pusat informasi wisata belum berfungsi secara optimal, pengelolaan data

dan dokumentasi masih terbatas, serta penguatan kelembagaan dan digitalisasi pelayanan wisata masih memerlukan peningkatan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi eksisting Desa Wisata Lebakmuncang dengan kondisi ideal suatu desa wisata yang mampu menyediakan daya tarik, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan pendukung secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap kondisi eksisting, potensi, permasalahan, dan kebutuhan pengembangan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A) sebagai dasar dalam merumuskan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang.

Menurut Cooper et al. (2008), keberhasilan suatu destinasi wisata dipengaruhi oleh empat komponen utama yang dikenal sebagai konsep 4A, yaitu *Attraction* (daya tarik wisata), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenity* (fasilitas pendukung), dan *Ancillary* (layanan pendukung). Keempat komponen tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas. Apabila salah satu komponen belum berkembang secara optimal, maka kualitas destinasi wisata secara keseluruhan juga dapat terpengaruh. Pendekatan 4A digunakan untuk mengevaluasi setiap komponen destinasi secara komprehensif. Melalui pendekatan 4A, kondisi setiap komponen destinasi dapat dievaluasi secara sistematis untuk mengetahui potensi, permasalahan, serta kebutuhan pengembangannya.

Research gap (celah penelitian) dalam kajian ini terletak pada kebutuhan evaluasi destinasi pasca-lonjakan kunjungan pascapandemi yang belum dipotret oleh penelitian terdahulu. Penelitian oleh Pratama & Kurnia (2018) memotret strategi pengembangan Lebakmuncang menggunakan analisis SWOT dengan pendekatan partisipatif masyarakat, namun studi tersebut dilakukan saat kondisi kunjungan masih minim (pra-pandemi) sehingga belum relevan dengan dinamika kapasitas saat ini. Di sisi lain, penelitian oleh Yanti dkk. (2024) mengenai promosi digital dan infrastruktur desa wisata bersifat makro dan tidak mengkaji lokus Lebakmuncang secara spesifik. Penelitian oleh Yuliardi, Susanti, & Saraswati (2021) menilai kelayakan sebuah objek wisata alam dengan mengukur tiap komponen 4A melalui sistem skoring sederhana, menghasilkan kategori kelayakan (layak/kurang layak dikembangkan), namun Skoring dilakukan tanpa uji validitas/reliabilitas instrument. Penelitian Aling, Mahardika, Dewi, & Semadi

(2023) menemukan bahwa hambatan utama pengembangan wisata desa lebih banyak berasal dari faktor non-fisik, kesadaran dan partisipasi masyarakat dibanding kekurangan pada aspek fisik 4A itu sendiri. Karena berfokus pada dimensi sosial-partisipatif, analisis fisik/spasial dari 4A (misalnya sebaran dan kondisi eksisting infrastruktur di lapangan) tidak dibahas mendalam sehingga belum ada pemetaan kondisi eksisting yang bisa dijadikan basis data keruangan.

Penelitian mengenai Desa Wisata Lebakmuncang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan fokus yang beragam, seperti strategi pengembangan desa wisata, persepsi pengunjung, maupun promosi destinasi. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya berfokus pada identifikasi kondisi atau strategi pengembangan secara umum. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan penilaian wisatawan, observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta analisis kebutuhan pengembangan berdasarkan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A) sebagai dasar penyusunan usulan pengembangan destinasi.

Dari sudut pandang Perencanaan Wilayah dan Kota, penelitian ini penting karena pengembangan desa wisata tidak hanya berkaitan dengan peningkatan daya tarik wisata, tetapi juga menyangkut penyediaan infrastruktur, pelayanan kawasan, kelembagaan, dan pengelolaan ruang yang saling terintegrasi. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mampu menggambarkan kondisi eksisting setiap komponen destinasi sekaligus mengidentifikasi kebutuhan pengembangannya sebagai dasar penyusunan arahan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul "Analisis Kondisi dan Kebutuhan Pengembangan Komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary*) di Desa Wisata Lebakmuncang Ciwidey Kabupaten Bandung".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, Desa Wisata Lebakmuncang memiliki potensi sebagai destinasi wisata berbasis agroedukasi dan budaya yang didukung oleh sumber daya alam, aktivitas masyarakat, serta letaknya yang berada di kawasan wisata Ciwidey. Potensi tersebut merupakan modal penting dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Namun demikian, hasil observasi awal, studi dokumentasi, dan informasi dari pengelola menunjukkan bahwa masih

terdapat beberapa komponen pendukung destinasi yang belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kondisi eksisting dengan kondisi ideal suatu desa wisata yang mampu menyediakan *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A) secara terpadu. Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap kondisi eksisting komponen 4A, identifikasi potensi dan permasalahan, serta analisis kebutuhan pengembangan sebagai dasar dalam merumuskan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang. Berdasarkan hal tersebut munculah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting komponen 4A di Desa Wisata Lebakmuncang?
2. Apa potensi dan permasalahan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan komponen 4A?
3. Apa kebutuhan dan usulan pengembangan yang dapat dirumuskan untuk meningkatkan kualitas Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan komponen 4A?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dan sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

   Tujuan penelitian ini adalah merumuskan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting, potensi, permasalahan, dan kebutuhan pengembangan pada komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A).
2. Sasaran
   a. Teridentifikasinya kondisi eksisting komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* di Desa Wisata Lebakmuncang.
   b. Teranalisisnya potensi dan permasalahan pengembangan desa wisata berdasarkan hasil skoring, observasi, dan wawancara.
   c. Terumuskannya kebutuhan dan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan hasil analisis komponen 4A.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah Desa Lebakmuncang secara administratif berada di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung dengan latitude 7°6′19″ S dan longitude 107°25′7″ E. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Rawabogo dan Nengkelan. Di sebelah selatan, desa ini berbatasan dengan Desa Alamendah. Sementara di sebelah barat, batas wilayahnya adalah Desa Mekarwangi. Sedangkan di sebelah timur, Desa Lebakmuncang berbatasan langsung dengan Kecamatan Panyocokan dan Kecamatan Ciwidey. Cakupan wisata meliputi lokasi-lokasi potensial wisata alam, budaya, dan atraksi komunitas seperti sentra kerajinan, homestay, jalur trekking, area konservasi, serta ruang publik untuk kegiatan budaya.

Gambar I. 1 Lokasi Desa Wisata Lebakmuncang, Ciwidey, Kabupaten Bandung

Sumber: Google Earth, 2026

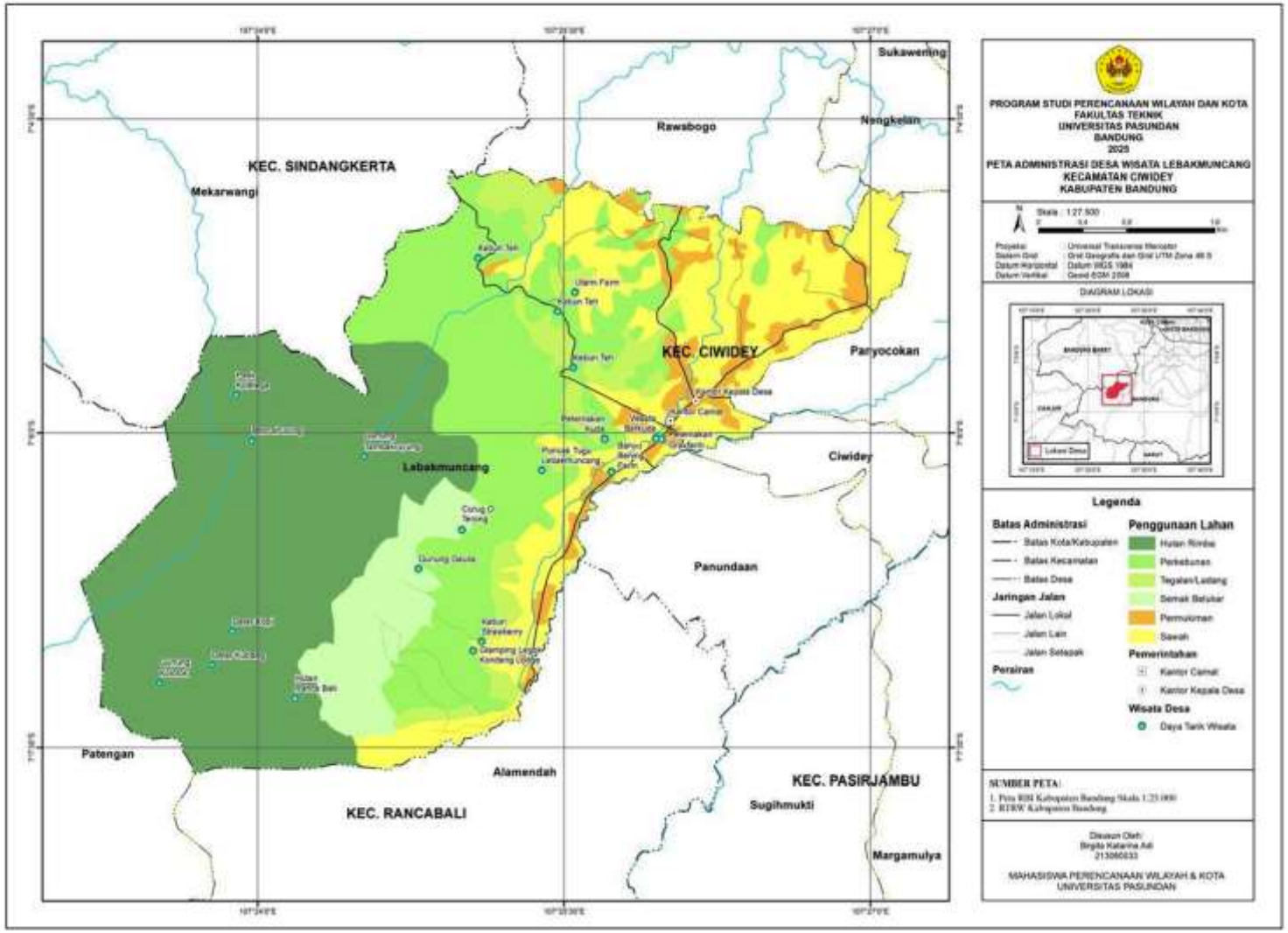

Gambar I. 2 Peta Administrasi Desa Wisata Lebakmuncang

Sumber: Hasil Identifikasi 2026

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

1. Teridentifikasinya kondisi eksisting komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* di Desa Wisata Lebakmuncang

Penelitian ini dibatasi pada analisis pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A). Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, potensi, permasalahan, kebutuhan pengembangan, serta menyusun usulan pengembangan sesuai karakteristik desa wisata.

a. ***Attraction* (Daya Tarik)**: mencakup identifikasi dan analisis terhadap daya tarik wisata yang dimiliki Desa Wisata Lebakmuncang, baik berupa daya tarik alam, budaya, maupun aktivitas wisata yang menjadi alasan utama wisatawan berkunjung. Analisis difokuskan pada kondisi eksisting, potensi, dan permasalahan yang memengaruhi kualitas daya tarik wisata serta kebutuhan pengembangannya.

b. ***Accessibility* (Aksesibilitas)**: mencakup analisis mengenai kemudahan wisatawan dalam mencapai dan mengakses daya tarik wisata, meliputi kondisi jaringan jalan, penunjuk arah, sirkulasi kawasan, akses transportasi, serta aspek keselamatan dan kenyamanan perjalanan di dalam kawasan wisata.

c. ***Amenity* (Fasilitas)**: mencakup analisis terhadap fasilitas pendukung yang menunjang kegiatan wisata, seperti area parkir, toilet, mushola, pusat informasi, tempat istirahat, tempat makan, homestay, fasilitas kebersihan, serta fasilitas pendukung lainnya yang berpengaruh terhadap kenyamanan wisatawan.

d. ***Ancillary* (Layanan Pendukung)**: mencakup analisis terhadap kelembagaan dan pengelolaan Desa Wisata Lebakmuncang, meliputi organisasi pengelola, peran masyarakat, kerja sama antar pemangku kepentingan, promosi, penyediaan informasi, serta upaya peningkatan kapasitas pengelola dalam mendukung keberlanjutan desa wisata.

Penelitian ini tidak membahas aspek perencanaan teknis secara rinci, seperti perancangan geometrik jalan, desain bangunan, perhitungan struktur, estimasi biaya pembangunan, maupun penyusunan dokumen teknis lainnya. Luaran penelitian dibatasi pada penyusunan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang

berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting, potensi, permasalahan, dan kebutuhan pengembangan pada masing-masing komponen 4A dengan menggunakan teknik analisis skoring skala Likert. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui potensi yang layak untuk dikembangkan dan masalah yang harus ditemukan solusi penanganannya.

2. Teridentifikasinya potensi dan permasalahan pengembangan desa wisata berdasarkan hasil skoring, observasi, dan wawancara

Potensi dan permasalahan pengembangan desa wisata didapatkan berdasarkan hasil analisis skoring terhadap karakteristik desa wisata yang didukung dengan hasil wawancara kepada narasumber yang diharapkan dapat menjelaskan potensi dan permasalahan secara lebih jelas dan tepat. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode campuran sederhana, yaitu deskriptif kuantitatif untuk skoring 4A dan deskriptif kualitatif untuk memperkuat interpretasi potensi, masalah, dan usulan pengembangan dari hasil wawancara.

3. Terumuskannya kebutuhan dan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan hasil analisis komponen 4A

Rumusan kebutuhan dan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang dilakukan dengan mengintegrasikan hasil sasaran satu, yaitu identifikasi kondisi eksisting, dan sasaran dua, yaitu identifikasi potensi dan permasalahan berdasarkan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A). Hasil integrasi tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan sebagai dasar dalam penyusunan usulan pengembangan desa wisata.

Penyusunan kebutuhan dan usulan pengembangan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek penyediaan (*supply*) destinasi wisata yang dianalisis melalui komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A). Analisis dilakukan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu analisis deskriptif kuantitatif melalui skoring komponen 4A berdasarkan hasil kuesioner, serta analisis deskriptif kualitatif untuk memperkuat interpretasi kondisi eksisting, potensi, permasalahan, kebutuhan, dan usulan pengembangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para pemangku kepentingan.

Hasil dari proses analisis berupa rumusan kebutuhan pengembangan dan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang pada setiap komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A). Usulan pengembangan disusun berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting, potensi, permasalahan, dan kebutuhan pengembangan sehingga sesuai dengan karakteristik serta kondisi aktual Desa Wisata Lebakmuncang.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi kedalam beberapa bab dimana pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang mempunyai pokok bahasan dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi uraian mengenai teori-teori, kebijaan dan studi yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kajian serta pembahasan.

BAB III METODOLOGI

Berisi uraian mengenai metodologi dan rencana kerja pada kajian penelitian tersebut.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini memuat penjelasan mengenai kondisi eksisting wilayah berdasarkan data dan fakta empirik berdasarkan variabel penelitian yang digunakan, teknik pengambilan sampel, cara pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB V HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menyajikan hasil analisis yang dilakukan serta interpretasi dari hasil analisis tersebut menggunakan metode yang ditentukan pada metodologi.

BAB VI SIMPULAN

Bab ini berisi rangkuman temuan-temuan terpenting dari analisis dan saran peneliti.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, kerangka berpikir disusun sebagai alur penelitian dalam menganalisis kondisi dan kebutuhan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang.

1.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disusun sebagai alur penelitian dalam menganalisis kondisi dan kebutuhan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang

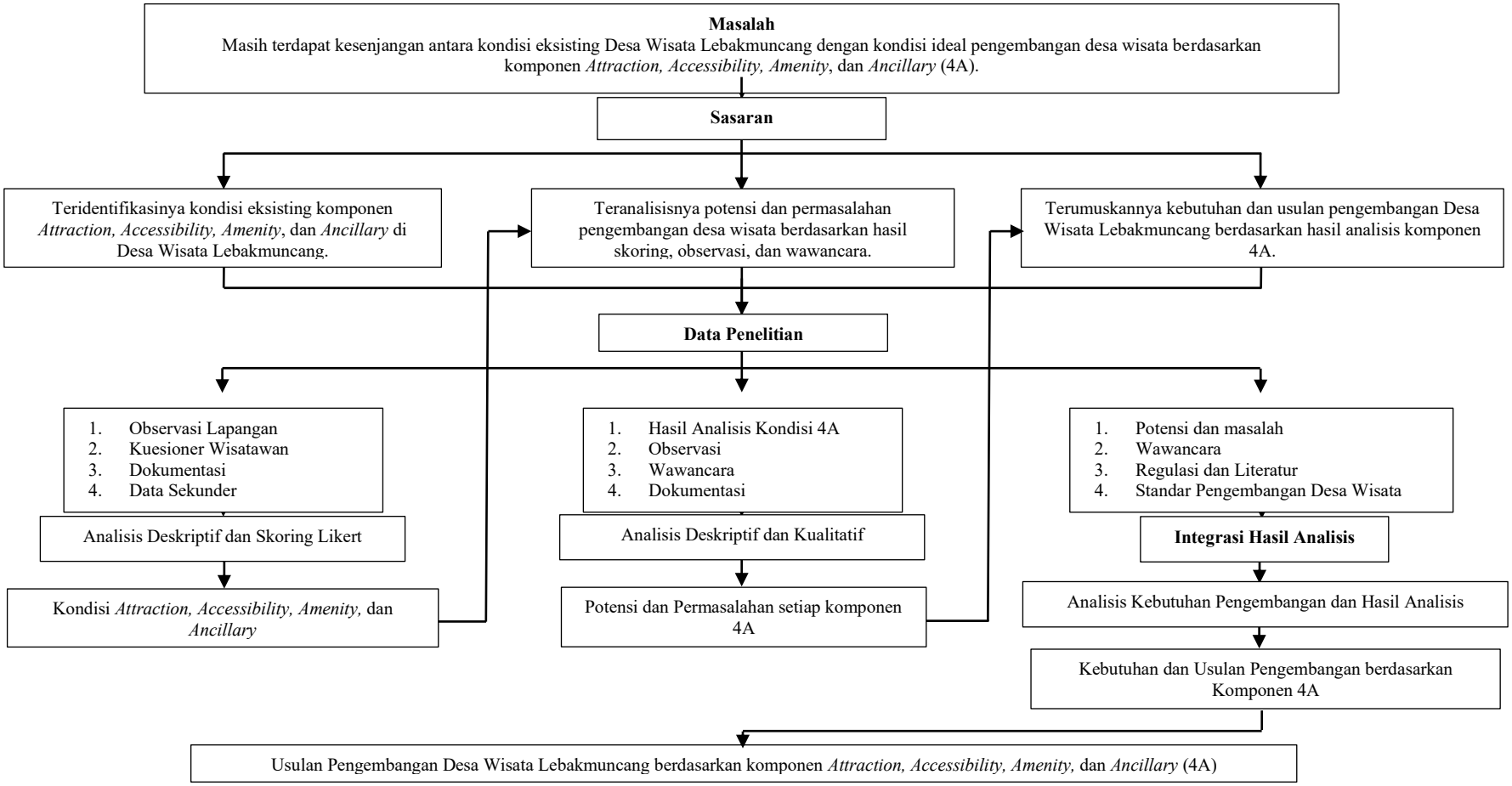

Gambar I. 3 Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil Identifikasi 2026

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Destination Development*

Pengembangan destinasi (*destination development*) merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana untuk meningkatkan kualitas suatu destinasi wisata melalui pengelolaan berbagai komponen yang saling berkaitan sehingga mampu memberikan pengalaman wisata yang berkualitas, meningkatkan daya saing destinasi, serta tetap memperhatikan aspek keberlanjutan. Menurut Cooper et al. (2008), pengembangan destinasi tidak hanya berfokus pada peningkatan daya tarik wisata, tetapi juga mencakup penyediaan aksesibilitas yang memadai, fasilitas pendukung, kelembagaan, serta pelayanan yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan. Sementara itu, UNWTO (2018) menjelaskan bahwa pengembangan destinasi merupakan upaya yang dilakukan secara terpadu dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas destinasi melalui pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

Konsep *destination development* memandang destinasi wisata sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling memengaruhi. Keberhasilan pengembangan destinasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan daya tarik wisata, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas akses menuju lokasi, ketersediaan fasilitas penunjang, kelembagaan pengelola, serta pengalaman yang diperoleh wisatawan selama melakukan kunjungan. Oleh karena itu, pengembangan destinasi perlu dilakukan secara terpadu agar seluruh komponen dapat berkembang secara seimbang dan mampu mendukung keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang.

Dalam konteks desa wisata, pengembangan destinasi juga menekankan pentingnya pemanfaatan potensi lokal sebagai dasar pengembangan kawasan. Potensi alam, budaya, aktivitas masyarakat, produk lokal, maupun karakteristik lingkungan menjadi sumber daya utama yang perlu dikembangkan menjadi produk wisata yang memiliki nilai tambah. Di sisi lain, berbagai kendala yang masih ditemukan pada aspek aksesibilitas, amenitas, maupun kelembagaan perlu diidentifikasi sebagai dasar dalam Menyusun kebutuhan pengembangan sehingga

upaya pengembangan yang dilakukan lebih tepat sasaran. Penelitian ini menggunakan konsep *destination development* karena memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu merumuskan kebutuhan dan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang. Pengembangan destinasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses peningkatan kualitas desa wisata berdasarkan hasil identifikasi kondisi eksisting, potensi, dan permasalahan yang dianalisis melalui komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A). Dengan demikian, teori ini menjadi dasar konseptual untuk memahami bagaimana suatu desa wisata dapat dikembangkan secara terarah sesuai karakteristik kawasan dan kebutuhan pengembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, teori destination development menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena memberikan kerangka konseptual mengenai proses pengembangan destinasi wisata secara terpadu dan berkelanjutan. Teori ini berhubungan langsung dengan variabel penelitian, yaitu kondisi pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang yang dianalisis berdasarkan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A). Dalam proses analisis, teori *destination development* digunakan untuk menilai kondisi eksisting destinasi, mengidentifikasi potensi dan permasalahan, serta menjadi dasar dalam merumuskan kebutuhan dan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang agar sesuai dengan karakteristik kawasan, kebutuhan wisatawan, dan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan.

2.1.2 *Tourism Experience*

Tourism experience atau pengalaman wisata merupakan keseluruhan pengalaman yang diperoleh wisatawan selama melakukan perjalanan wisata. Pengalaman wisata menjadi salah satu faktor utama yang menentukan tingkat kepuasan wisatawan, niat untuk berkunjung kembali, serta keinginan untuk merekomendasikan destinasi kepada wisatawan lainnya.

Menurut Pine dan Gilmore (1999), pengalaman merupakan nilai utama yang dicari oleh konsumen pada era ekonomi pengalaman (*Experience Economy*), dimana wisatawan tidak hanya membeli produk atau jasa, tetapi juga mencari pengalaman yang berkesan (*memorable experience*). Dalam konteks pariwisata, pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui keterlibatan aktif wisatawan dalam

berbagai aktivitas yang memberikan kesan edukatif, hiburan, estetika, maupun pelarian dari rutinitas sehari-hari (*escapism*).

Sementara itu, Kim, Ritchie, dan McCormick (2012) menjelaskan bahwa *Memorable Tourism Experience* (MTE) merupakan pengalaman wisata yang mampu diingat secara positif setelah perjalanan selesai. Pengalaman yang berkesan dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti keterlibatan dalam aktivitas, kebaruan (*novelty*), pembelajaran (*knowledge*), budaya lokal (*local culture*), makna pribadi (*meaningfulness*), kesenangan (*hedonism*), penyegaran (*refreshment*), dan interaksi sosial. Semakin tinggi kualitas pengalaman yang dirasakan wisatawan, maka semakin tinggi pula kepuasan dan loyalitas terhadap destinasi wisata tersebut.

Dalam pengembangan desa wisata, konsep *tourism experience* menjadi penting karena wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati objek wisata, tetapi juga ingin merasakan kehidupan masyarakat lokal, budaya, tradisi, serta aktivitas khas desa. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata tidak hanya berfokus pada penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga pada penciptaan pengalaman yang autentik melalui interaksi langsung antara wisatawan dengan masyarakat dan lingkungan desa. Pengalaman tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti edukasi pertanian, pengolahan hasil pertanian, pertunjukan seni budaya, wisata kuliner, *live-in*, maupun aktivitas alam yang melibatkan wisatawan secara aktif. Aktivitas tersebut menjadi nilai tambah yang membedakan desa wisata dari bentuk destinasi wisata lainnya karena mampu memberikan pengalaman yang lebih personal, edukatif, dan berbasis kearifan lokal.

Konsep *tourism experience* juga memiliki keterkaitan yang erat dengan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A). Daya tarik wisata (*Attraction*) menjadi alasan utama wisatawan berkunjung dan mengikuti berbagai aktivitas wisata. Aksesibilitas (*Accessibility*) memengaruhi kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi wisata, sedangkan amenitas (*Amenity*) berperan dalam memberikan kenyamanan melalui penyediaan fasilitas yang memadai. Di sisi lain, *Ancillary* mendukung kualitas pengalaman wisata melalui pengelolaan destinasi, penyediaan informasi, pelayanan, serta koordinasi kelembagaan. Apabila salah satu komponen tersebut belum berfungsi secara optimal, maka kualitas pengalaman wisata yang dirasakan pengunjung juga akan menurun. Sebaliknya,

keterpaduan seluruh komponen 4A akan menghasilkan pengalaman wisata yang lebih berkualitas, sehingga mampu meningkatkan kepuasan dan daya saing destinasi.

Dalam penelitian ini, konsep *tourism experience* digunakan sebagai dasar untuk melihat sejauh mana komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A) mampu menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas di Desa Wisata Lebakmuncang. Hasil identifikasi kondisi eksisting, potensi, dan permasalahan pada setiap komponen 4A digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman wisatawan selama berkunjung. Dengan demikian, pengembangan yang diusulkan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kualitas fisik destinasi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pengalaman yang diperoleh wisatawan melalui penyediaan *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A) yang saling mendukung.

Berdasarkan uraian tersebut, teori *tourism experience* memberikan pemahaman bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya diukur dari banyaknya daya tarik yang dimiliki, tetapi juga dari kualitas pengalaman yang dirasakan wisatawan selama melakukan kunjungan. Dalam penelitian ini, teori *tourism experience* memiliki keterkaitan langsung dengan variabel penelitian, yaitu komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A), karena keempat komponen tersebut secara bersama-sama membentuk pengalaman wisata yang diterima pengunjung. Teori ini berfungsi sebagai landasan analisis untuk menilai bagaimana kondisi eksisting, potensi, dan permasalahan pada setiap komponen 4A memengaruhi kualitas pengalaman wisata di Desa Wisata Lebakmuncang. Selanjutnya, hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan dan merumuskan usulan pengembangan yang tidak hanya meningkatkan kualitas destinasi, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman wisata yang lebih berkesan, nyaman, dan berkelanjutan.

2.1.3 *Community-Based Tourism (CBT)*

Community-Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan konsep pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata. Konsep ini bertujuan agar masyarakat juga

memperoleh manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara adil dari aktivitas pariwisata.

Menurut Suansri (2003), *Community-Based Tourism* merupakan bentuk pengelolaan pariwisata yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat dengan tujuan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat melalui pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Pengembangan *Community-Based Tourism* dilakukan dengan mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan sehingga keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan, potensi, dan karakteristik lokal.

Sejalan dengan itu, ASEAN *Community-Based Tourism Standard* (2016) menjelaskan bahwa *Community-Based Tourism* merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan destinasi secara partisipatif, perlindungan warisan budaya dan lingkungan, peningkatan kualitas pelayanan, serta pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Selain itu, Goodwin dan Santilli (2009) menjelaskan bahwa keberhasilan *Community-Based Tourism* tidak hanya diukur dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memperoleh manfaat ekonomi secara langsung, memperkuat kapasitas sumber daya manusia, serta menjaga identitas budaya dan lingkungan.

Desa Wisata Lebakmuncang merupakan salah satu desa wisata yang menerapkan prinsip - prinsip *Community-Based Tourism* melalui keterlibatan masyarakat dalam penyediaan atraksi wisata, *homestay*, kegiatan pertanian, wisata budaya, wisata kuliner, serta berbagai aktivitas yang memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan. Keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang, pelaku UMKM, kelompok seni, dan masyarakat sebagai penyedia jasa wisata menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata telah melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata. Keterlibatan tersebut menjadi salah satu kekuatan Desa Wisata Lebakmuncang karena aktivitas wisata yang dikembangkan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan potensi lokal yang dimiliki desa.

Dalam penelitian ini, konsep *Community-Based Tourism* digunakan sebagai landasan untuk menganalisis keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang serta sebagai dasar dalam merumuskan kebutuhan dan usulan pengembangan pada setiap komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A). Pada komponen *Attraction*, keterlibatan masyarakat diwujudkan melalui pengelolaan potensi pertanian, budaya, kesenian, dan aktivitas khas desa sebagai daya tarik wisata. Pada komponen *Accessibility*, masyarakat berperan dalam menjaga kenyamanan lingkungan, memberikan informasi kepada wisatawan, serta mendukung kemudahan akses menuju kawasan wisata. Pada komponen *Amenity*, masyarakat menjadi penyedia berbagai fasilitas pendukung seperti *homestay*, kuliner, produk UMKM, dan layanan wisata lainnya. Sementara pada komponen *Ancillary*, masyarakat berperan melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang, kelompok usaha, serta berbagai bentuk kelembagaan lokal yang mendukung pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Dengan demikian, penerapan *Community-Based Tourism* tidak hanya memperkuat partisipasi masyarakat, tetapi juga mendukung peningkatan kualitas seluruh komponen 4A sebagai dasar pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan uraian tersebut, teori *Community-Based Tourism* menjadi landasan dalam penelitian ini untuk memahami pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan desa wisata. Teori ini memiliki keterkaitan langsung dengan variabel penelitian karena keberhasilan pengembangan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A) sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Dalam proses analisis, teori *Community-Based Tourism* digunakan untuk menilai bagaimana masyarakat berperan dalam memanfaatkan potensi lokal, mengatasi berbagai permasalahan, serta mendukung penyediaan fasilitas dan kelembagaan desa wisata. Hasil analisis tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan dan menyusun usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang yang tidak hanya meningkatkan kualitas destinasi, tetapi juga memperkuat pemberdayaan masyarakat sebagai unsur utama dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

2.1.4 *Tourism Facility Planning*

Tourism Facility Planning merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan destinasi wisata karena berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata serta mendukung kelancaran aktivitas pariwisata secara keseluruhan. Penyediaan fasilitas perlu direncanakan secara terpadu dengan memperhatikan karakteristik destinasi, kebutuhan wisatawan, daya dukung kawasan, serta kemampuan pengelola dalam mengoperasikan dan memelihara fasilitas tersebut.

Menurut Inskeep (1991), *Tourism Facility Planning* merupakan bagian dari perencanaan destinasi yang bertujuan menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan wisatawan, karakteristik kawasan, serta kapasitas pengembangan destinasi. Penyediaan fasilitas harus mempertimbangkan aspek fungsi, lokasi, kapasitas, kemudahan akses, keamanan, kenyamanan, dan keberlanjutan sehingga mampu mendukung aktivitas wisata secara optimal.

Sejalan dengan itu, Gunn dan Var (2002) menjelaskan bahwa fasilitas pariwisata merupakan bagian dari sistem destinasi yang harus direncanakan secara terpadu dengan komponen daya tarik, aksesibilitas, dan pelayanan. Perencanaan fasilitas tidak hanya berorientasi pada penyediaan jumlah fasilitas, tetapi juga pada kualitas pelayanan, kemudahan penggunaan, keterpaduan antar fasilitas, serta kemampuannya dalam mendukung pengalaman wisata yang nyaman dan aman.

Dalam konteks desa wisata, perencanaan fasilitas perlu disesuaikan dengan karakteristik kawasan perdesaan dan prinsip keberlanjutan. Penyediaan fasilitas diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar wisatawan dengan tetap mempertahankan karakter lokal desa. Fasilitas seperti *homestay, toilet*, tempat ibadah, area parkir, pusat informasi, tempat makan, tempat istirahat, sistem pengelolaan sampah, jaringan air bersih, serta sarana informasi wisata merupakan fasilitas yang umumnya diperlukan untuk mendukung aktivitas wisata di desa wisata. Selain memperhatikan jumlah fasilitas, pengelola juga perlu memperhatikan kondisi fisik, kemudahan akses, tingkat pemanfaatan, pemeliharaan, dan keterpaduan antar fasilitas agar mampu memberikan pelayanan yang optimal kepada wisatawan.

Perencanaan fasilitas dalam desa wisata juga harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat sebagai pelaku utama pengelolaan destinasi. Penyediaan fasilitas yang sesuai akan mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, meningkatkan kualitas pelayanan wisata, serta memperkuat daya saing desa wisata. Sebaliknya, apabila fasilitas yang tersedia belum memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan aktivitas wisata, maka kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan dapat menurun. Oleh karena itu, identifikasi terhadap kondisi fasilitas eksisting menjadi langkah penting untuk mengetahui kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kebutuhan pengembangan destinasi.

Dalam penelitian ini, konsep *Tourism Facility Planning* digunakan sebagai landasan untuk menganalisis kecukupan dan kualitas fasilitas pendukung di Desa Wisata Lebakmuncang. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ketersediaan fasilitas eksisting, kondisi fisik, fungsi, tingkat pemanfaatan, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan wisatawan dan aktivitas wisata yang berkembang di desa. Hasil identifikasi tersebut kemudian dibandingkan dengan kebutuhan pengembangan berdasarkan karakteristik Desa Wisata Lebakmuncang sehingga dapat diketahui fasilitas apa saja yang perlu dipertahankan, ditingkatkan kualitasnya, maupun dikembangkan untuk mendukung aktivitas wisata secara lebih optimal. Analisis ini tidak hanya berfokus pada keberadaan fasilitas, tetapi juga pada bagaimana fasilitas tersebut mendukung komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A) dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata.

Berdasarkan uraian tersebut, teori *Tourism Facility Planning* memberikan landasan konseptual bahwa penyediaan fasilitas wisata harus direncanakan secara terpadu sesuai dengan karakteristik destinasi, kebutuhan wisatawan, dan prinsip keberlanjutan. Dalam penelitian ini, teori ini memiliki keterkaitan langsung dengan variabel penelitian, khususnya pada komponen *Amenity*, serta mendukung komponen *Attraction, Accessibility*, dan *Ancillary* (4A) karena kualitas fasilitas memengaruhi kenyamanan, kemudahan, dan kualitas pelayanan destinasi wisata. Teori *Tourism Facility Planning* digunakan sebagai dasar dalam menganalisis kondisi fasilitas eksisting, mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dengan kebutuhan pengembangan, serta merumuskan usulan pengembangan fasilitas yang sesuai dengan karakteristik Desa Wisata Lebakmuncang. Dengan

demikian, teori ini tidak hanya menjadi dasar dalam mengevaluasi ketersediaan fasilitas, tetapi juga mendukung penyusunan kebutuhan dan usulan pengembangan desa wisata secara terarah dan berkelanjutan.

2.1.5 Konsep Kebutuhan Pengembangan (*Need Assessment*)

Analisis kebutuhan (*need assessment*) merupakan proses untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan berdasarkan perbandingan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan. Kebutuhan disusun berdasarkan hasil identifikasi kondisi eksisting, potensi, dan permasalahan yang ditemukan di lapangan.

Menurut Watkins, Meiers, dan Visser (2012), *need assessment* merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan (*gap*) antara kondisi aktual dengan kondisi yang diinginkan, kemudian menentukan kebutuhan yang harus dipenuhi agar kesenjangan tersebut dapat dikurangi atau dihilangkan. Kebutuhan yang dihasilkan menjadi dasar dalam penyusunan strategi, program, dan usulan pengembangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sejalan dengan itu, Kaufman dan Guerra-López (2013) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan tidak hanya mengidentifikasi kekurangan yang ada, tetapi juga mempertimbangkan potensi yang dimiliki sehingga pengembangan dapat dilakukan secara efektif dan sesuai dengan kondisi lokal.

Dalam konteks perencanaan pengembangan destinasi wisata, kondisi ideal dapat mengacu pada teori pengembangan destinasi, konsep *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A), standar penyediaan fasilitas kepariwisataan, maupun kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Sementara itu, kondisi aktual diperoleh melalui hasil observasi lapangan, persepsi wisatawan, wawancara dengan pemangku kepentingan, dan studi dokumentasi. Perbandingan antara kondisi aktual dan kondisi ideal menghasilkan kesenjangan (gap) yang selanjutnya dianalisis untuk mengetahui dampaknya terhadap kualitas destinasi wisata.

Berdasarkan konsep *need assessment*, proses analisis kebutuhan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi kondisi aktual, yaitu menggambarkan kondisi eksisting berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan. Tahap kedua adalah

menentukan kondisi ideal atau acuan, yaitu kondisi yang seharusnya dicapai berdasarkan teori, standar, atau kebijakan yang relevan. Tahap ketiga adalah melakukan analisis kesenjangan (gap analysis) dengan membandingkan kondisi aktual terhadap kondisi ideal sehingga dapat diketahui aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan atau pengembangan. Tahap keempat adalah mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan oleh kesenjangan tersebut terhadap kualitas destinasi, baik terhadap kenyamanan wisatawan, kualitas pelayanan, maupun pengelolaan kawasan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kemudian dirumuskan kebutuhan pengembangan yang selanjutnya diterjemahkan menjadi usulan pengembangan sesuai dengan karakteristik dan potensi kawasan.

Dengan demikian, konsep *need assessment* tidak berhenti pada identifikasi permasalahan, tetapi memberikan dasar yang sistematis dalam menyusun kebutuhan pengembangan. Sebuah kebutuhan hanya dapat dirumuskan apabila terdapat kesenjangan yang nyata antara kondisi aktual dengan kondisi ideal. Oleh karena itu, usulan pengembangan yang dihasilkan bukan merupakan solusi yang bersifat umum, tetapi merupakan respon terhadap kebutuhan yang telah diidentifikasi melalui proses analisis yang terstruktur.

Dalam penelitian ini, konsep *need assessment* digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan hasil evaluasi terhadap komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A). Kondisi aktual diperoleh melalui hasil observasi, kuesioner, wawancara, dan studi dokumentasi, sedangkan kondisi ideal ditentukan berdasarkan teori pengembangan destinasi, konsep 4A, serta kebijakan dan standar yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata. Selanjutnya, hasil perbandingan antara kondisi aktual dan kondisi ideal digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan pada setiap komponen 4A. Kesenjangan tersebut kemudian dianalisis dampaknya sehingga diperoleh kebutuhan pengembangan yang menjadi dasar dalam penyusunan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep *Need Assessment* menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena digunakan untuk merumuskan kebutuhan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang secara sistematis. Konsep ini memiliki keterkaitan langsung dengan variabel penelitian, yaitu *Attraction, Accessibility,*

Amenity, dan *Ancillary* (4A), karena analisis kebutuhan dilakukan terhadap setiap komponen tersebut. Fungsi konsep *need assessment* dalam penelitian ini adalah sebagai kerangka analisis untuk membandingkan kondisi aktual hasil observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi dengan kondisi ideal berdasarkan teori dan kebijakan yang relevan. Hasil perbandingan tersebut menghasilkan identifikasi kesenjangan (gap), yang selanjutnya dianalisis dampaknya untuk merumuskan kebutuhan pengembangan dan menyusun usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang. Dengan demikian, rekomendasi yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada keberadaan permasalahan, tetapi merupakan hasil analisis kesenjangan yang terukur dan sesuai dengan kondisi aktual kawasan penelitian.

2.1.6 Pariwisata

Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata merupakan keseluruhan aktivitas yang melibatkan wisatawan, destinasi, fasilitas, serta berbagai pemangku kepentingan dalam penyelenggaraannya. Pembangunan pariwisata diarahkan secara sistematis, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan bagi masyarakat.

Menurut (Cooper et al., 2008), pariwisata dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas wisatawan, destinasi, industri pariwisata, masyarakat lokal, serta pemerintah yang saling berinteraksi dalam menghasilkan pengalaman wisata. Oleh karena itu, keberhasilan suatu destinasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan objek wisata, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas aksesibilitas, fasilitas, pelayanan, kelembagaan, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi.

Sebagai suatu sistem, pariwisata melibatkan hubungan yang erat antara sumber daya wisata, infrastruktur, fasilitas, pelayanan, kelembagaan, dan masyarakat. Interaksi antar komponen tersebut menentukan kualitas pelayanan yang diterima wisatawan serta daya saing suatu destinasi. Apabila salah satu komponen belum berfungsi dengan baik, maka kualitas pengalaman wisata juga dapat menurun. Sebaliknya, apabila seluruh komponen berkembang secara terpadu,

destinasi akan mampu memberikan pengalaman wisata yang lebih berkualitas sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

Dalam konteks desa wisata, konsep pariwisata tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas perjalanan wisata, tetapi juga sebagai upaya mengelola potensi lokal melalui pengembangan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A), serta pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan desa wisata tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga meningkatkan kualitas destinasi serta kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan potensi yang dimiliki secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, teori pariwisata digunakan sebagai landasan untuk memahami Desa Wisata Lebakmuncang sebagai suatu destinasi yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berkaitan. Analisis penelitian tidak hanya difokuskan pada keberadaan daya tarik wisata, tetapi juga mencakup kondisi aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan yang dianalisis melalui komponen komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi eksisting desa wisata sehingga kebutuhan dan usulan pengembangan yang dirumuskan tidak hanya berorientasi pada peningkatan daya tarik, tetapi juga pada peningkatan kualitas sistem pariwisata secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, teori pariwisata menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini untuk memahami Desa Wisata Lebakmuncang sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan wisata. Teori ini memiliki keterkaitan dengan variabel penelitian karena komponen komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A) merupakan bagian yang membentuk kualitas suatu destinasi wisata. Dalam proses analisis, teori pariwisata digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, memahami keterkaitan antar komponen destinasi, serta mengevaluasi potensi dan permasalahan yang memengaruhi pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang. Hasil analisis tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan dan menyusun usulan pengembangan desa wisata yang lebih terpadu, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik kawasan penelitian.

2.1.7 Desa Wisata

Desa wisata merupakan istilah yang merujuk pada kegiatan pariwisata yang berlangsung di wilayah pedesaan atau di luar kawasan perkotaan. Desa wisata juga merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang memanfaatkan potensi lokal sebagai daya tarik utama dengan tetap mempertahankan karakteristik, budaya, dan kehidupan masyarakat setempat.

Menurut Pedoman Desa Wisata yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2019), desa wisata merupakan suatu kawasan yang memiliki keunikan serta potensi daya tarik wisata, di mana wisatawan dapat menikmati pengalaman yang autentik melalui kehidupan sehari-hari masyarakat desa beserta seluruh potensi lokal yang dimiliki. Konsep tersebut menekankan bahwa daya tarik utama desa wisata terletak pada keaslian (*authenticity*) lingkungan, budaya, tradisi, aktivitas masyarakat, dan interaksi langsung antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata perlu tetap mempertahankan identitas lokal sebagai nilai utama yang membedakannya dari bentuk destinasi wisata lainnya. Menurut Syaifudin dan Ma'ruf (2022), desa wisata merupakan desa yang memiliki potensi khas, baik berupa kekayaan alam maupun kondisi sosial budaya yang menjadi ciri khas dan tidak selalu dimiliki oleh desa lain. Potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tanpa menghilangkan karakteristik lokal yang dimiliki desa.

Dalam konteks penelitian ini, Desa Wisata Lebakmuncang merupakan desa yang mengembangkan potensi wisata berbasis agroedukasi, budaya, dan kehidupan masyarakat pedesaan. Berbagai aktivitas seperti edukasi pertanian, *live in*, wisata budaya, kuliner tradisional, serta aktivitas berbasis alam menjadi daya tarik utama yang mencerminkan karakteristik desa. Pengembangan potensi tersebut didukung oleh keterlibatan masyarakat melalui pengelolaan *homestay*, UMKM, kelompok seni, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai bentuk penerapan *Community-Based Tourism*. Oleh karena itu, pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah atraksi wisata, tetapi juga pada peningkatan kualitas destinasi melalui pengelolaan yang mampu mempertahankan identitas lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengembangan desa wisata berdasarkan kondisi aktual dan potensi yang dimiliki kawasan.

Dalam penelitian ini, konsep desa wisata digunakan sebagai landasan untuk memahami karakteristik kawasan penelitian sekaligus menentukan ruang lingkup analisis. Desa Wisata Lebakmuncang dipandang sebagai suatu destinasi yang tersusun atas potensi alam, budaya, aktivitas masyarakat, fasilitas pendukung, aksesibilitas, dan kelembagaan yang saling berhubungan. Oleh karena itu, analisis penelitian tidak hanya berfokus pada identifikasi daya tarik wisata, tetapi juga mencakup komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A) sebagai unsur yang mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata. Hasil analisis terhadap komponen tersebut selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, kebutuhan, serta menyusun usulan pengembangan yang sesuai dengan karakteristik Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan uraian tersebut, teori desa wisata menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini untuk memahami karakteristik Desa Wisata Lebakmuncang sebagai destinasi yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, aktivitas masyarakat, dan kelembagaan lokal dalam satu sistem pengembangan pariwisata. Teori ini memiliki keterkaitan langsung dengan variabel penelitian karena pengembangan desa wisata dianalisis melalui komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A) sebagai unsur utama pembentuk kualitas destinasi. Dalam proses analisis, teori desa wisata digunakan untuk memahami kondisi eksisting kawasan, mengidentifikasi potensi dan permasalahan pengembangan, serta menjadi dasar dalam merumuskan kebutuhan dan usulan pengembangan yang sesuai dengan karakteristik lokal, prinsip pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, teori ini berfungsi sebagai dasar konseptual yang menghubungkan karakteristik Desa Wisata Lebakmuncang dengan proses analisis dan penyusunan rekomendasi pengembangan dalam penelitian ini.

2.1.8 Konsep Pariwisata 4A

Daya tarik wisata menurut (Cooper et al., 2008) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu *Attraction, Accessibility, Amenity* dan *Ancillary*.

a. ***Attraction* (Daya Tarik)**:

Menurut Cooper et al. (2008), *Attraction* menjadi faktor yang paling menentukan daya saing suatu destinasi karena tanpa adanya daya tarik yang menarik, wisatawan tidak memiliki alasan untuk berkunjung. Oleh karena itu, pengembangan *Attraction* tidak hanya dilakukan melalui pemeliharaan objek wisata yang telah ada, tetapi juga melalui inovasi produk wisata agar wisatawan memperoleh pengalaman yang lebih beragam.

Dalam penelitian ini, analisis terhadap komponen *Attraction* dilakukan dengan melihat kondisi eksisting daya tarik wisata yang dimiliki Desa Wisata Lebakmuncang, meliputi keragaman atraksi, keunikan potensi lokal, kondisi objek wisata, aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan, serta peluang pengembangan produk wisata baru. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan pengembangan berupa diversifikasi aktivitas wisata yang memanfaatkan potensi Desa Wisata

b. ***Accessibility* (Aksesibilitas)**:

Accessibility menunjukkan seberapa mudah wisatawan dapat mencapai destinasi tersebut. Ini meliputi infrastruktur transportasi. Menurut Inskeep (1991), *Accessibility* tidak hanya mencakup kondisi jaringan jalan, tetapi juga meliputi sistem transportasi, penunjuk arah, informasi perjalanan, dan konektivitas antarobjek wisata. *Accessibility* yang baik akan meningkatkan kenyamanan, keamanan, serta efisiensi perjalanan wisata sehingga dapat meningkatkan kepuasan wisatawan.

Dalam penelitian ini, analisis *Accessibility* dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi jaringan jalan menuju Desa Wisata Lebakmuncang, kualitas jalan menuju titik-titik atraksi wisata, kemudahan mobilitas wisatawan, keberadaan sistem penunjuk arah, serta keterhubungan antara akses masuk dengan lokasi atraksi, *homestay*, dan fasilitas wisata lainnya. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kebutuhan pengembangan diarahkan pada peningkatan kualitas akses menuju lokasi wisata, penguatan sistem orientasi melalui penyediaan penunjuk arah yang lebih informatif, serta peningkatan konektivitas antarobjek wisata agar pergerakan wisatawan menjadi lebih mudah, aman, dan nyaman.

c. ***Amenity* (Fasilitas)**:

Amenity merujuk pada layanan dan fasilitas yang tersedia untuk meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan, seperti *hotel*, restoran, tempat parkir, dan fasilitas umum lainnya. Menurut Cooper et al. (2008), fasilitas wisata merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan karena berkaitan langsung dengan kenyamanan selama berada di destinasi wisata.

Dalam penelitian ini, analisis *Amenity* dilakukan dengan mengidentifikasi ketersediaan dan kondisi fasilitas wisata yang terdapat di Desa Wisata Lebakmuncang, seperti *homestay*, *toilet*, tempat ibadah, area parkir, tempat makan, jaringan listrik, air bersih, sanitasi, pengelolaan sampah, pusat informasi, jaringan internet, serta fasilitas pendukung lainnya. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan pengembangan berupa peningkatan kualitas fasilitas yang telah tersedia, penyediaan fasilitas yang masih terbatas, serta peningkatan utilitas dasar guna mendukung kenyamanan wisatawan selama melakukan aktivitas wisata.

d. ***Ancillary* (Layanan Pendukung)**:

Ancillary merupakan komponen pendukung yang berkaitan dengan kelembagaan, organisasi pengelola, pelayanan, promosi, dan kerja sama antar pemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi wisata. Menurut Cooper et al. (2008), keberhasilan suatu destinasi tidak hanya ditentukan oleh daya tarik dan fasilitas yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan organisasi pengelola dalam mengelola, memasarkan, serta mengembangkan destinasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan menjadi bagian penting dalam pengembangan destinasi wisata.

Dalam penelitian ini, analisis *Ancillary* dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi kelembagaan pengelola Desa Wisata Lebakmuncang, kapasitas sumber daya manusia, sistem promosi, media informasi, kerja sama dengan berbagai pihak, serta pelayanan kepada wisatawan. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan pengembangan berupa penguatan kapasitas organisasi pengelola, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, optimalisasi promosi digital, pengembangan sistem informasi

wisata, serta peningkatan kolaborasi antara pemerintah, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang, pelaku usaha, dan masyarakat. Melalui penguatan aspek *Ancillary* diharapkan pengelolaan Desa Wisata Lebakmuncang dapat berjalan secara lebih profesional, efektif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep *Attraction, Accessibility, Amenity,* dan *Ancillary* (4A) menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena merupakan variabel yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi Desa Wisata Lebakmuncang. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk kualitas destinasi wisata sehingga analisis tidak dilakukan secara terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan sistem pengembangan destinasi. Dalam penelitian ini, konsep 4A digunakan sebagai dasar penyusunan variabel penelitian, indikator observasi, kuesioner, dan pedoman wawancara, serta menjadi acuan dalam mengidentifikasi kondisi eksisting, potensi, dan permasalahan pada setiap komponen. Hasil analisis tersebut kemudian diintegrasikan melalui pendekatan *need assessment* untuk merumuskan kebutuhan pengembangan dan menyusun usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang yang sesuai dengan karakteristik kawasan, kondisi aktual, dan prinsip pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan.

2.1.9 Keterkaitan Desa Wisata dengan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*)

Pengembangan sebuah desa wisata tidak dapat dipisahkan dari kesiapan komponen-komponen dasar pariwisata yang ada di dalamnya. Salah satu pendekatan yang paling sering digunakan untuk mengukur dan merancang kesiapan ini adalah konsep 4A, yang pertama kali dipopulerkan oleh Cooper et al. (2008). Cooper menjelaskan bahwa sebuah destinasi wisata yang ideal harus memenuhi empat pilar utama, yaitu *Attraction* (daya tarik), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenity* (fasilitas penunjang), dan *Ancillary* (layanan pendukung).

Dalam konteks desa wisata, keempat komponen ini saling mengikat dan menentukan apakah desa tersebut mampu bertahan secara berkelanjutan serta memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan. Hubungan keterkaitan antara desa wisata dengan komponen 4A dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Attraction*

Daya tarik merupakan motor penggerak utama mengapa wisatawan bersedia meluangkan waktu dan biaya untuk berkunjung ke suatu wisata. Menurut Cooper et al. (2008), *Attraction* adalah elemen yang memicu motivasi perjalanan. Keterkaitannya dengan desa wisata sangat erat karena desa wisata justru menjual keunikan lokal yang tidak ditemukan di area perkotaan. Daya tarik ini biasanya terbagi menjadi dua jenis, seperti yang dikategorikan oleh Inskeep (1991): daya tarik alam (*natural Attractions*) berupa lanskap sawah, sungai, atau udara segar, serta daya tarik budaya (*cultural Attractions*) yang mencakup adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian tradisional, hingga aktivitas keseharian masyarakat lokal. Tanpa adanya *Attraction* yang kuat dan orisinal, sebuah desa akan kesulitan menarik minat pengunjung di tengah ketatnya persaingan destinasi.

2. *Accessibility*

Aksesibilitas mencakup kemudahan wisatawan untuk mencapai dan bergerak di dalam kawasan wisata. Cooper et al. (2008) menekankan bahwa aspek ini melibatkan infrastruktur transportasi, moda angkutan, serta informasi arah (penunjuk jalan). Hubungannya dengan desa wisata sering kali menjadi tantangan sekaligus peluang. Karena sebagian besar desa wisata terletak di area rural atau pedalaman, aksesibilitas yang baik seperti jalan yang beraspal rapi, ketersediaan transportasi publik atau sewa, serta titik lokasi yang akurat di peta digital, menjadi faktor krusial. Seindah apa pun daya tarik yang dimiliki desa, jumlah kunjungan tidak akan optimal jika jalan menuju ke sana rusak berat, tidak ada papan petunjuk arah yang jelas, atau lokasinya tidak terindeks di peta digital (Google Maps). Aksesibilitas yang baik menurunkan hambatan wisatawan untuk berkunjung.

3. *Amenity*

Amenity adalah segala fasilitas yang dibutuhkan wisatawan selama mereka tinggal atau menghabiskan waktu di suatuwisata. Cooper et al. (2008) merinci komponen ini meliputi akomodasi, penyedia makanan dan

minuman, serta layanan dasar lainnya. Dalam desa wisata, keterkaitan *Amenity* diwujudkan melalui penyediaan *homestay*, warung makan lokal yang menyajikan kuliner khas, hingga toilet umum yang bersih. Pengelolaan *Amenity* di desa wisata umumnya berbasis masyarakat (*community-based*), di mana rumah-rumah warga lokal dioptimalkan fungsinya agar wisatawan bisa merasakan langsung pengalaman hidup bermasyarakat di pedesaan. Keterkaitan komponen ini berhubungan langsung dengan lama kunjungan dan kepuasan wisatawan. Jika desa memiliki komponen *Amenity* yang nyaman, wisatawan akan cenderung betah tinggal lebih lama, yang pada akhirnya akan meningkatkan belanja wisata di desa tersebut.

4. *Ancillary*

Dalam hal desa wisata, komponen ini direpresentasikan oleh Kelompok Sadar Wisata (Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang) atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Keterkaitannya dengan desa wisata berada pada aspek manajemen dan keberlanjutan. Daya tarik yang bagus, akses yang mudah, dan fasilitas yang lengkap akan menjadi sia-sia jika tidak ada lembaga lokal yang mengelola konflik, mengatur pembagian pemasukannya secara adil, menjaga kebersihan, atau melakukan pemasaran secara konsisten. Kelembagaan inilah yang menjaga agar roda pariwisata di desa tetap berputar.

Hubungan antara desa wisata dan konsep 4A menunjukkan bahwa setiap komponen memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung kualitas destinasi. Daya tarik yang unik perlu didukung oleh aksesibilitas yang memadai agar mudah dijangkau oleh wisatawan. Kemudahan akses tersebut kemudian harus diimbangi dengan penyediaan fasilitas yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan selama berkunjung. Seluruh komponen tersebut selanjutnya memerlukan dukungan kelembagaan yang mampu mengelola, memelihara, dan mengembangkan destinasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh

kualitas salah satu komponen, tetapi oleh keterpaduan seluruh komponen 4A dalam mendukung aktivitas pariwisata.

Dalam penelitian ini, keterkaitan antara desa wisata dan konsep 4A menjadi dasar dalam penyusunan kerangka analisis. Desa Wisata Lebakmuncang dipandang sebagai suatu destinasi yang memiliki karakteristik pedesaan dengan potensi agroedukasi, budaya, dan kehidupan masyarakat sebagai daya tarik utama. Untuk memahami kondisi pengembangannya secara komprehensif, penelitian ini menganalisis setiap komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A) guna mengidentifikasi kondisi eksisting, potensi, serta permasalahan yang terdapat pada masing-masing komponen. Hasil analisis tersebut kemudian diintegrasikan melalui pendekatan *need assessment* untuk merumuskan kebutuhan dan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang yang sesuai dengan kondisi aktual kawasan.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep desa wisata dan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A)memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam mendukung pengembangan destinasi wisata. Teori desa wisata memberikan pemahaman mengenai karakteristik kawasan dan prinsip pengembangannya, sedangkan konsep 4A menyediakan kerangka analisis untuk mengevaluasi kualitas setiap komponen pembentuk destinasi. Dalam penelitian ini, keterkaitan kedua konsep tersebut menjadi dasar dalam penyusunan variabel penelitian, indikator analisis, serta proses identifikasi kondisi eksisting, potensi, dan permasalahan Desa Wisata Lebakmuncang. Selanjutnya, hasil analisis pada setiap komponen 4A digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan dan menyusun usulan pengembangan yang sesuai dengan karakteristik desa wisata, sehingga rekomendasi yang dihasilkan bersifat terpadu, aplikatif, dan mendukung pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang secara berkelanjutan.

2.1.10 Kebutuhan Dan Pengembangan Desa Wisata

Menurut Inskeep (1991), pengembangan destinasi wisata harus dilaksanakan melalui proses perencanaan yang mempertimbangkan kondisi

eksisting, potensi yang dimiliki, permasalahan yang dihadapi, kebutuhan wisatawan, daya dukung lingkungan, serta keterlibatan masyarakat. UNWTO (2007) menjelaskan bahwa pengembangan destinasi wisata merupakan upaya meningkatkan kualitas seluruh komponen destinasi secara terpadu sehingga mampu memberikan pengalaman wisata yang berkualitas, meningkatkan daya saing destinasi, serta menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan budaya.

Dalam pelaksanaannya, kebutuhan pengembangan desa wisata tidak selalu berarti membangun fasilitas baru. Kebutuhan pengembangan dapat berupa upaya mempertahankan potensi yang telah berkembang dengan baik, meningkatkan kualitas komponen yang masih belum optimal, maupun melengkapi aspek-aspek yang belum tersedia. Oleh karena itu, kebutuhan pengembangan disusun berdasarkan hasil identifikasi kondisi eksisting, potensi, dan permasalahan sehingga rekomendasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi aktual desa wisata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *need assessment* yang menekankan bahwa kebutuhan dirumuskan berdasarkan kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan, bukan semata-mata berdasarkan asumsi atau keinginan pengelola.

Dalam konteks Desa Wisata Lebakmuncang, kebutuhan pengembangan diarahkan pada peningkatan kualitas komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A) sesuai dengan hasil analisis kondisi eksisting. Pada komponen *Attraction*, kebutuhan pengembangan dapat berupa penguatan kualitas dan keberagaman aktivitas wisata berbasis potensi lokal. Pada komponen *Accessibility*, kebutuhan diarahkan pada peningkatan kemudahan wisatawan dalam mencapai dan mengakses berbagai lokasi wisata. Pada komponen *Amenity*, kebutuhan difokuskan pada peningkatan kualitas fasilitas pendukung agar mampu memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Sementara itu, pada komponen *Ancillary*, kebutuhan pengembangan diarahkan pada penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan informasi wisata, serta peningkatan kerja sama antar pemangku kepentingan. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan tidak disusun secara umum, tetapi disesuaikan dengan kondisi masing-masing komponen 4A yang ditemukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, konsep kebutuhan dan pengembangan desa wisata digunakan sebagai dasar dalam menyusun usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang. Rumusan kebutuhan diperoleh melalui integrasi hasil observasi lapangan, kuesioner, wawancara, dan studi dokumentasi yang kemudian dibandingkan dengan teori serta kebijakan yang menjadi acuan penelitian. Selanjutnya, kebutuhan tersebut diterjemahkan menjadi usulan pengembangan yang mempertimbangkan potensi dan permasalahan pada setiap komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A). Dengan pendekatan tersebut, usulan pengembangan yang dihasilkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga didasarkan pada hasil analisis yang sistematis dan sesuai dengan kondisi aktual kawasan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep kebutuhan dan pengembangan desa wisata menjadi landasan dalam penelitian ini untuk merumuskan arah pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan kondisi aktual kawasan. Teori ini memiliki keterkaitan langsung dengan variabel penelitian karena kebutuhan pengembangan disusun berdasarkan hasil analisis terhadap komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A). Dalam proses analisis, konsep ini digunakan untuk mengintegrasikan hasil identifikasi kondisi eksisting, potensi, dan permasalahan sehingga diperoleh kebutuhan pengembangan yang sesuai dengan karakteristik desa wisata. Kebutuhan tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang yang bersifat terarah, berbasis bukti, dan mendukung pengembangan destinasi secara berkelanjutan.

2.1.11 Skala Likert

Menurut Sugiyono (2023), Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penggunaannya, setiap pernyataan disusun berdasarkan indikator penelitian, kemudian responden diminta memberikan penilaian sesuai tingkat persetujuan atau tingkat kepentingannya. Hasil penilaian tersebut selanjutnya diolah menjadi skor yang dapat digunakan untuk mengetahui kecenderungan penilaian responden terhadap variabel yang diteliti. Menurut Likert (1932), skala Likert merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat

sikap atau persepsi seseorang melalui serangkaian pernyataan yang disusun secara bertingkat. Responden diminta memberikan penilaian terhadap setiap pernyataan berdasarkan tingkat persetujuan atau kondisi yang dirasakan. Nilai yang diperoleh dari setiap jawaban kemudian diakumulasi sehingga menghasilkan skor yang menggambarkan persepsi responden terhadap objek yang dinilai. Dengan demikian, skala Likert tidak hanya memudahkan proses pengumpulan data, tetapi juga memberikan gambaran mengenai kecenderungan penilaian responden terhadap aspek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, skala Likert digunakan untuk mengidentifikasi penerapan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A) terhadap pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang. Skala yang digunakan umumnya terdiri dari 5 tingkatan pilihan yang mencerminkan derajat kualitas atau kondisi ketersediaan dari masing-masing indikator 4A. Penentuan skor (bobot nilai) untuk setiap alternatif jawaban instrumen dirinci sebagai berikut:

1. Skor 5: Mencerminkan kondisi Sangat Baik / Sangat Lengkap / Sangat Layak
2. Skor 4: Mencerminkan kondisi Baik / Lengkap / Layak
3. Skor 3: Mencerminkan kondisi Cukup Baik / Cukup Lengkap / Cukup Layak
4. Skor 2: Mencerminkan kondisi Buruk / Kurang Lengkap / Kurang Layak
5. Skor 1: Mencerminkan kondisi Sangat Buruk / Sangat Tidak Lengkap / Sangat Tidak Layak

Kategori tersebut digunakan untuk menginterpretasikan hasil penilaian responden terhadap masing-masing indikator pada komponen *Attraction, Accessibility, Amenity,* dan *Ancillary* (4A). Nilai rata-rata setiap komponen kemudian dibandingkan dengan hasil observasi lapangan dan wawancara sehingga diperoleh gambaran kondisi eksisting Desa Wisata Lebakmuncang secara lebih komprehensif. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya menjadi salah satu dasar dalam proses identifikasi potensi, permasalahan, kebutuhan pengembangan, serta penyusunan arahan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang.

Skor yang diperoleh dari hasil kuesioner selanjutnya diolah untuk mengetahui kategori penilaian pada setiap indikator penelitian. Hasil pengolahan

tersebut kemudian diintegrasikan dengan temuan observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Integrasi kedua jenis data tersebut bertujuan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi Desa Wisata Lebakmuncang, sehingga kebutuhan dan usulan pengembangan yang dirumuskan tidak hanya didasarkan pada hasil skoring, tetapi juga diperkuat oleh hasil interpretasi terhadap potensi dan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan metode penelitian yaitu menggunakan metode campuran sederhana (*simple mixed methods*) dengan dominasi analisis deskriptif.

Berdasarkan uraian tersebut, skala Likert berfungsi sebagai instrumen pengukuran dalam penelitian ini untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi wisatawan terhadap kondisi komponen *Attraction, Accessibility*, *Amenity,* dan *Ancillary* (4A) di Desa Wisata Lebakmuncang. Skala ini memiliki keterkaitan dengan variabel penelitian karena setiap indikator 4A diterjemahkan ke dalam butir-butir pernyataan yang dinilai oleh responden. Hasil skoring digunakan untuk menggambarkan kondisi eksisting masing-masing komponen secara deskriptif, kemudian diintegrasikan dengan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dalam proses identifikasi potensi, permasalahan, kebutuhan, dan penyusunan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang. Dengan demikian, penggunaan skala Likert tidak hanya mendukung proses pengumpulan data, tetapi juga menjadi bagian penting dalam analisis penelitian yang menghasilkan rekomendasi pengembangan berbasis kondisi aktual kawasan.

2.2 Tinjauan Kebijakan

1. Kebijakan Pariwisata Nasional

a. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan

Undang-Undang ini menjadi dasar hukum utama dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia, termasuk pengembangan desa wisata. Dalam UU tersebut, ditekankan pentingnya keterlibatan masyarakat setempat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan pariwisata agar tercipta pembangunan yang berkelanjutan dan manfaat ekonomi dapat dirasakan secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, wisata didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan objek wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara. Sementara itu, kepariwisataan merupakan keseluruhan aktivitas yang terkait dengan pariwisata yang bersifat multidimensi dan multidisipliner, yang melibatkan interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, sesama wisatawan, pemerintah pusat dan daerah, serta pelaku usaha.

UU ini juga menjelaskan bahwa daya tarik wisata mencakup segala sesuatu yang unik, indah, dan bernilai, baik dari kekayaan alam, budaya, maupun hasil karya manusia, yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan. Sedangkan destinasi pariwisata adalah suatu wilayah geografis administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum dan pariwisata, aksesibilitas, serta komunitas yang saling mendukung dan melengkapi untuk mewujudkan pengembangan kepariwisataan.

b. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010–2025

Perwujudan pariwisata yang berkelanjutan bertumpu pada penguatan kapasitas lokal, di mana pengembangan desa wisata ditetapkan sebagai salah satu prioritas strategis nasional untuk pemerataan ekonomi kerakyatan dan pelestarian aset pedesaan. RIPPARNAS digunakan sebagai dasar analisis operasional untuk mengevaluasi kesiapan komponen daya tarik (*Attraction*), aksesibilitas (*Accessibility*), prasarana penunjang (*Amenity*), dan layanan pendukung (*Ancillary*). Dengan demikian, analisis kebutuhan pengembangan komponen 4A di lapangan tidak hanya menyelesaikan persoalan praktis lokal seperti penataan parkir atau digitalisasi tiket, melainkan menjadi perwujudan konkret di tingkat tapak demi menyukseskan sasaran pembangunan kepariwisataan nasional.

c. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 3 Tahun 2022

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 3 Tahun 2022 menjadi salah satu

rujukan dalam menganalisis kebutuhan pengembangan fasilitas pariwisata. Dalam ketentuannya, pembangunan amenitas dan atraksi kawasan wisata perdesaan dan desa wisata diarahkan untuk mendukung kebutuhan fasilitas pariwisata dengan mempertimbangkan karakteristik kawasan, daya dukung dan daya tampung lingkungan serta sosial, dan prinsip pembangunan berkelanjutan. Fasilitas yang dapat menjadi rujukan meliputi:

1. Bangunan TIC (*Tourism Information Center*) dan perlengkapannya
2. *Toilet*
3. Tempat parkir
4. Tempat ibadah
5. Fasilitas mitigasi bencana alam
6. Fasilitas kebersihan
7. Penataan lanskap
8. Gazebo
9. Plaza/area pengunjung
10. Plaza kuliner
11. Kios cendera mata
12. Panggung kesenian/pertunjukan/amfiteater
13. Menara pandang
14. Jalur pejalan kaki (pedestrian)
15. Jalan dalam kawasan
16. Jembatan
17. Pusat kegiatan/aktivitas wisata sesuai karakter kawasan
18. Fasilitas pendukung atraksi wisata sesuai potensi lokal

2. Kebijakan Pemerintah Daerah Jawa Barat dan Kabupaten Bandung

a. Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 15 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Pariwisata

Peraturan ini mengatur pengelolaan sektor pariwisata di Kabupaten Bandung, termasuk memberikan dukungan terhadap pengembangan desa wisata sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat lokal. Program Pengembangan Desa Wisata Provinsi Jawa Barat Pemerintah Provinsi Jawa Barat juga aktif dalam mendorong pengembangan desa wisata berbasis

masyarakat sebagai salah satu cara untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

2.3 Kerangka Teori

Kerangka teori digunakan sebagai landasan dalam analisis penelitian Desa Wisata Lebakmuncang. Adapun kerangka teori penelitian disajikan sebagai berikut:

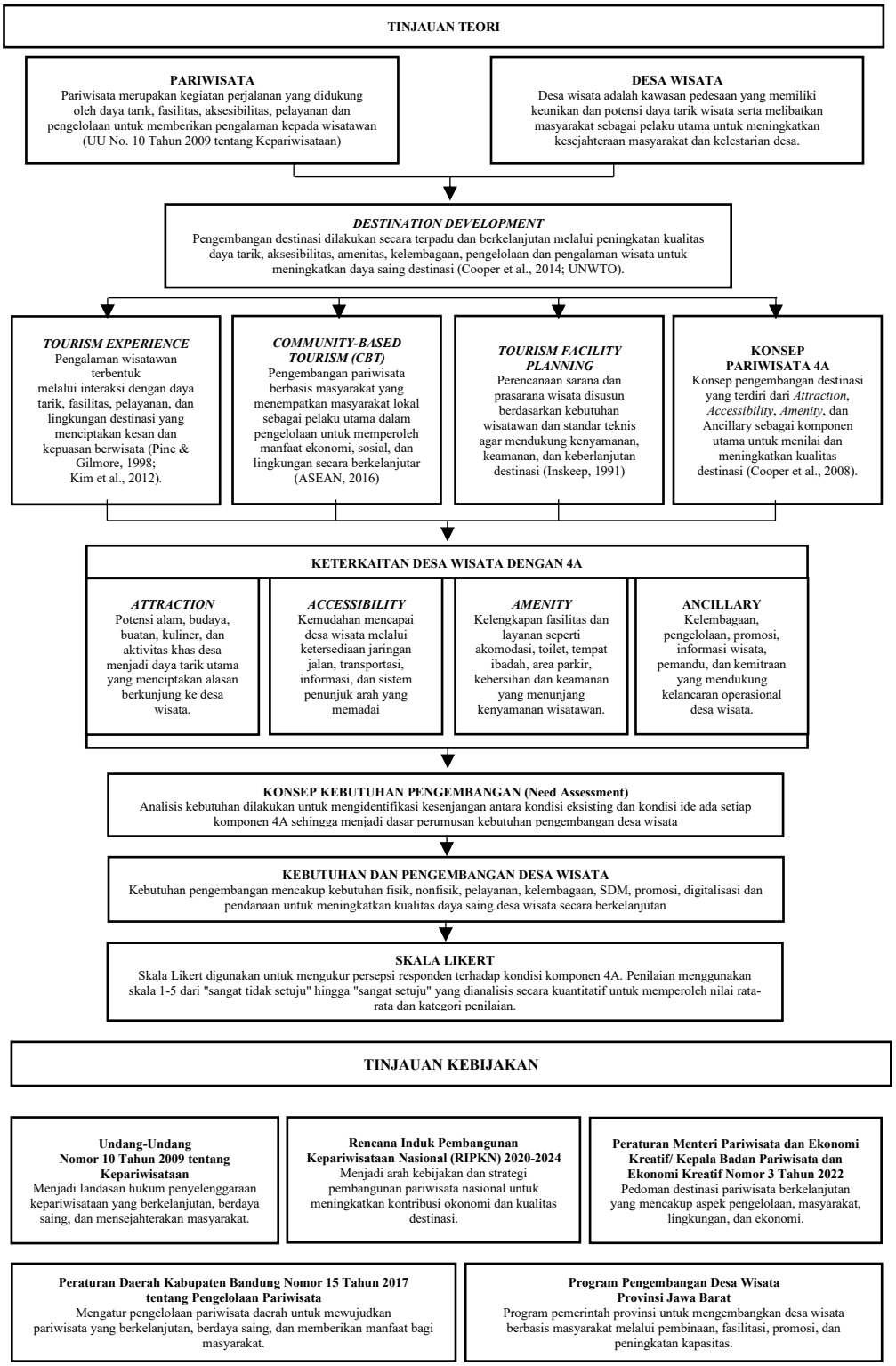

Gambar II. 4 Kerangka Teori

Sumber: Hasil Identifikasi 2026

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui perkembangan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengembangan destinasi wisata, khususnya yang berkaitan dengan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A). Selain menjadi referensi dalam penyusunan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu juga bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kebaruan penelitian sehingga posisi penelitian yang dilakukan dapat terlihat secara jelas. Oleh karena itu, penelitian terdahulu pada penelitian ini tidak hanya dirangkum berdasarkan tujuan, metode, dan hasil penelitian, tetapi juga dianalisis untuk menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian mengenai Desa Wisata Lebakmuncang.

Tabel II. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan (Novelty)
1.	Identifikasi Potensi Pengembangan Pariwisata Halal di Desa Wisata Lebakmuncang Kabupaten Bandung (Suryana & Utomo, 2020).	Mengidentifikasi potensi pariwisata halal di Desa Wisata Lebakmuncang dan mengevaluasi apakah desa tersebut memenuhi kriteria sebagai destinasi wisata halal.	Desa Wisata Lebakmuncang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal. Seluruh komponen yang diteliti telah memenuhi kriteria perjalanan ramah muslim. Daya tarik wisata meliputi alam, budaya, dan kuliner yang sesuai dengan prinsip syariah. Destinasi ini sudah mendukung konsep wisata ramah muslim dari berbagai aspek.	Sama-sama mengambil lokasi penelitian di Desa Wisata Lebakmuncang serta menggunakan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary* (4A) sebagai aspek yang dikaji dalam pengembangan destinasi wisata. Penelitian juga sama-sama menggunakan observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data.	Penelitian Suryana dan Utomo berfokus pada identifikasi potensi Desa Wisata Lebakmuncang sebagai destinasi wisata halal dan mengevaluasi kesesuaiannya dengan prinsip wisata ramah muslim. Sementara itu, penelitian yang dilakukan saat ini tidak membahas konsep wisata halal, melainkan mengevaluasi kondisi eksisting komponen 4A, mengidentifikasi potensi dan permasalahan, menganalisis kebutuhan	Penelitian ini mengembangkan kajian sebelumnya dengan tidak hanya mengidentifikasi potensi, tetapi juga menyusun analisis kebutuhan pengembangan dan usulan pengembangan berdasarkan hasil evaluasi komponen 4A. Selain itu, penelitian ini menggunakan kondisi terkini Desa Wisata Lebakmuncang yang telah mengalami peningkatan aktivitas wisata sehingga menghasilkan rekomendasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengembangan saat ini.

No	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan (Novelty)
			Diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk mengoptimalkan potensi tersebut. Pengembangan diarahkan untuk mendukung pertumbuhan pariwisata halal di wilayah tersebut.		pengembangan, serta menyusun usulan pengembangan destinasi berdasarkan kondisi aktual.	
2.	Indentifikasi 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility* dan *Anciliary*) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung (Pratiwi, 2023).	Memberikan strategi keberlanjutan pariwisata dengan menggunakan tinjauan dari 4A komponen utama dalam pariwisata: *Attraction, Amenity, Accessibility,* dan *Anciliary*	Komponen 4A di Pantai Tanjung Pendam sudah cukup lengkap. Beberapa fasilitas belum dimanfaatkan secara optimal dan membutuhkan perawatan. Kendala utama pengembangan terletak pada administrasi dan perizinan. Diperlukan kerja sama antar pemangku kepentingan. Kolaborasi dibutuhkan untuk pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas secara berkelanjutan.	Sama-sama menggunakan konsep *Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary* (4A) sebagai kerangka analisis untuk mengevaluasi kondisi destinasi wisata dan mendukung penyusunan strategi pengembangan.	Penelitian Pratiwi dilakukan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung, dengan tujuan menyusun strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan pada destinasi wisata pantai. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada penilaian kondisi komponen 4A sebagai dasar keberlanjutan destinasi. Sementara itu, penelitian ini dilakukan pada desa wisata berbasis agroedukasi dan budaya, serta tidak hanya mengidentifikasi kondisi 4A tetapi juga menghubungkan hasil analisis dengan kebutuhan pengembangan dan	Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi hasil analisis kondisi 4A dengan identifikasi potensi, permasalahan, kebutuhan pengembangan, dan usulan pengembangan pada desa wisata berbasis masyarakat. Pendekatan tersebut menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif dibandingkan penelitian yang hanya menilai kondisi komponen 4A.

No	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan (Novelty)
					penyusunan usulan pengembangan yang spesifik sesuai karakteristik Desa Wisata Lebakmuncang.	
3.	Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Service*) (Millenia et al., 2021).	Mengeksplor a si strategi pengembanga n wisata hutan mangrove di Desa Sedari, Kabupaten Karawang, dengan menggunaka n analisis 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Services*) untuk mengatasi kendala yang ada dan meningkatka n daya tarik wisata.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling tepat adalah strategi Strength–Opportunity (SO), yaitu memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal melalui penguatan pengelolaan mangrove, kerja sama dengan akademisi, peningkatan kapasitas masyarakat, dan pengembangan produk berbasis mangrove.	Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pengembangan destinasi wisata dengan menggunakan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary* (4A) sebagai dasar untuk mengevaluasi kondisi destinasi. Keduanya juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi kondisi lapangan sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan destinasi wisata.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian, metode analisis, dan keluaran penelitian. Penelitian Millenia berlokasi di Wisata Mangrove Desa Sedari, Kabupaten Karawang dan berfokus pada penyusunan strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT berdasarkan kondisi komponen 4A. Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan berlokasi di Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung dengan fokus pada analisis kondisi komponen 4A, identifikasi potensi dan permasalahan, analisis kebutuhan pengembangan, serta penyusunan usulan pengembangan. Penelitian ini tidak menggunakan	Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian ini menyusun rantai analisis yang lebih sistematis, yaitu dimulai dari identifikasi kondisi komponen 4A, dilanjutkan dengan identifikasi potensi dan permasalahan, kemudian analisis kebutuhan pengembangan, hingga menghasilkan usulan pengembangan yang spesifik untuk setiap komponen *Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary* (4A)**.** Selain itu, penelitian ini menggunakan kondisi terkini Desa Wisata Lebakmuncang sehingga rekomendasi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat saat ini.

No	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan (Novelty)
					analisis SWOT, tetapi menggunakan pendekatan analisis kebutuhan (*need assessment*) yang disusun berdasarkan kondisi eksisting, potensi, dan permasalahan pada setiap komponen 4A.	
4.	Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Tangga Seribu Delleng Sindeka Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Pakpak Bharat Sumatera Utara (Berutu, 2023).	Mengetahui strategi pengembangan destinasi wisata Tangga Seribu Delleng Sindeka sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Pakpak Bharat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen *Attraction*, *Accessibility*, Amenities, dan *Ancillary* (4A) pada destinasi tersebut memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan berdasarkan keunikan alam dan budaya yang dimiliki. Namun, seluruh komponen tersebut masih memerlukan pembenahan, terutama pada peningkatan kualitas atraksi wisata, fasilitas pendukung, aksesibilitas menuju lokasi wisata, serta penguatan kelembagaan dan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi kepariwisataan	Persamaan penelitian Berutu (2023) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pengembangan destinasi wisata dengan menggunakan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary* (4A) sebagai dasar dalam mengidentifikasi kondisi destinasi wisata. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi eksisting destinasi sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan.	Perbedaannya terletak pada fokus analisis dan luaran penelitian. Penelitian Berutu (2023) berfokus pada penyusunan strategi pengembangan Destinasi Wisata Tangga Seribu Delleng Sindeka berdasarkan kondisi komponen 4A secara umum. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung dengan tahapan analisis yang lebih rinci, yaitu mengidentifikasi kondisi eksisting komponen 4A, menganalisis potensi dan permasalahan, merumuskan kebutuhan pengembangan, kemudian menyusun usulan	Pembeda penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian ini mengembangkan tahapan analisis secara berurutan, yaitu identifikasi kondisi eksisting → identifikasi potensi dan permasalahan → analisis kebutuhan pengembangan → usulan pengembangan berdasarkan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary* (4A)**.** Selain itu, penelitian ini mengkaji desa wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) sehingga usulan pengembangan tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas fisik destinasi, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan masyarakat lokal, pengalaman wisata (*tourism experience*), serta prinsip

No	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan (Novelty)
			agar pengembangan destinasi dapat berjalan secara optimal.		pengembangan berdasarkan hasil analisis tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan arahan strategi, tetapi juga menjelaskan proses penyusunan kebutuhan pengembangan pada setiap komponen 4A.	pengembangan destinasi yang berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, rekomendasi yang dihasilkan menjadi lebih operasional dan sesuai dengan karakteristik Desa Wisata Lebakmuncang.
5.	Persepsi Pengunjung terhadap Desa Wisata Lebakmuncang (Suatu Kasus Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung) (Siregar et al., 2020).	Menganalisis persepsi pengunjung terhadap daya tarik Desa Wisata Lebakmuncang dengan menggunakan konsep wisata 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary*).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap komponen *Attraction* dan *Ancillary* berada pada kategori sangat baik, sedangkan *Amenity* dan *Accessibility* berada pada kategori baik, sehingga secara umum Desa Wisata Lebakmuncang dinilai telah memiliki daya tarik wisata yang positif menurut persepsi pengunjung.	sama-sama mengambil Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung sebagai lokasi penelitian dan menggunakan konsep *Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary* (4A) sebagai kerangka dalam mengkaji kondisi destinasi wisata. Kedua penelitian juga bertujuan memberikan masukan bagi pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan kondisi yang ada di lapangan.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pendekatan analisis, dan luaran yang dihasilkan. Penelitian Siregar et al. (2020) berfokus pada penilaian persepsi pengunjung terhadap kualitas komponen 4A menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, sehingga hasil penelitian berupa tingkat penilaian atau persepsi wisatawan terhadap kondisi destinasi. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang tidak hanya mengidentifikasi kondisi komponen 4A, tetapi juga menganalisis potensi dan	Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian Siregar et al. (2020) terletak pada ruang lingkup analisis dan keluaran penelitian. Jika penelitian sebelumnya hanya menggambarkan persepsi pengunjung terhadap kondisi komponen 4A, penelitian ini mengembangkan analisis hingga menghasilkan rantai analisis yang utuh, yaitu identifikasi kondisi eksisting → identifikasi potensi dan permasalahan → analisis kebutuhan pengembangan → usulan pengembangan berdasarkan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary* (4A)**.** Selain itu, penelitian ini menggunakan kondisi terkini

No	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan (Novelty)
					permasalahan, menyusun kebutuhan pengembangan, serta merumuskan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan pemangku kepentingan, studi dokumentasi, serta kajian teori dan regulasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak menilai kepuasan atau persepsi wisatawan, melainkan mengevaluasi kebutuhan pengembangan destinasi secara komprehensif.	Desa Wisata Lebakmuncang serta mengintegrasikan konsep destination *development*, *community-based tourism*, *tourism experience*, dan *need assessment* dalam penyusunan rekomendasi pengembangan. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan kondisi destinasi, tetapi juga menghasilkan usulan pengembangan yang lebih operasional dan dapat dijadikan masukan bagi pengelolaan Desa Wisata Lebakmuncang di masa mendatang.

Sumber: Hasil Identifikasi 2026

2.5 Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kuantitatif. Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang digunakan (Aristian, 2017). Penentuan variabel dilakukan sebagai acuan dalam pengumpulan data dan informasi guna memenuhi kebutuhan data penelitian yang akan dilakukukan baik dengan cara sekunder maupun primer, peneliti akan mengambil variabel penelitian meliputi variabel:

Tabel II. 2 Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Parameter	Metode Analisis	Sumber
1.	Komponen 4A Desa Wisata Lebakmuncang	Atraksi	1. Kegiatan edukasi pertanian (Belajar tentang teknik menanam padi secara tradisional, Mengolah hasil panen, dan Membajak sawah dengan kerbau) 2. Outdoor activity program (Hiking, trekking dan berkemah) 3. Kegiatan kesenian dan adat istiadat desa (Pertunjukan kesenian degung, dan bangkong reang, membuat makanan khas tradisional dan ikut memainkan alat music daerah)	Analisis Deskriptif Kuantitatif	(Agrowisata Tenjolayar: Destinasi Edukasi Pertanian Yang Wajib Dikunjungi, n.d.) (Macam-Macam Kegiatan Outdoor Untuk Sendiri Atau Berkelompok, n.d.) (PROFIL DESA WISATA LEBAKMUNCANG (AGROEDUKASI & ORIENTASI BUDAYA), n.d.)
		Aksesibilitas	1. Akses jalan raya (Berada di jalur alternatif menuju kawasan wisata Ciwidey (Kawah Putih, Ranca Upas, Situ Patenggang, dsb). Akses jalan menuju Desa Wisata		(Shafira & Asyiawati, 2020).

No	Variabel	Indikator	Parameter	Metode Analisis	Sumber
			Lebakmuncang juga mudah dijangkau dengan jarak ±3 km dari jalan utama kawasan wisata Ciwidey.) 2. Sarana Transportasi (kendaraan pribadi dan kendaraan umum) 3. Rambu-rambu penunjuk jalan Rambu petunjuk jurusan (arah ke tempat wisata), rambu petunjuk fasilitas umum (seperti toilet, tempat parkir, warung makan), dan rambu batas wilayah desa wisata.		
		Amenitas	1. Ketersediaan sarana penginapan (homestay dan perumahan warna) 2. Ketersediaan sarana akomodasi restoran atau warung 3. Ketersediaan toilet umum 4. Ketersediaan sarana kesehatan 5. Ketersediaan sarana peribadatan 6. Ketersediaan Listrik 7. Ketersediaan PDAM 8. Ketersediaan Telekomunikasi		(Mengenal 4 A (*Attraction*, Accesability, *Amenity*, & *Ancillary*) Sektor PariwisataMengenal 4 A (*Attraction*, Accesability, *Amenity*, & *Ancillary*) Sektor Pariwisata, n.d.)
		Ancillary	1. Informasi paket wisata (Paket wisata biasanya mencakup akomodasi, transportasi, makanan, pemandu wisata, serta berbagai aktivitas dan atraksi sesuai dengan tema desa wisata.) 2. Jasa pemandu wisata 3. Keterlibatan masyarakat 4. Layanan keamanan		

Sumber: Hasil Identifikasi 2025

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

3.1.1 Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran sederhana (*convergent parallel mixed methods*), yang menggabungkan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif secara simultan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Pendekatan kuantitatif dengan format deskriptif diterapkan untuk mengukur, menjelaskan, dan meringkas berbagai kondisi atau variabel di lapangan secara objektif berdasarkan fakta yang terjadi (Burhan, 2010; Prasetyo & Jannah, 2005). Dalam konteks ini, instrumen kuantitatif digunakan untuk melakukan skoring pada komponen komponen komponen wisata 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary*) melalui prosedur kuantifikasi data (Sujarweni, 2014).

Di sisi lain, pendekatan deskriptif kualitatif diintegrasikan guna memperkuat interpretasi data kuantitatif tersebut dengan menjabarkan secara sistematis mengenai fenomena, potensi, masalah, serta usulan pengembangan destinasi. Data deskriptif ini dikumpulkan melalui daftar pertanyaan survei, wawancara mendalam, dan observasi lapangan demi memperoleh gambaran situasi yang lengkap, akurat, dan mendalam (Boyd, Westfall, & Stasch, 1989). Gabungan kedua metode ini memastikan bahwa hasil penilaian numerik terhadap komponen 4A didukung oleh narasi kontekstual yang kuat dari hasil konfirmasi serta wawancara dengan para pemangku kepentingan.

Dalam penerapannya, pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner dan data kualitatif melalui observasi serta wawancara dilakukan dalam periode penelitian yang sama, sehingga ketiga sumber data menggambarkan kondisi Desa Wisata Lebakmuncang pada periode pengamatan yang relatif sama. Data kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran penilaian wisatawan terhadap komponen 4A, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual serta menjelaskan potensi dan permasalahan yang ditemukan di lapangan.

1. Pendekatan Teoritis

   Pendekatan teoritis dilakukan guna memperoleh data-data yang berupa jurnal, undang-undang, laporan, buku teks, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk mendukung penulis dalam penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dikerjakan.

2. Pendekatan Lapangan

   Pendekatan lapangan biasanya dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian yang telah ditentukan, disini penulis melakukan pengamatan/observasi untuk menghimpun keterangan-keterangan mengenai keadaan yang sebenarnya di lapangan.

3. Pendekatan Stakeholders

   Pendekatan yang dilakukan penulis dalam menghimpun informasi/data dari masyarakat maupun pihak-pihak yang terkait melalui media kuesioner dan/ataum wawancara.

3.1.2 Metode Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data diantaranya:

A. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer ini merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti langsung dari lapangan. Teknik untuk mendapatkan data tersebut adalah dengan cara observasi lapangan, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi data-data yang dibutuhkan dengan kunjungan langsung ke lokasi penelitian.

1. **Observasi Lapangan**

   Observasi lapangan dilakukan dengan cara mengamati keadaan wilayah yang dikaji, permasalahan pada wilayah studi, potensi yang ada dalam wilayah studi, dan lainnya. Observasi lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung dengan mengamati kondisi eksisting wilayah yang dikaji.

Tabel III. 3 Observasi Lapangan

Poin Observasi	Penjelasan Poin Observasi	Metode Observasi	Alat	Bentuk Dokumentasi
Attraction	Daya tarik alami: • Perbukitan • Sawah • Sungai • Perkebunan • Aktivitas Budaya • Aktivitas Agroedukasi • Kesenian Lokal	Teknik Visualisasi	Kamera, telepon genggam, alat tulis	Foto, video
Accessibility	Aksesibilitas perjalanan menuju lokasi wisata: • Ketersediaan jalan • Kondisi jalan menuju dan di dalam area objek wisata • Ketersediaan moda transportasi umum • Sistem informasi perjalanan			
Amenity	Prasarana umum: • Ketersediaan jaringan listrik • Jaringan air bersih • Jaringan persampahan Prasarana masyarakat: • Klinik • Apotek • Pom bensin Sarana pokok kepariwisataan: • Penginapan • Rumah makan • Lahan parkir Sarana penunjang kepariwisataan: • Ketersediaan toko cinderamata/oleh-oleh • Gedung pertunjukan seni			

Poin Observasi	Penjelasan Poin Observasi	Metode Observasi	Alat	Bentuk Dokumentasi
Ancillary	*Tourist Information Center*: ketersediaan pelayanan informasi untuk wisatawan • Pokdarwis • Pusat informasi • Media promosi • Pemandu wisata • Paket wisata • Keamanan			

Sumber: Hasil Identifikasi, 2025

Hasil observasi digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual setiap komponen 4A secara langsung di lapangan. Data observasi terutama digunakan untuk mengidentifikasi kondisi fisik, ketersediaan fasilitas, aksesibilitas, serta kondisi pelayanan dan pengelolaan yang dapat diamati secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei berupa pemberian pertanyaan secara lisan kepada informan atau pihak terkait. Teknik wawancara dilakukan ketika memerlukan informasi yang berhubungan dengan informan terkait masalah yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan adalah Disbudpar Kabupaten Bandung, Kantor Kecamatan Ciwidey, dan Kantor Desa Lebakmuncang.

Dalam hal ini proses wawancara ditentukan oleh beberapa faktor, seperti pewawancara, narasumber, topik dan fokus terhadap daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Berikut merupakan topik yang akan diambil pada saat wawancara dilakukan:

Tabel III. 4 Wawancara

Narasumber	Kriteria Narasumber	Data yang Digali
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung	Pejabat atau staf yang menangani dan mengetahui kondisi Desa Wisata Lebakmuncang	Program, kebijakan, promosi, pelatihan, klasifikasi desa wisata
Pemerintah Kecamatan Ciwidey	Camat, sekretaris kecamaatan, atau kepala seksi terkait dan	Keterkaitan Lebakmuncang

Narasumber	Kriteria Narasumber	Data yang Digali
	mengetahui kondisi Desa Wisata Lebakmuncang	dengan kawasan wisata Ciwidey
Pemerintah Desa Lebakmuncang	Kepala Desa, sekretaris desa, atau perangkat yang menangani dan mengetahui kondisi Desa Wisata Lebakmuncang	Data desa, kelembagaan, potensi, masalah
Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang /Pengelola wisata	Termasuk dalam struktur kepengurusan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang Desa Wisata Lebakmuncang (Ketua, sekretaris, koordinator piket, atau pemandu aktif) dan telah aktif mendampingi kegiatan wisata minimal selama satu tahun terakhir	Paket wisata, atraksi, manajemen, kendala operasional
Pelaku homestay/UMKM	Warga asli Desa Lebakmuncang yang rumahnya aktif disewakan sebagai *homestay*, atau warga yang memiliki UMKM yang terintegrasi dengan paket wisata desa	Ketersediaan fasilitas, standar pelayanan, ekonomi lokal
Wisatawan	Sedang atau telah selesai melakukan kunjungan dan menikmati minimal satu aktivitas wisata di Desa Wisata Lebakmuncang	Persepsi terhadap 4A dan kepuasan berkunjung
Masyarakat Lokal	Minimal telah menetap di Desa Lebakmuncang selama 3 tahun terakhir dan berusia produktif minimal 17 tahun.	Dampak kegiatan desa wisata terhadap masyarakat yang tinggal sepanjang jalan desa

Sumber: Hasil Identifikasi, 2025

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterkaitan informan terhadap pengelolaan, kebijakan, dan kondisi Desa Wisata Lebakmuncang. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung dipilih karena memiliki kewenangan dan informasi terkait program, kebijakan, promosi, pelatihan, dan pengembangan desa wisata. Pemerintah Kecamatan Ciwidey dipilih karena mengetahui keterkaitan Desa Wisata Lebakmuncang dengan kawasan wisata Ciwidey. Sementara itu, Pemerintah Desa Lebakmuncang dipilih karena memiliki informasi langsung mengenai kondisi desa, kelembagaan, potensi, dan kegiatan wisata di tingkat desa.

3. **Dokumentasi**

Merupakan salah satu untuk merekam data-data eksisting. Dokumentasi ini bertujuan sebagai bukti otentik bagaimana suasana atau kondisi pada wilayah yang dikaji. Dokumentasi dapat diambil dalam bentuk foto dan/atau video di wilayah penelitian menggunakan media dokumentasi, seperti ponsel dan/atau kamera.

4. **Kuesioner**

Data hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan skala Likert 1–5. Setiap jawaban responden diberi skor, kemudian dihitung nilai rata-rata pada setiap indikator dan komponen 4A. Nilai rata-rata tersebut selanjutnya dikategorikan berdasarkan interval penilaian untuk menggambarkan kondisi *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* menurut persepsi wisatawan.

a) **Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur tersebut mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu dengan mengorelasikan skor tiap butir pertanyaan (*item*) dengan skor totalnya. Rumus korelasi *Pearson Product Moment* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

rxy = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n = jumlah responden

ΣX = jumlah skor tiap item

ΣY = jumlah skor total item

ΣXY = jumlah hasil perkalian antara skor item dengan skor total

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh (r_{hitung}) kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan derajat

bebas (db) = n − 2. Suatu item pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel}; sebaliknya, apabila r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel}, maka item tersebut dinyatakan tidak valid dan perlu digugurkan atau diperbaiki.

b) **Uji Realiabilitas**

Setelah semua instrumen atau item pertanyaan dinyatakan valid, selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas terhadap instrumen penelitian guna mengetahui konsistensi alat ukur. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menghitung varians skor total dan varians skor tiap instrumen, dengan rumus varians sebagai berikut:

$$s^2 = \frac{\Sigma V^2 - (\Sigma V)^2/n}{n}$$

Keterangan:

s^2 = varians skor

ΣV^2 = jumlah kuadrat skor tiap item

$(\Sigma V)^2$ = kuadrat dari jumlah skor tiap item

n = jumlah responden

Setelah nilai varians skor total dan jumlah varians tiap butir instrumen diketahui, selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien *Cronbach's Alpha* (α) dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \quad \frac{s^2_t - \Sigma s^2_j}{s^2_t}$$

Keterangan:

α = koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha

k = jumlah item pertanyaan / instrumen

s^2t = varians skor total

Σs^2j = jumlah varians skor tiap butir instrumen

Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien *Cronbach's Alpha* yang diperoleh lebih besar dari 0,600 (α > 0,600). Semakin tinggi nilai koefisien alpha yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula tingkat konsistensi internal instrumen tersebut. Sebaliknya, apabila nilai α lebih

kecil dari 0,600, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel dan perlu ditinjau ulang.

c) **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Berdasarkan data resmi dari Pemerintah Desa Lebakmuncang, jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.740 orang. Data jumlah kunjungan tahun 2024 tersebut digunakan sebagai dasar penentuan ukuran sampel penelitian.

d) **Sampel**

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel (responden) yang dicari

N = Jumlah populasi wisatawan (1.740 orang)

e = *Margin of Error* (tingkat toleransi kesalahan)

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan tingkat toleransi kesalahan sebesar 10% (e = 0,10). Berdasarkan rumus Slovin tersebut, maka perhitungan ukuran sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{1.740}{1 + 1.740(0,10)^2}$$

$$n = \frac{1.740}{1 + 17,4}$$

$$n = \frac{1.740}{18,4}$$

$$n = 94,56$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh angka sampel sebesar 94,56. Guna mempermudah proses tabulasi data dan interpretasi persentase dalam analisis statistik deskriptif kuantitatif, Nilai tersebut kemudian dibulatkan ke atas menjadi 95 responden.

Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 95 responden. Oleh karena itu, sebanyak 95 kuesioner dibagikan kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Seluruh kuesioner yang dibagikan kembali dan setelah dilakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan serta kesesuaian jawaban, sebanyak 95 kuesioner dinyatakan valid dan digunakan dalam analisis penelitian.

Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai kondisi eksisting dan penerapan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity,* dan *Ancillary* (4A) di Desa Wisata Lebakmuncang. Instrumen kuesioner disusun secara terstruktur menggunakan Skala Likert 1–5, di mana setiap butir pernyataan mewakili indikator spesifik dari ketersediaan komponen pariwisata. Responden diminta untuk memberikan penilaian terhadap kondisi riil di lapangan, mulai dari skor 1 (Sangat Buruk/Sangat Tidak Lengkap) hingga skor 5 (Sangat Baik/Sangat Lengkap).

Kuesioner ini disebarkan kepada sampel responden yang ditentukan menggunakan teknik *Purposive Sampling.* Teknik *Purposive Sampling* digunakan karena responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga responden yang terpilih memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan terhadap kondisi komponen 4A di Desa Wisata Lebakmuncang. Berikut merupakan kriteria responden:

1. Pernah berkunjung ke Desa Wisata Lebakmuncang
2. Berusia minimal 17 tahun
3. Mengikuti atau mengetahui minimal satu aktivitas wisata di Desa Wisata Lebakmuncang
4. Bersedia mengisi kuesioner

Penggunaan teknik purposive sampling memiliki potensi bias responden karena pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu sehingga tidak seluruh anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden. Potensi bias tersebut diminimalkan dengan menerapkan kriteria responden secara konsisten, yaitu pernah berkunjung ke Desa

Wisata Lebakmuncang, berusia minimal 17 tahun, mengikuti atau mengetahui minimal satu aktivitas wisata di Desa Wisata Lebakmuncang, dan bersedia mengisi kuesioner.

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner ini selanjutnya akan diolah secara statistik deskriptif untuk menjawab Sasaran 1 (skoring komponen 4A) dan menjadi dasar dalam mengidentifikasi potensi serta permasalahan pengembangan pada Sasaran 2.

Tabel III. 5 Kuesioner

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
A	**Atraksi**					
1	Pemandangan area perbukitan di Lebakmuncang terjaga keasrian dan keindahannya					
	Area persawahan tertata dengan rapi, bersih, dan menarik untuk dinikmati wisatawan					
	Kondisi sungai di area wisata bersih, bebas sampah, dan mendukung aktivitas wisata					
	Kawasan perkebunan dirawat dengan baik dan memberikan pengalaman edukasi yang menarik					
B	**Amenitas**					
1	**Prasarana Umum**					
	Jaringan listrik di area wisata berfungsi dengan stabil tanpa gangguan					
	Ketersediaan air bersih di fasilitas umum (toilet/tempat ibadah) mengalir dengan lancar dan bersih					
	Jaringan persampahan (tempat sampah) mudah ditemukan dan dikelola dengan bersih					
2	**Prasarana Masyarakat**					
	Fasilitas kesehatan (klinik/apotek) di sekitar desa wisata mudah diakses saat dibutuhkan					
	Fasilitas pengisian bahan bakar (pom					

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
	bensin/pertashop) tersedia di sekitar area desa wisata					
3	**Sarana Pokok Kepariwisataan**					
	Fasilitas penginapan (*homestay*) bersih, nyaman, dan memiliki harga yang layak					
	Fasilitas rumah makan/warung kuliner menyajikan variasi menu lokal dengan kebersihan yang baik					
	Kapasitas dan keamanan lahan parkir kendaraan (motor/mobil) memadai dan tertata baik					
4	**Sarana Penunjang Kepariwisataan**					
	Ketersediaan toko cinderamata/oleh-oleh khas Lebakmuncang mudah ditemukan dan produknya lengkap					
	Ketersediaan gedung atau area pertunjukan seni budaya lokal memadai dan aktif digunakan					
C	**Aksesibilitas**					
	Ketersediaan rute jalan utama menuju Desa Wisata Lebakmuncang sudah terhubung dengan jelas					
	Kondisi fisik jalan (kehalusan, lebar jalan, pengaspalan) menuju dan di dalam area wisata dalam keadaan baik					
	Sistem informasi perjalanan (papan petunjuk arah/Google Maps) menuju lokasi sangat akurat dan jelas					
	Prasarana transportasi/angkutan umum menuju kawasan Ciwidey-Lebakmuncang mudah ditemukan dan diakses					
D	***Ancillary***					
	Pelayanan informasi (petugas wisata/pusat informasi) sigap dan					

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
	membantu kebutuhan wisatawan					
	Ketersediaan media informasi fisik (brosur/pamflet/peta wisata) lengkap dan informatif					
	Sifat keramahan masyarakat lokal dan pengelola dalam menyambut wisatawan sangat baik					

Sumber: Hasil Identifikasi, 2025

Keterangan Pilihan Jawaban:

a. 5 = Sangat Baik / Sangat Lengkap
b. 4 = Baik / Lengkap
c. 3 = Cukup Baik / Cukup Lengkap
d. 2 = Buruk / Kurang Lengkap
e. 1 = Sangat Buruk / Sangat Tidak Lengkap

Untuk mengubah yang diperoleh dari kuesioner Skala Likert menjadi kesimpulan mengenai kelayakan komponen 4A, penelitian ini menggunakan Interval Kelas. Perhitungan interval ini berfungsi secara operasional untuk menentukan batas pembagian zonasi skor rata-rata (*mean*) tanggapan responden ke dalam lima tingkatan kategori kualitas, yaitu Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik, dan Sangat Kurang Baik. Untuk menetapkan panjang lebar interval kelas adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2023):

$$I = \frac{Skor\ Tertinggi - Skor\ Terendah}{Jumlah\ Kelas}$$

Keterangan:

I = Jarak atau panjang interval kelas yang dicari

Skor Tertinggi = Nilai maksimal pada pilihan Skala Likert (Skor 5)

Skor Terendah = Nilai minimal pada pilihan Skala Likert (Skor 1)

Jumlah Kelas = Jumlah kategori penilaian yang diinginkan (5 tingkatan kategori)

Berdasarkan rumus di atas, maka perhitungan nilai interval dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut:

$$I = \frac{5-1}{5} = \frac{4}{5} = 0{,}80$$

Melalui hasil perhitungan tersebut, diperoleh panjang interval sebesar 0,80. Nilai interval ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun batasan nilai rata-rata variabel *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary*. Maka kategori di lokasi penelitian dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel III. 6 Matriks Rentang Skor

Rentang Skor	Kategori
1,00-1,80	Sangat Buruk / Sangat Tidak Lengkap
1,81-2,60	Buruk / Kurang Lengkap
2,61-3,40	Cukup Baik / Cukup Lengkap
3,41-4,20	Baik / Lengkap
4,21-5,00	Sangat Baik / Sangat Lengkap

Sumber: Hasil Identifikasi, 2025

B. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder merupakan metode pengumpulan data dari literatur yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) dengan mencari data dari instansi pemerintahan. Berikut *checklist* data sekunder yang diperlukan:

Tabel III. 7 Checklist Data

No.	Instansi	Kebutuhan Data	Tahun	Bentuk
1	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung	RIPPARDA/RIPPAR Kabupaten Bandung	Terbaru	Dokumen
		Data desa wisata		
		Program pembinaan		
		Data kunjungan jumlah wisatawan Kecamatan Ciwidey		
2	Dinas PUPR Kabupaten Bandung	Peta Administrasi Kecamatan	Terbaru	*Shapefile* dan Dokumen
		Peta infrastruktur		
		Data jaringan air bersih		
		Data jaringan telekomunikasi		
3	Dinas Perhubungan Kabupaten Bandung	Data sarana transportasi umum	Terbaru	*Shapefile* dan Dokumen
		Peta jaringan jalan dan kondisi jalan		
4	Pemerintah Desa Lebakmuncang	Profil desa	Terbaru	Dokumen
		Jumlah penduduk		
		Kelembangaan		
		SK Desa Wisata		

No.	Instansi	Kebutuhan Data	Tahun	Bentuk
		Data kunjungan		
		Data UMKM		
		Daftar paket wisata		
5	Pokdarwis/pengelola	Struktur organisasi	Terbaru	Dokumen
		Jumlah pemandu		
		Paket dan harga wisata		
		Jadwal atraksi		
6	Badan Pusat Statistik	Kondisi sosial ekonomi dan fasilitas wilayah	Terbaru	Dokumen
7	Dinas Kominfo/operator	Jaringan telekomunikasi dan internet	Terbaru	Dokumen
8	Dinas koperasi/UMKM	Data usaha lokal dan ekonomi kreatif	Terbaru	Dokumen
9	Google maps/hasil trekking	Jarak, waktu tempuh, rute, koordinat	Terbaru	*Shapefile d*an Dokumen
10	Puskermas/fasilitas kesehatan	Jangkauan layanan kesehatan darurat	Terbaru	Dokumen

Sumber: Hasil Identifikasi, 2025

3.1.3 Metode Analisis

1. Teridentifikasi kondisi eksisting komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* di Desa Wisata Lebakmuncang

Dalam mengidentifikasi kondisi eksisting komponen 4A digunakan metode campuran sederhana, yaitu deskriptif kuantitatif untuk melakukan skoring menggunakan Skala Likert dan deskriptif kualitatif untuk menginterpretasikan kondisi eksisting berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Analisis kuantitatif menghasilkan nilai rata-rata setiap indikator dan komponen 4A, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan kondisi, potensi, dan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Komponen karakteristik Desa Wisata yang akan di skoring menggunakan Skala Likert meliputi:

a. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi atau daya tarik merupakan suatu komponen wisata untuk menarik wisatawan berkunjung ke suatu objek wisata. Atraksi yang dikembangkan dapat menjadi modal atau sumber daya pariwisata. Dalam penelitian ini, atraksi yang diteliti berupa daya tarik alami,

b. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Sarana dan prasarana yang memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk menuju ke suatu objek wisata. Tidak hanya kemudahan transportasi, melainkan waktu yang dibutuhkan serta tanda petunjuk arah menuju lokasi objek wisata. Aksesibilitas yang akan diteliti berupa ketersediaan jalan, kondisi jalan menuju dan di dalam area objek wisata, ketersediaan moda transportasi umum, hingga sistem informasi perjalanan.

c. *Amenity* (Amenitas)

Amenitas merupakan segala macam fasilitas pendukung yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di lokasi objek wisata. Amenitas yang akan diteliti pada penelitian ini antara lain jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan jalan raya, penginapan, rumah makan, toko cinderamata, apotek, klinik, perbankan, hingga pompa bensin.

d. *Ancillary* (Layanan Pendukung)

Merupakan pelayanan tambahan sarana dan prasarana penunjang untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan selama berada di lokasi objek wisata. Dalam hal ini, pelayanan tambahan yang dimaksudkan adalah kelembagaan pengelolaan objek wisata serta ketersediaan informasi wisata dan ketersediaan brosur/pamflet/peta wisata.

Tabel III. 8 Variabel Penelitian

Komponen	Variabel	Instansi Terkait
Attraction	1. Kegiatan edukasi pertanian 2. Outdoor activity program 3. Kegiatan kesenian dan adat istiadat desa	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bandung
Accessibility	1. Akses jalan raya 2. Sarana Transportasi 3. Rambu-rambu penunjuk jalan	Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung
Amenity	1. Ketersediaan sarana penginapan	Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bandung

Komponen	Variabel	Instansi Terkait
	2. Ketersediaan sarana akomodasi restoran atau warung 3. Ketersediaan toilet umum 4. Ketersediaan tempat parkir 5. Ketersediaan sarana kesehatan 6. Ketersediaan sarana peribadatan 7. Ketersediaan Listrik 8. Ketersediaan Telekomunikasi	
Ancillary	1. Informasi paket wisata 2. Jasa pemandu wisata 3. Keterlibatan masyarakat 4. Layanan keamanan	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bandung

Sumber: Hasil Identifikasi 2026

Penilaian persepsi wisatawan terhadap komponen 4A menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–5. Skor setiap indikator diperoleh dengan menjumlahkan skor jawaban seluruh responden pada indikator tersebut. Rumus skor indikator adalah:

$$S_i = \sum_{j=1}^{n} X_{ij}$$

Keterangan:

S_i = Skor total indikator ke-i

X_{ij} = Skor jawaban responden ke-j

n = Jumlah responden

Dengan jumlah responden sebanyak 95 orang dan skala penilaian 1–5, skor minimum untuk setiap indikator adalah 95, sedangkan skor maksimum adalah 475. Skor minimum diperoleh dari 95 × 1 dan skor maksimum diperoleh dari 95 × 5.

Nilai rata-rata setiap indikator diperoleh dengan membagi skor total indikator dengan jumlah responden. Rumus yang digunakan adalah:

$$\bar{X}_i = \frac{S_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}_i$ = Nilai rata-rata indikator ke-i

S_i = Skor total indikator ke-i

n = Jumlah responden

Nilai rata-rata masing-masing komponen 4A diperoleh dari rata-rata nilai indikator yang termasuk dalam komponen tersebut. Nilai tersebut kemudian digunakan untuk menggambarkan persepsi wisatawan terhadap masing-masing komponen *Attraction, Accessibility, Amenity,* dan *Ancillary*. Dengan skala 1–5, interval kelas dapat dihitung:

$$I = \frac{5 - 1}{5} = 0{,}80$$

Berikut merupakan kategori interval kelasnya:

Tabel III. 9 Matriks Rentang Skor

Interval Nilai	Kategori
1,00-1,80	Sangat tidak baik
1,81-2,60	Tidak baik
2,61-3,40	Cukup
3,41-4,20	Baik
4,21-5,00	Sangat Baik

Sumber: Hasil Identifikasi 2026

Interval kelas diperoleh dari selisih nilai maksimum dan minimum skala Likert yang dibagi menjadi lima kelas kategori, yaitu I=(5−1)/5=0,80. Berdasarkan interval tersebut, nilai rata-rata kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori penilaian.

Kategori penilaian ditentukan berdasarkan interval kelas dari rentang skor skala Likert 1–5. Kategori tersebut digunakan untuk menginterpretasikan tingkat persepsi wisatawan terhadap masing-masing indikator dan komponen 4A.

Hasil skoring skala Likert dalam penelitian ini merupakan gambaran persepsi wisatawan terhadap komponen *Attraction, Accessibility, Amenity,* dan *Ancillary* (4A), bukan merupakan pengukuran objektif terhadap kondisi teknis fasilitas dan infrastruktur. Oleh karena itu, nilai persepsi wisatawan tidak digunakan secara langsung untuk menentukan kesesuaian standar teknis seperti kualitas sanitasi, kapasitas parkir, struktur fasilitas, maupun

jaringan listrik. Penilaian terhadap aspek teknis diperkuat melalui hasil observasi lapangan, dokumentasi, data sekunder, serta acuan standar dan kebijakan yang relevan.

Dengan demikian, hasil kuesioner digunakan untuk mengetahui bagaimana wisatawan menilai komponen 4A, sedangkan observasi, wawancara, dokumentasi, data sekunder, dan standar digunakan untuk mengidentifikasi serta memperkuat penilaian terhadap kondisi aktual dan aspek teknis di lapangan. Kedua jenis informasi tersebut kemudian digunakan secara bersama-sama dalam analisis kondisi, potensi dan permasalahan, serta kebutuhan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang.

2. **Teranalisis potensi dan permasalahan pengembangan desa wisata berdasarkan hasil skoring, observasi, dan wawancara**

   Dalam mengindentifikasi potensi dan permasalahan digunakan teknik analisis berupa deskriptif kuantitatif yang didapatkan dari hasil analisis karakteristik desa wisata berdasarkan komponen pariwisata 4A, observasi lapangan, dan didukung dengan hasil wawancara dari narasumber. Tahapan analisis yang dilakukan yakni dengan pendekatan sebagai berikut:

   a. Mengidentifikasi karakteristik desa wisata berdasarkan komponen pariwisata 4A di Kecamatan Ciwidey melalui gambaran umum wisata kecamatan yang didapatkan dari survei data primer dan sekunder. Hal ini diperlukan untuk mengetahui potensi yang dapat dikembangkan dan permasalahan untuk ditemukan solusi penanganannya.
   b. Pemahaman terhadap teori mengenai desa wisata kebijakan, hasil survei data primer dan sekunder yang terkait dengan karakteristik desa wisata
   c. Melakukan wawancara kepada narasumber yang telah ditentukan untuk mengetahui potensi dan permasalahan pengembangan desa wisata menurut persepsi masyarakat. Output wawancara dianalisis

untuk mendukung hasil observasi lapangan dalam mendeskripsikan potensi dan permasalahan secara aktual.

d. Potensi dan masalah pengembangan desa wisata diperoleh dari hasil analisis karakteristik desa wisata berdasarkan komponen pariwisata 4A dan hasil wawancara kepada narasumber. Sehingga dapat menghasilkan potensi dan masalah dalam pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang di Kecamatan Ciwidey dengan lebih jelas dan tepat.

3. Terumuskannya kebutuhan dan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan hasil analisis komponen 4A.

Perumusan kebutuhan dan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengintegrasikan hasil analisis pada sasaran pertama dan sasaran kedua. Hasil sasaran pertama berupa identifikasi kondisi eksisting komponen *Attraction, Accessibility, Amenity,* dan *Ancillary* (4A) yang diperoleh melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai gambaran kondisi aktual kawasan. Selanjutnya, hasil sasaran kedua berupa identifikasi potensi dan permasalahan pada setiap komponen 4A digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pengembangan desa wisata.

Integrasi hasil dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis kondisi eksisting dengan hasil identifikasi potensi dan permasalahan pada setiap komponen 4A. Hasil skoring kuesioner digunakan untuk memberikan gambaran penilaian wisatawan terhadap kondisi komponen 4A, kemudian dipadukan dengan hasil observasi dan wawancara untuk memperjelas kondisi aktual, potensi, dan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Hasil integrasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal pada masing-masing komponen 4A.

Apabila terdapat perbedaan antara hasil kuesioner, observasi, dan wawancara, hasil tersebut tidak langsung disatukan atau dirata-ratakan, tetapi diinterpretasikan berdasarkan fungsi masing-masing sumber data.

Hasil kuesioner digunakan untuk menggambarkan persepsi wisatawan, hasil observasi digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual yang ditemukan di lapangan, sedangkan hasil wawancara digunakan untuk memperjelas informasi mengenai pengelolaan dan kondisi yang diperoleh dari pihak terkait. Perbedaan antarhasil tersebut digunakan sebagai bahan interpretasi dalam memahami kondisi setiap komponen 4A secara lebih menyeluruh.

Proses perumusan kebutuhan pengembangan dilakukan dengan menggunakan konsep *Need Assessment***,** yaitu membandingkan kondisi aktual hasil penelitian dengan kondisi ideal yang mengacu pada teori, standar, dan kebijakan pengembangan desa wisata. Perbandingan tersebut menghasilkan identifikasi kesenjangan (gap) pada masing-masing komponen 4A. Setiap kesenjangan kemudian dianalisis dampaknya terhadap kualitas destinasi wisata sehingga diperoleh kebutuhan pengembangan yang sesuai dengan kondisi aktual Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan tersebut, disusun usulan pengembangan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu (1) hasil analisis kondisi eksisting, potensi, dan permasalahan**,** (2) teori dan konsep pengembangan destinasi wisata**,** serta (3) kebijakan dan studi kasus atau praktik baik yang relevan**.** Integrasi ketiga aspek tersebut bertujuan agar usulan pengembangan yang dihasilkan tidak hanya sesuai dengan kondisi lapangan, tetapi juga memiliki dasar teoritis dan selaras dengan kebijakan pengembangan desa wisata.

Tahapan perumusan kebutuhan dan usulan pengembangan dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi aktual setiap komponen *Attraction, Accessibility, Amenity,* dan *Ancillary* (4A) berdasarkan hasil observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.
2. Menentukan kondisi ideal berdasarkan teori, standar, dan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata.

3. Membandingkan kondisi aktual dengan kondisi ideal untuk mengidentifikasi kesenjangan (*gap*) pada masing-masing komponen 4A.
4. Menganalisis dampak dari kesenjangan yang ditemukan terhadap kualitas destinasi wisata.
5. Merumuskan kebutuhan pengembangan berdasarkan hasil analisis kesenjangan.
6. Menyusun usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi dengan mempertimbangkan potensi lokal, teori, kebijakan, dan praktik pengembangan desa wisata yang relevan.

Output yang dihasilkan pada tahap ini adalah rumusan kebutuhan pengembangan dan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A).

3.2 Matriks Analisis

Matriks analisis penelitian disusun sebagai dasar untuk menunjukkan keterkaitan antara sasaran penelitian, pendekatan yang digunakan, metode analisis, bentuk pengumpulan data, tahun data, serta sumber data. Matriks ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tahapan analisis yang dilakukan dalam mengidentifikasi penerapan komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* (4A) dalam pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui observasi lapangan dan kuesioner serta didukung oleh sumber data dari instansi terkait. Selanjutnya, hasil data dianalisis menggunakan analisis skoring skala *Likert* untuk memperoleh penilaian berdasarkan jawaban responden. Rincian keterkaitan antara sasaran, metode, dan sumber data penelitian disajikan pada Tabel III.10.

Tabel III. 10 Matriks Analisis

No.	Sasaran	Metode Pendekatan	Metode Analisis	Bentuk Pengumpulan Data	Tahun Data	Sumber Data
1	Teridentifikasinya konsep penerapan komponen 4A terhadap pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang Ciwidey	Deskriptif Kuantitatif dan deskriptif kualitatif	**Analisis Skoring Skala Likert** Penentuan skor atas jawaban responden dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori yang cocok tergantung pada opini atau anggapan responden. Keterangan Pilihan Jawaban: a. 5 = Sangat Baik / Sangat Lengkap b. 4 = Baik / Lengkap c. 3 = Cukup Baik / Cukup Lengkap d. 2 = Buruk / Kurang Lengkap	Observasi lapangan, kuesioner	Terbaru	Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung

No.	Sasaran	Metode Pendekatan	Metode Analisis	Bentuk Pengumpulan Data	Tahun Data	Sumber Data
			e. 1 = Sangat Buruk / Sangat Tidak Lengkap			

2	Teridentifikasinya potensi dan permasalahan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang Ciwidey	Deskriptif Kuantitatif dan deskriptif kualitatif	Menjelaskan analisis yang telah didapatkan dan didukung hasil dokumentasi dan hasil wawancara kepada narasumber	Observasi lapangan, wawancara	Terbaru	• Hasil analisis sasaran 1
						• Hasil wawancara:
						  • Kepala Kecamatan Ciwidey
						  • Masyarakat yang bekerja sebagai pelaku kegiatan wisata

3	Terumuskannya analisis kebutuhan dan usulan pengembangan di Desa Lebakmuncang	Deskriptif Kuantitatif dan deskriptif kualitatif	Integrasi hasil analisis karakteristik keberlanjutan desa wisata	-	-	Hasil analisis sasaran 1 dan 2

Sumber: Hasil Identifikasi 2025

Berdasarkan Tabel III.10, analisis penelitian dilakukan dengan menggabungkan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan komponen 4A dalam pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang. Hasil dari masing-masing metode selanjutnya menjadi dasar dalam mengidentifikasi kondisi, potensi, dan permasalahan komponen 4A serta merumuskan kebutuhan dan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang.

3.3 Kerangka Analisis

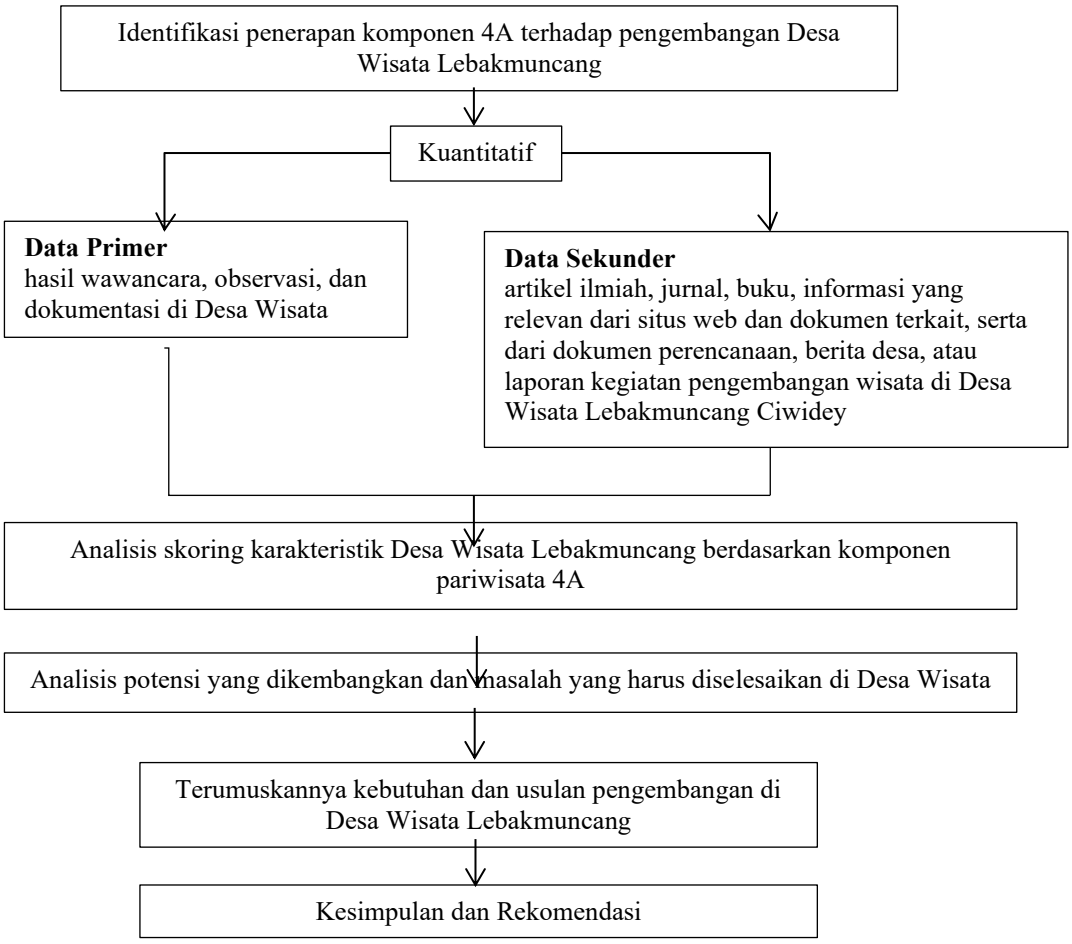

Gambar III. 5 Kerangka Analisis

Sumber: Hasil Identifikasi 2025

3.4 *Timeline* Pelaksanaan Tugas Akhir

Dalam melakukan Survei lapangan memerlukan jadwal pelaksanaan penelitian agar tidak adanya keterlambatan dalam pengumpulan dan pemrosesan data. Sehingga peneliti dapat menjalankan penelitian dengan lebih terorganisir dan sistematis. Berikut merupakan jadwal pelaksanaan Survei lapangan:

Tabel III. 11 *Timeline* Pelaksanaan Tugas Akhir

No	Kegiatan	Bulan (Minggu Ke-)																									
		Maret		April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Tahap Penyusunan Laporan																											
1	Penyusunan dan Pengajuan Judul																										
2	Bimbingan Proposal																										
3	Pengusulan Seminar Proposal																										
4	Seminar Proposal																										
Tahap Penelitian																											
5	Persiapan Instrumen Penelitian																										
6	Pengumpulan Data																										
7	Pengolahan Analisis Data																										
Tahap Penyusunan TA																											
8	Analisis Draft TA																										
9	Sidang Ujian																										
10	Asistensi Pembukuan																										
11	Pembukuan																										

Sumber: Hasil Identifikasi, 2026

BAB IV
GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kebijakan

1. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung

Berdasarkan kebijakan tata ruang Kabupaten Bandung, Kecamatan Ciwidey, termasuk Desa Lebakmuncang, ditetapkan sebagai bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD). Kebijakan ini mengarahkan penataan ruang Desa Lebakmuncang untuk mempertahankan fungsi lindung, kawasan agro (pertanian), sekaligus mengembangkannya sebagai zona pariwisata alam dan budaya terpadu guna memecah kepadatan pariwisata massal di kawasan Ciwidey bagian atas.

2. Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bandung terkait Pariwisata dan Desa Wisata

Secara operasional di tingkat daerah, Desa Lebakmuncang bergerak di bawah payung regulasi daerah yang mendorong penguatan sosiokultural masyarakat. Kebijakan ini memberikan mandat bagi desa-desa yang memiliki potensi berbasis komunitas untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata (Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang) sebagai lembaga resmi tingkat tapak yang mengelola potensi lokal.

3. Permenpar Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Dokumen ini merupakan dokumen teknis yang penting dalam memastikan bahwa kegiatan kepariwisataan di Lebakmuncang dijalankan dengan mempertimbangkan aspek ekonomi lokal, kelestarian lingkungan, dan nilai-nilai sosial budaya. Permenpar ini memberikan panduan praktis bagi desa dalam mengelola sumber daya alam dan budaya secara bijak, sekaligus memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan.

4. Permendes PDTT No. 7 Tahun 2023 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa

Berdasarkan peraturan tersebut memberikan peluang yang luas bagi desa untuk mengalokasikan anggarannya dalam pengembangan desa wisata.

Dalam regulasi ini, disebutkan bahwa dana desa dapat digunakan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengelolaan wisata, pengembangan UMKM lokal, dan pembangunan infrastruktur pendukung desa wisata. Bagi Desa Lebakmuncang, peluang ini bisa dimanfaatkan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi alam, agrowisata, budaya lokal, hingga produk-produk unggulan berbasis ekonomi kreatif.

5. **Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (Ripparnas) 2010–2025**

Strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Ripparnas menekankan bahwa pendekatan *bottom-up*, yang berawal dari kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal, merupakan metode yang efektif dalam menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan dan inklusif.

6. **Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 15 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah (RIPPARDA)**

Regulasi ini menjadi acuan penting dalam memetakan arah pengembangan pariwisata yang sesuai dengan karakteristik wilayah. RIPPARDA menetapkan Ciwidey, termasuk Desa Lebakmuncang, sebagai bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) yang memiliki potensi tinggi dalam ekowisata, agrowisata, dan wisata berbasis budaya lokal.

7. **Peraturan Bupati Bandung No. 39 Tahun 2021 tentang Penetapan Desa Wisata**

Berdasarkan regulasi memberikan legitimasi hukum atas status desa wisata dan mengatur mekanisme serta indikator yang harus dipenuhi oleh desa untuk dapat ditetapkan sebagai desa wisata. Dalam peraturan ini, aspek partisipasi masyarakat, potensi daya tarik wisata, kesiapan kelembagaan, hingga keberlanjutan lingkungan menjadi kriteria utama dalam pengembangan desa wisata.

Secara keseluruhan, kebijakan yang berlaku menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang diarahkan untuk memanfaatkan potensi alam, pertanian, budaya, serta keterlibatan masyarakat dengan tetap

memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Kerangka kebijakan tersebut menjadi dasar dalam memahami arah pengembangan desa wisata dan menjadi acuan dalam pembahasan kondisi, potensi, permasalahan, serta kebutuhan pengembangan pada bab analisis.

4.2 Gambaran Umum Wilayah

4.2.1 Kondisi Geografis

Desa Lebakmuncang merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, yang kini berkembang menjadi destinasi unggulan berbasis edukasi dan budaya melalui pendekatan Desa Wisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*/CBT). Secara astronomis dan administratif, Desa Lebakmuncang terletak di wilayah Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara spasial, posisi desa ini memiliki nilai strategis dalam konstelasi pariwisata Bandung Selatan karena berbatasan langsung dengan simpul-simpul wilayah potensial. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung tahun 2025, batas-batas administratif Desa Lebakmuncang meliputi

a. Sebelah Utara: Desa Rawabogo dan Desa Nengkelan
b. Sebelah Selatan: Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali
c. Sebelah Barat: Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat
d. Sebelah Timur: Kecamatan Panyocokan dan Kecamatan Ciwidey

Letak geografis ini menempatkan Desa Lebakmuncang sebagai koridor penyangga yang berada pada bentang alam dataran tinggi dengan elevasi rata-rata 1.200 meter di atas permukaan laut (mdpl). Karakteristik topografi pegunungan ini membentuk kondisi mikroklimat lokal yang khas, ditandai dengan suhu udara harian yang sejuk berkisar antara 18°C hingga 20°C. Merujuk pada data klimatologi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Lebakmuncang, wilayah ini memiliki tingkat curah hujan tahunan sebesar 60 mm yang berkontribusi langsung terhadap kesuburan vegetasi lokal.

Daya dukung spasial wilayah ini ditopang oleh total luas lahan sebesar 800,26 hektar. Berdasarkan catatan Profil Desa Lebakmuncang, distribusi

pemanfaatan ruang didominasi oleh sektor primer yang terbagi ke dalam lima peruntukan utama, yaitu:

a. Tanah sawah: 340,684 hektar
b. Tanah kering: 259,123 hektar
c. Tanah perkebunan: 156,483 hektar
d. Tanah fasilitas umum: 43,97 hektar
e. Tanah hutan: 173 hektar

Kondisi geografis Desa Lebakmuncang menunjukkan bahwa karakteristik wilayah berupa lahan pertanian, perkebunan, kawasan hutan, topografi berbukit, serta panorama perbukitan dan persawahan merupakan modal spasial bagi pengembangan desa wisata. Kondisi tersebut mendukung pengembangan kegiatan wisata berbasis agroedukasi, wisata alam, dan aktivitas luar ruang yang memanfaatkan karakteristik lingkungan setempat.

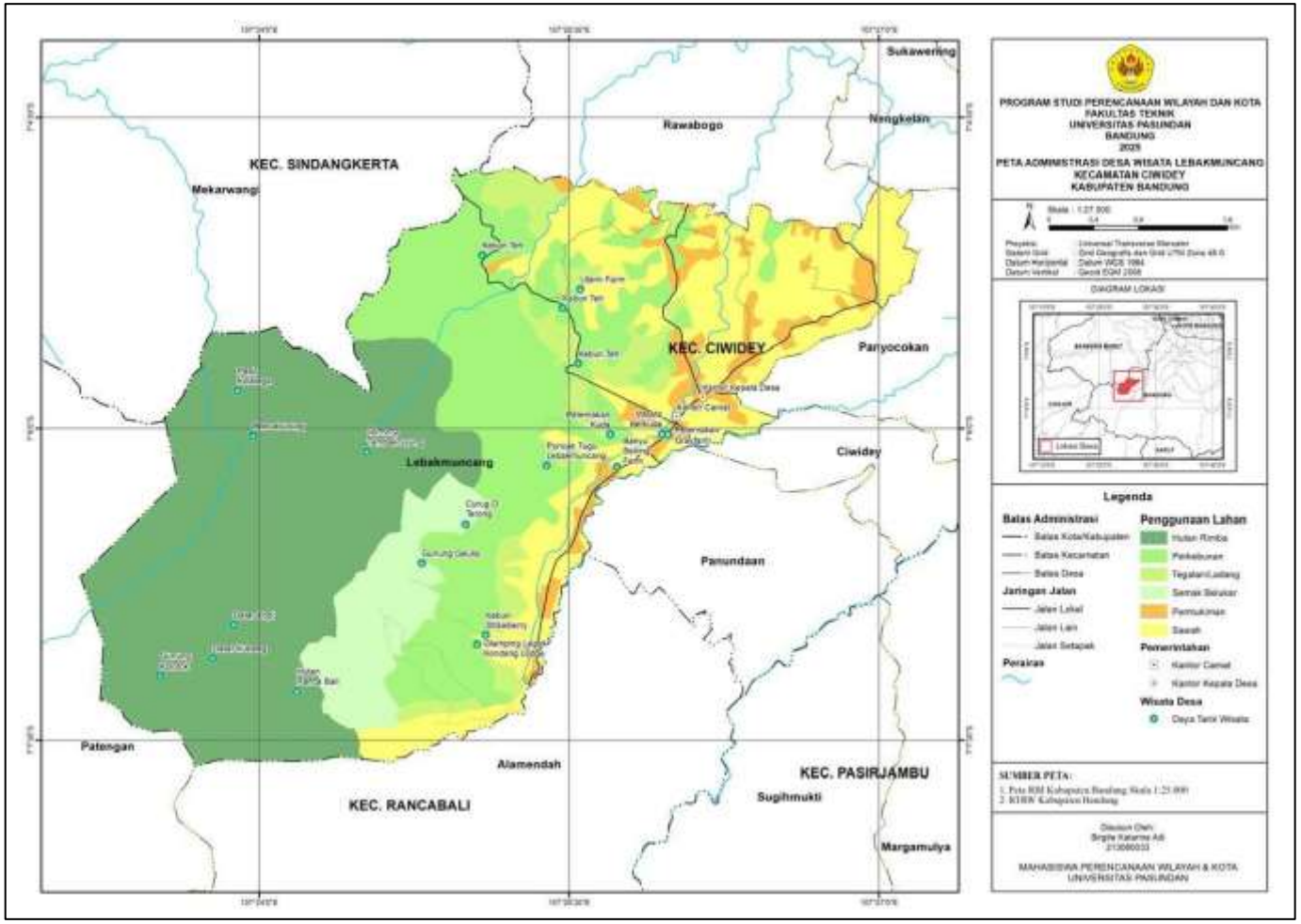

Gambar IV. 6 Peta Administrasi Desa Wisata Lebakmuncang, Ciwidey, Kabupaten Bandung

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar IV. 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Desa Lebakmuncang 2025

Sumber: Website Resmi Desa Lebakmuncang, 2025

Berdasarkan data ini menunjukkan bahwa meskipun Desa Lebakmuncang merupakan desa wisata yang berbasis agroedukasi dan budaya, keterlibatan masyarakat dalam sektor pertanian dan perdagangan masih tergolong kecil secara persentase, yaitu hanya sebesar 0,91% (35 jiwa) dan pedagang sebesar 0,81% (31 jiwa). Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar aktivitas pertanian di desa dikelola sebagai pekerjaan sampingan atau berada di sektor informal, sementara mayoritas penduduk terkonsentrasi pada kategori non-produktif formal seperti ibu rumah tangga (22,20%), belum bekerja (16,78%), dan pelajar (16,28%). Tingginya angka kelompok mengurus rumah tangga dan kelompok belum bekerja menyediakan limpahan waktu luang yang dapat diintervensi oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang melalui pelatihan pengelolaan *homestay*, diversifikasi produk UMKM oleh-oleh, maupun penataan warung kuliner. Sementara itu, besarnya proporsi pelajar dan mahasiswa (16,28%) bertindak sebagai aset regenerasi digital untuk memodernisasi tata kelola promosi daring dan sistem *e-ticketing*.

Kondisi kependudukan Desa Lebakmuncang menunjukkan adanya sumber daya masyarakat yang dapat mendukung pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Keberadaan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan rumah tangga, pertanian, perdagangan, UMKM, serta kelompok usia pelajar dan pemuda dapat

mendukung berbagai aktivitas wisata, seperti pengelolaan *homestay*, penyediaan produk lokal, pelayanan wisata, dan promosi digital.

4.2.3. Lokasi Wilayah Kajian

Secara hukum, penentuan Desa Lebakmuncang sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada Surat Keputusan (SK) Bupati Kabupaten Bandung Nomor: 556.42/Kep.770-Disbudpar/2022 yang meresmikan desa ini sebagai Desa Wisata. SK Bupati ini menjadi landasan kuat bagi masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata (Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang) untuk mengelola potensi desa melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat.

Jika dilihat dari Peta Destinasi Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disparbud) Kabupaten Bandung, lokasi Desa Lebakmuncang ini sangat diuntungkan karena berada di koridor jalur alternatif menuju pusat wisata utama Ciwidey dan Rancabali. Merujuk pada dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten (RIPPARKAB) Bandung, posisi desa ini dilewati langsung oleh arus pergerakan wisatawan yang searah menuju objek wisata besar seperti Kawah Putih, Ranca Upas, Cimanggu, Walini, dan Situ Patenggang.

Posisi strategis sebagai jalur perlintasan berdasarkan dokumen tata ruang wisata daerah tersebut memberikan dua pengaruh, yaitu:

1. Peluang Daya Tarik dan Fasilitas (*Attraction & Amenity*): Desa Lebakmuncang bisa menjadi tempat singgah yang menarik bagi wisatawan yang jenuh dengan kepadatan wisata massal di Ciwidey. Peluang pasar ini dimanfaatkan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang dengan menjual paket wisata edukasi pertanian dan budaya lewat program *Live In*, di mana rumah-rumah warga (*homestay*) dijadikan tempat menginap utama bagi wisatawan.
2. Tantangan Aksesibilitas (*Accessibility*): Karena statusnya sebagai jalur alternatif wisata daerah, jalan di Desa Lebakmuncang harus menanggung beban kendaraan yang padat, baik dari warga lokal maupun dari wisatawan. Kondisi inilah yang mendasari mengapa penelitian ini penting dilakukan, yaitu untuk menguji apakah fasilitas jalan dan rambu petunjuk yang ada di desa saat ini masih layak menampung lonjakan kendaraan tersebut.

Posisi Desa Lebakmuncang yang berada pada koridor pergerakan wisata menuju kawasan Ciwidey dan Rancabali memberikan peluang bagi desa untuk terhubung dengan jaringan destinasi di sekitarnya. Kondisi tersebut mendukung pengembangan desa wisata sebagai bagian dari perjalanan wisata di kawasan Ciwidey, dengan keterhubungan antara akses masuk desa, permukiman, *homestay*, dan berbagai atraksi wisata yang tersedia di dalam desa.

4.2.4. Sejarah Lokasi

Aspek sejarah tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, tetapi juga merupakan dasar pembentuk komponen *Attraction* atau daya tarik wisata berupa nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan dokumen resmi Monografi dan Buku Babad Sejarah Desa Lebakmuncang, asal-usul desa ini berakar dari masa perlawanan terhadap kolonial Belanda pada abad ke-18 yang dipimpin oleh pejuang Pasundan, Raden Darma Kusumah, dan dilanjutkan oleh Raden Ganda Kusumah. Akibat tekanan militer Belanda, para pejuang tersebut berpindah secara gerilya dan membuka area pemukiman baru di dalam hutan yang disebut babakan, salah satunya adalah Babakan Selong yang berasal dari kata Panyelongan yang berarti tempat persembunyian. Dalam perjalanannya hingga tahun 1868, wilayah ini dipimpin berturut-turut oleh tiga sesepuh awal, yaitu Aki Keta, Aki Lamtani, dan Aki Epong. Nama Lebakmuncang sendiri awalnya merupakan kode surat rahasia yang digunakan oleh Wedana Ciwidey untuk menandai bahwa wilayah dataran rendah (lebak) yang ditumbuhi pohon kemiri (muncang) ini adalah zona aman dari kejaran musuh, hingga akhirnya resmi digabung menjadi satu kesatuan administratif desa pada tahun 1868. Lebakmuncang bukan hanya sekadar satuan wilayah administratif, melainkan merupakan simbol dari perjuangan, keberanian, dan semangat kebersamaan dalam menghadapi ketidakadilan. Warisan sejarah ini masih terjaga dalam memori kolektif masyarakat setempat dan menjadi salah satu identitas kuat yang melekat hingga kini.

Dalam hal pariwisata, data sejarah dari Buku Monografi Desa ini memberikan dua kontribusi operasional yang sangat penting untuk dianalisis. Pertama, kisah pelarian politik, tokoh sesepuh, hingga arti kata Panyelongan merupakan aset budaya takbenda yang bisa dikemas oleh Kelompok Sadar Wisata

(Pokdarwis) Desa Lebakmuncang sebagai bahan baku cerita wisata. Narasi sejarah yang kuat akan membuat pemandu wisata memiliki bahan edukasi yang menarik saat mendampingi wisatawan di lapangan. Kedua, semangat kebersamaan dan rasa senasib para pejuang terdahulu saat membuka hutan terbukti mengakar menjadi karakter budaya gotong royong masyarakat lokal sampai hari ini. Nilai budaya inilah yang menjadi modal sosial utama mengapa konsep pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*/CBT) bisa berjalan dengan baik di Desa Lebakmuncang, terutama dalam hal kerelaan warga membuka rumah mereka untuk dijadikan *homestay* serta menjaga kelestarian alam secara swadaya.

Sejarah dan nilai budaya masyarakat Desa Lebakmuncang menjadi bagian dari identitas desa yang dapat mendukung pengembangan daya tarik wisata berbasis budaya dan masyarakat. Nilai sejarah, kearifan lokal, dan gotong royong dapat memperkuat pengalaman wisatawan sekaligus mendukung penerapan *Community Based Tourism* dalam pengelolaan kegiatan wisata.

4.3 Kondisi Pariwisata Desa Wisata Lebakmuncang Ciwidey

1. Atraksi (*Attraction*)

a. Kegiatan Edukasi Pertanian

Atraksi unggulan yang menjadi atraksi utama Desa Wisata Lebakmuncang adalah aktivitas agroedukasi yang memanfaatkan bentang lahan pertanian produktif milik warga setempat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kecamatan Ciwidey, komoditas yang dikembangkan diantaranya meliputi:

Tabel IV. 12 Luas Panen Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Ciwidey Tahun 2025

Kecamatan	Jenis Tanaman Semusim	Luas Panen (Ha)
Ciwidey	Sayuran	
	Bawang Merah	10,00
	Cabai Besar	30,00
	Cabai Keriting	27,00
	Cabai Rawit	31,00
	Kentang	-
	Kubis	43,00
	Tomat	41,00
	Bawang Putih	12,00
	Bawang Daun	873,00
	Petsai/Sawi	57,00

Kecamatan	Jenis Tanaman Semusim	Luas Panen (Ha)
	Buah-buahan	
	Stroberi	18,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Ciwidey 2025

Dalam edukasi pertanian, dapat mengetahui secara langsung mulai dari cara menanam, memelihara, memanen dan pemasaran itu sendiri. jenis pertanian yang ada di sekitar desa wisata Lebakmuncang antara lain Seledri, Bawang, Tomat, Strawberry serta budi daya Jamur yang bisa kita pelajari juga Dan kita bisa praktek langsung (Sehari menjadi petani/Leledokan "Kotor-kotoran") sehingga menambah kesan tersendiri.

Gambar IV. 9 Edukasi Pertanian Desa Lebakmuncang
Sumber: Hasil Observasi 2026

Keberadaan kegiatan edukasi pertanian menunjukkan bahwa sektor pertanian masyarakat memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan daya tarik Desa Wisata Lebakmuncang. Aktivitas budidaya, pemeliharaan, pemanenan, dan pemasaran hasil pertanian dapat menjadi bagian dari

pengalaman wisata berbasis agroedukasi karena wisatawan tidak hanya melihat kondisi pertanian, tetapi juga dapat mengenal dan mengikuti aktivitas yang dilakukan masyarakat.

b. *Outdoor Activity Program*

Kondisi topografi Desa Lebakmuncang yang berada di kawasan berbukit dan berudara sejuk khas Ciwidey mendukung terciptanya berbagai program kegiatan luar ruangan. Karakteristik atraksi outdoor di desa ini bersifat petualangan ringan yang ramah lingkungan.

Kegiatan wisata di Desa Wisata Lebakmuncang dapat dilakukan di alam terbuka, seperti jungle tracking, pengenalan lingkungan sekitar, serta kegiatan konservasi alam. Wisatawan juga dapat menikmati pemandangan dari puncak bukit serta mencicipi makanan khas desa wisata, seperti liwet melalui kegiatan "sapoe di gunung" (sehari di gunung) atau "ngaliwet" (makan bersama). Kegiatan tersebut memberikan pengalaman dan kesan tersendiri bagi wisatawan. Selain itu, aktivitas wisata ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur, kebanggaan, kepedulian, dan kecintaan terhadap alam dan lingkungan melalui konsep eco-education.

Gambar IV. 10 *Outdoor Activity Program*
Sumber: Hasil Observasi 2026

Kondisi topografi berbukit dan lingkungan alam Desa Lebakmuncang mendukung pengembangan aktivitas wisata luar ruang yang memanfaatkan karakteristik alam setempat. Keberadaan kegiatan seperti jungle tracking, pengenalan lingkungan, konservasi, sapoe di gunung, dan

ngaliewet memperkuat variasi pengalaman wisata berbasis alam dan lingkungan.

c. Kegiatan Kesenian dan Adat Istiadat Desa

Disamping kekayaan alam, Desa Wisata Lebakmuncang mempertahankan karakteristik sosiokultural Sunda yang kuat sebagai bagian dari atraksi budaya. Adat istiadat dan kehidupan seseharian masyarakat agraris di desa ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, khususnya yang memilih paket live-in atau menginap di homestay warga. Pengenalan budaya di Desa Wisata Lebakmuncang mencakup kegiatan pertunjukan kesenian, pembuatan makanan tradisional, serta pengalaman merasakan kehidupan sederhana khas pedesaan. Pengunjung dapat menikmati berbagai pertunjukan seni seperti degung, bangkong reang, dan jaipong, bahkan turut serta dalam memainkan alat musik tradisional tersebut. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mempelajari kesenian lokal sekaligus merasakan suasana hiburan khas desa wisata.

Selain itu, pengunjung juga dapat mengikuti kegiatan pembuatan makanan tradisional khas Desa Lebakmuncang, seperti ranginang, saroja, dodol strawberry, kuping gajah, dan berbagai makanan khas lainnya. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung dalam mengenal budaya lokal serta memperkuat pemahaman terhadap kearifan lokal masyarakat Desa Wisata Lebakmuncang.

Desa Wisata Lebakmuncang sendiri mengelompokkan atraksi wisata yang mereka tawarkan kepada wisatawan menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Wisata Budaya: Bangkong Reang, Jaipongan, Makanan Khas Tradisional, Singa Depok.
b. Wisata Alam: Edukasi Pertanian, Ngagogo Ikan, Tracking Sunrise Point, Camping Puncak Tugu.
c. Wisata Buatan: Permainan Tradisional, Edukasi Peternakan, Coffe Trip, Odong-Odong Desa Wisata Lebakmuncang, Edukasi Ternak Ikan Lele.

Gambar IV. 11 Jenis Atraksi Wisata Desa Wisata Lebakmuncang
Sumber: Hasil Observasi 2026

Keberagaman kesenian, adat istiadat, makanan tradisional, serta aktivitas kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa unsur budaya lokal merupakan bagian penting dalam pengembangan daya tarik Desa Wisata Lebakmuncang. Kegiatan tersebut dapat memperkuat pengalaman wisatawan melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat dan pengenalan terhadap budaya lokal.

2. Aksesibilitas (*Accessibility*)

a. Akses Jalan

Dalam penelitian ini, objek analisis pada aspek akses jalan adalah jaringan jalan di dalam kawasan Desa Wisata Lebakmuncang yang digunakan wisatawan untuk mencapai berbagai titik atraksi wisata setelah memasuki kawasan desa. Jaringan jalan tersebut menghubungkan pintu masuk desa dengan permukiman, *homestay*, lahan pertanian, serta lokasi-lokasi atraksi wisata seperti wisata agro, area *tracking*, dan titik kegiatan wisata lainnya. Berdasarkan peta infrastruktur Desa Wisata Lebakmuncang, jaringan tersebut terdiri atas jalan lokal, jalan lingkungan, dan jaringan jalan lainnya yang tersebar di dalam kawasan desa. Oleh karena itu, analisis aksesibilitas pada penelitian ini difokuskan pada kondisi ruas-ruas jalan tersebut sebagai jalur utama pergerakan wisatawan selama berada di kawasan Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, secara umum jaringan jalan tersebut telah mampu menghubungkan wisatawan menuju berbagai atraksi wisata di Desa Lebakmuncang dan dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Namun demikian, kondisi fisik beberapa ruas jalan masih menunjukkan kualitas yang bervariasi. Pada beberapa lokasi masih

ditemukan permukaan jalan yang berlubang atau tidak rata, dengan lebar jalan berkisar antara 3–4 meter. Selain itu, karakteristik wilayah yang berbukit menyebabkan beberapa ruas jalan memiliki kemiringan dan tikungan yang cukup tajam, serta pada beberapa titik masih terdapat bahu jalan yang terbatas sehingga pengguna jalan perlu lebih berhati-hati ketika berpapasan dengan kendaraan lain.

Berdasarkan hasil kuesioner, wisatawan memberikan penilaian yang baik terhadap kemudahan akses menuju Desa Wisata Lebakmuncang. Hal tersebut menunjukkan bahwa jaringan jalan yang tersedia telah mampu menghubungkan wisatawan menuju kawasan wisata dan berbagai atraksi yang ada. Namun, hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa kualitas fisik antar ruas jalan masih belum seragam, sehingga tingkat kenyamanan dan keamanan perjalanan menuju beberapa lokasi atraksi berbeda-beda sesuai dengan kondisi masing-masing ruas jalan. Secara keseluruhan, akses jalan di Desa Wisata Lebakmuncang telah berfungsi mendukung mobilitas wisatawan, meskipun kondisi fisik pada beberapa ruas masih memerlukan perhatian dalam analisis pengembangan pada bab selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diketahui bahwa aksesibilitas menuju Desa Wisata Lebakmuncang secara umum telah tersedia dan berfungsi menghubungkan wisatawan menuju kawasan wisata. Akan tetapi, kualitas akses pada beberapa ruas jalan masih belum optimal karena kondisi fisik jalan dan karakteristik geometrik yang memengaruhi kenyamanan serta keamanan perjalanan wisatawan menuju beberapa lokasi atraksi.

Gambar IV. 12 Jalan Utama di Desa Lebakmuncang
Sumber: Hasil Observasi 2026

Kondisi jaringan jalan di dalam kawasan Desa Wisata Lebakmuncang memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan desa wisata karena berfungsi menghubungkan wisatawan dari pintu masuk desa menuju permukiman, homestay, lahan pertanian, dan berbagai titik atraksi. Dengan demikian, keberadaan dan kondisi jaringan jalan menjadi bagian penting dalam mendukung keterhubungan antaratraksi serta pergerakan wisatawan selama berada di kawasan desa.

b. Sarana Transportasi

Kondisi eksisting ketersediaan moda transportasi menuju Desa Wisata Lebakmuncang cukup bervariasi namun memiliki keterbatasan untuk menjangkau area tapak wisata. Wisatawan yang menggunakan transportasi umum dapat memanfaatkan jalur angkutan kota (angkot) trayek Soreang-Ciwidey atau Terminal Leuwi Panjang-Ciwidey.

Meskipun demikian, sarana transportasi umum tersebut hanya beroperasi sampai di terminal atau jalan raya utama Ciwidey. Untuk masuk menuju kawasan inti Desa Wisata Lebakmuncang, belum tersedia moda transportasi umum massal yang terjadwal secara resmi. Alhasil, pilihan transportasi lokal yang tersedia bagi wisatawan tanpa kendaraan pribadi terbatas pada jasa ojek pangkalan sepeda motor atau kendaraan bak terbuka warga yang disewa secara khusus. Oleh sebab itu, pergerakan wisatawan ke desa ini masih didominasi oleh penggunaan kendaraan pribadi.

Kondisi transportasi menunjukkan bahwa pergerakan wisatawan menuju kawasan inti Desa Wisata Lebakmuncang masih banyak bergantung pada kendaraan pribadi dan transportasi lokal. Kondisi tersebut berkaitan dengan pengembangan aksesibilitas desa wisata karena pilihan moda transportasi turut menentukan kemudahan wisatawan dalam mencapai dan berpindah menuju lokasi atraksi di dalam kawasan.

c. Rambu-Rambu Penunjuk Jalan

Aspek aksesibilitas informasi spasial berupa fasilitas rambu penunjuk jalan di Desa Wisata Lebakmuncang masih tergolong minim dan bersifat swadaya. Di sepanjang jalan arteri Soreang-Ciwidey, rambu

penunjuk arah menuju Kecamatan Ciwidey secara umum sudah sangat memadai karena dikelola oleh Dinas Perhubungan.

Namun, penunjuk jalan spesifik yang mengarahkan wisatawan menuju gerbang masuk atau pos informasi Desa Wisata Lebakmuncang masih sangat terbatas. Papan penanda yang ada saat ini mayoritas berukuran kecil, terbuat dari kayu atau spanduk sederhana yang dibuat oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang , dan beberapa di antaranya sudah mulai pudar fungsinya. Kondisi ini menyebabkan wisatawan yang baru pertama kali berkunjung sangat bergantung pada aplikasi peta digital berbasis satelit, seperti Google Maps, atau bertanya langsung kepada masyarakat lokal untuk menemukan lokasi penginapan dan atraksi tani di dalam desa.

Gambar IV. 13 Tugu Desa Wisata Lebakmuncang
Sumber: Hasil Observasi 2026

Ketersediaan rambu penunjuk jalan berkaitan dengan kemudahan wisatawan dalam menemukan lokasi atraksi dan fasilitas wisata. Kejelasan informasi arah menjadi bagian dari dukungan aksesibilitas karena wisatawan, khususnya pengunjung yang baru pertama kali datang, membutuhkan informasi spasial untuk mencapai lokasi wisata di dalam desa.

3. Amenitas (*Amenity*)

a. Ketersediaan Sarana Penginapan (*Homestay*)

Sebagai desa wisata yang mengusung konsep *live-in*, Desa Lebakmuncang mengandalkan rumah tinggal warga setempat yang dialihfungsikan sebagian kamarnya menjadi *homestay*. Secara eksisting, terdapat puluhan unit homestay aktif di bawah koordinasi Kelompok Sadar

Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang dengan arsitektur rumah yang variatif, mulai dari model panggung kayu tradisional khas Sunda hingga bangunan permanen. Penginapan berbasis masyarakat ini menawarkan pengalaman otentik bagi wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan pola hidup pedesaan, meskipun dari segi standarisasi fasilitas kamar dan layanan hospitality dinilai masih perlu disamakan standarnya.

Gambar IV. 14 *Homestay* Desa Wisata Lebakmuncang
Sumber: Hasil Observasi 2026

Keberadaan *homestay* berbasis rumah warga menunjukkan bahwa permukiman masyarakat memiliki keterkaitan langsung dengan penyediaan akomodasi wisata. Pola ini mendukung karakter Desa Wisata Lebakmuncang sebagai desa wisata berbasis masyarakat karena wisatawan dapat tinggal sekaligus berinteraksi dengan kehidupan masyarakat setempat.

d. Ketersediaan Sarana Restoran atau Warung

Di Desa Wisata Lebakmuncang tidak ditemukan restoran atau rumah makan berskala besar berjejaring nasional. Kebutuhan konsumsi wisatawan dipenuhi melalui dua jalur eksisting, yaitu warung-warung kelontong dan kedai makanan sederhana berskala mikro milik warga lokal di sepanjang

jalur desa, serta sistem penyediaan makanan rumahan yang dimasak langsung oleh ibu-ibu rumah tangga pemilik homestay dengan menu khas masakan Sunda. Hal ini memperkuat rantai ekonomi lokal di mana perputaran uang konsumsi dinikmati langsung oleh warga desa.

Gambar IV. 15 Sarana Desa Lebakmuncang
Sumber: Hasil Observasi 2026

Ketersediaan warung dan penyediaan makanan rumahan oleh masyarakat mendukung kebutuhan konsumsi wisatawan sekaligus memperkuat keterlibatan ekonomi lokal dalam kegiatan pariwisata.

e. Ketersediaan *Toilet* Umum

Fasilitas sanitasi berupa toilet umum di kawasan inti desa wisata terkonsentrasi di beberapa titik sentral, seperti di area sekretariat Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Lebakmuncang, masjid desa, dan posko awal keberangkatan wisata edukasi tani. Secara fisik, kondisi kebersihan toilet umum swadaya ini cukup terawat dengan suplai air bersih dataran tinggi yang melimpah. Namun, berdasarkan evaluasi dari instansi pembina lingkungan, sistem pengelolaan limbah domestik pada beberapa *toilet* komunal dan *homestay* masih memerlukan pendampingan agar memenuhi standar sanitasi ramah lingkungan guna mencegah pencemaran area sawah.

Ketersediaan *toilet* dan kondisi sanitasi memiliki keterkaitan langsung dengan kenyamanan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata. Keberadaan fasilitas sanitasi pada titik kegiatan wisata, *homestay*, dan fasilitas umum menjadi bagian penting dalam mendukung pelayanan dasar wisatawan.

f. Ketersediaan Tempat Parkir

Desa Wisata Lebakmuncang memanfaatkan ruang terbuka publik berupa lapangan desa dan area sekitar sekretariat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang sebagai tempat parkir komunal bagi wisatawan. Tempat parkir ini mampu menampung kendaraan roda dua dalam jumlah besar serta kendaraan roda empat (mobil pribadi/minibus). Namun, karena karakteristik jalan desa yang sempit, kawasan parkir utama ini tidak dirancang untuk menampung bus pariwisata ukuran besar, sehingga rombongan bus besar biasanya diarahkan untuk parkir di pangkalan khusus dekat jalan raya utama Ciwidey.

Gambar IV. 16 Parkiran di Desa Lebakmuncang
Sumber: Hasil Observasi 2026

Ketersediaan ruang parkir mendukung akses wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan rombongan. Lokasi parkir yang terhubung dengan kawasan kegiatan wisata menjadi bagian dari fasilitas pendukung pergerakan wisatawan di Desa Wisata Lebakmuncang.

g. Ketersediaan Sarana Kesehatan

Untuk mengantisipasi kebutuhan darurat medis wisatawan maupun warga, sarana kesehatan utama yang tersedia secara eksisting di dalam desa adalah Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) dan praktik bidan desa yang beroperasi pada jam tertentu. Selain itu, terdapat kader kesehatan terpadu (Posyandu) yang siap siaga. Jika wisatawan membutuhkan penanganan

medis skala besar atau fasilitas gawat darurat 24 jam, fasilitas terdekat berada di luar desa, yaitu Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) DTP Ciwidey yang berjarak sekitar 3–4 kilometer dari lokasi tapak desa.

Gambar IV. 17 Apotek di Desa Lebakmuncang
Sumber: Hasil Observasi 2026

Ketersediaan sarana kesehatan di dalam dan sekitar desa mendukung aspek pelayanan dasar dan keamanan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata, khususnya untuk menangani kebutuhan kesehatan dasar maupun kondisi darurat.

h. Ketersediaan Sarana Peribadatan

Fasilitas ibadah bagi wisatawan Muslim sangat memadai dan mudah diakses di Desa Wisata Lebakmuncang. Di dalam wilayah desa terdapat Masjid Jami' sebagai sarana ibadah utama berskala besar, serta beberapa Mushola kecil yang tersebar di tiap rukun warga (RW) dekat dengan area penempatan *homestay* wisatawan dengan total 42 masjid dan 11 Mushola di Desa Lebakmuncang. Seluruh sarana peribadatan ini berfungsi dengan sangat baik, bersih, memiliki ketersediaan air wudhu, dan terbuka bagi wisatawan selama 24 jam.

Ketersediaan sarana peribadatan yang tersebar di wilayah desa mendukung kebutuhan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata dan menginap di Desa Wisata Lebakmuncang.

i. Ketersediaan Listrik

Cakupan elektrifikasi di Desa Wisata Lebakmuncang telah mencapai 100%, di mana seluruh rumah warga, *homestay*, sekretariat wisata, penerangan jalan, dan fasilitas umum telah tersambung dengan jaringan listrik nasional dari PT PLN (Persero) (BPS Kabupaten Bandung, 2025). Suplai daya listrik di desa ini tergolong stabil, sehingga mampu menunjang aktivitas malam hari wisatawan yang sedang melakukan kegiatan *live-in* maupun pengisian daya gawai secara aman.

Gambar IV. 18 Tiang Listrik di Desa Lebakmuncang
Sumber: Hasil Observasi 2026

Ketersediaan jaringan listrik mendukung operasional fasilitas wisata seperti *homestay*, sekretariat pengelola, fasilitas umum, serta kebutuhan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata dan menginap di desa.

j. Ketersediaan Telekomunikasi

Secara eksisting, Desa Wisata Lebakmuncang telah terjangkau oleh sinyal seluler dari beberapa operator telekomunikasi utama di Indonesia. Wisatawan dapat mengakses jaringan internet data (4G LTE) dengan relatif lancar di area pemukiman desa untuk berkomunikasi maupun menggunakan peta digital. Meski begitu, karena faktor topografi bukit dan lembah, di beberapa titik kebun pertanian yang posisinya berada di area ceruk atau lereng bawah, kualitas sinyal kerap mengalami penurunan (*blank spot*).

Guna mengatasi hal ini, sekretariat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang dan beberapa *homestay* mulai menyediakan fasilitas Wi-Fi berbasis jaringan kabel serat optik mandiri.

Tabel IV. 11 Sarana Telekomunikasi Kecamatan Ciwidey Tahun 2025

Desa	Menara Telepon Seluler	Operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler
Lebakmuncang	3	5

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung 2025

Ketersediaan jaringan telekomunikasi dan internet mendukung aktivitas pariwisata, terutama dalam komunikasi antara wisatawan dan pengelola, penggunaan peta digital, penyebaran informasi, promosi, serta proses reservasi layanan wisata.

4. *Ancillary* (Layanan Pendukung)

a. Informasi Paket Wisata

Sistem penyediaan informasi mengenai paket wisata di Desa Wisata Lebakmuncang dijalankan secara terpusat melalui sekretariat Kelompok Sadar Wisata Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang. Pokdarwis telah menyusun katalog digital dan brosur fisik yang merinci berbagai pilihan aktivitas, seperti paket *live-in* (menginap di rumah warga), paket edukasi tani petik buah, hingga paket kunjungan budaya.

Gambar IV. 19 Poster Paket Wisata di Desa Wisata Lebakmuncang
Sumber: Hasil Observasi 2026

Namun, dari segi jangkauan publikasi, akses informasi paket wisata ini dinilai masih bersifat pasif. Media sosial dan situs web resmi pengelolaan desa belum diperbarui secara berkala, sehingga calon wisatawan lokal

maupun mancanegara sering kali harus menghubungi pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang secara langsung via aplikasi pesan instan untuk mengetahui rincian harga terkini dan memesan paket wisata.

Ketersediaan informasi paket wisata mendukung pengembangan desa wisata karena membantu wisatawan mengetahui pilihan aktivitas, akomodasi, dan layanan yang tersedia. Sistem informasi yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang juga menjadi bagian dari pelayanan wisata yang menghubungkan potensi lokal dengan kebutuhan wisatawan.

b. Jasa Pemandu Wisata

Ketersediaan pramuwisata (*tour guide*) di Desa Wisata Lebakmuncang memanfaatkan potensi sumber daya manusia (SDM) lokal, terutama dari kalangan pemuda desa yang tergabung dalam keanggotaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang . Pemandu lokal ini bertugas mengawal wisatawan selama melakukan aktivitas *tracking* perkebunan maupun saat memandu kegiatan edukasi pertanian di sawah.

Kelebihan utama pemandu lokal di desa ini adalah penguasaan lanskap wilayah yang sangat baik serta pemahaman mendalam mengenai adat istiadat setempat. Kendati demikian, berdasarkan catatan pendampingan dari instansi akademis, kapasitas pemandu wisata di desa ini masih menghadapi tantangan dalam hal standardisasi *hospitality internasional* dan keterbatasan kecakapan bahasa asing (*multilingual hospitality*) saat menyambut kunjungan wisatawan mancanegara.

Keberadaan pemandu lokal mendukung pengembangan pengalaman wisata karena masyarakat memiliki pengetahuan mengenai kondisi wilayah, aktivitas pertanian, dan budaya setempat yang dapat disampaikan secara langsung kepada wisatawan.

c. Keterlibatan Masyarakat

Keberlangsungan Desa Wisata Lebakmuncang tidak terlepas dari peran aktif dan keterlibatan masyarakat lokal melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta inovasi kelompok masyarakat

di berbagai bidang. Keterlibatan ini tersebar di beberapa kampung yang memiliki karakteristik produk unggulan masing-masing, antara lain:

a) Sektor Industri Kreatif dan Kerajinan Kulit

Di wilayah Kp. Sukamanah RW 14, keterlibatan masyarakat ditunjukkan melalui pemanfaatan komoditas kulit sapi menjadi produk kerajinan bernilai ekonomi tinggi. Kreativitas warga lokal mampu mengubah bahan baku kulit sapi menjadi berbagai produk fungsional dan estetis, antara lain:

1) *Apron* (safron) khusus untuk barista.
2) Tas kulit eksklusif.
3) Dompet kulit.
4) Gantungan kunci.

b) Pengolahan Komoditas Pertanian Unggulan

Sebagai wilayah yang memiliki basis pertanian hortikultura yang kuat, masyarakat Kp. Cibadak RW 27 memanfaatkan melimpahnya hasil panen strawberry dari para petani lokal. Guna meningkatkan nilai tambah (*value-added*), warga mengolah buah strawberry segar menjadi berbagai varian produk makanan dan minuman olahan, seperti:

1) Ager-ager strawberry.
2) Dodol strawberry.
3) Selai (*jam*) strawberry.
4) *Strawberry Milk* (susu strawberry).

c) Pengelolaan Sampah Mandiri dan Eco-Craft

Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus menciptakan peluang ekonomi kreatif tercermin di Kp. Waluri RW 15. Wilayah ini telah memiliki kemandirian dalam pengelolaan dan pengolahan sampah. Bentuk keterlibatan aktif masyarakat di antaranya adalah mendaur ulang limbah rumah tangga menjadi barang seni (*eco-craft*), seperti:

1) Pot bunga kreatif yang memanfaatkan limbah popok sekali pakai (*diapers*).

2) Berbagai kerajinan tangan unik berbasis daur ulang lainnya.

Gambar IV. 20 Pengelolaan Sampah Mandiri dan Eco-Craft Desa Lebakmuncang

Sumber: Hasil Observasi 2026

d) Produk Olahan Susu Legendaris "Kusuka"

Di bidang industri makanan olahan berbasis peternakan, masyarakat Kp. Pasir Kemir RW 13 memproduksi kerupuk susu dengan merek dagang "KUSUKA". Produk ini merupakan bentuk inovasi turun-temurun sejak tahun 1980-an yang berawal dari inisiatif warga untuk memanfaatkan susu sapi murni yang pecah (tidak memenuhi standar industri susu cair) agar tidak terbuang sia-sia. Kerupuk susu KUSUKA kini menjadi salah satu identitas kuliner khas Desa Lebakmuncang.

e) Produk Sayuran Kekinian dan Inovasi Pemasaran Kelompok Tani

Kelompok Tani Hidayah Alam yang berlokasi di Kp. Cilember RW 11 menunjukkan bentuk keterlibatan kolektif petani dalam meningkatkan daya saing produk pertanian. Kelompok tani ini melakukan inovasi berupa:

1) Pengemasan produk sayuran segar dengan konsep visual yang modern dan higienis (sayuran kekinian).
2) Penerapan sistem harga jual seragam yang dikenal dengan program SERBU (Serba Sepuluh Ribu).

Penerapan inovasi pemasaran ini bertujuan untuk meningkatkan nilai jual di mata konsumen sekaligus meningkatkan taraf hidup dan

kesejahteraan para petani yang tergabung sebagai anggota Kelompok Tani Hidayah Alam.

f) Industri Camilan Tradisional Berorientasi Ekspor

Kp. Buni Asih RW 28 memberikan kontribusi penting dalam sektor pangan tradisional melalui produk Kicimpring. Camilan khas berbahan dasar singkong ini tidak hanya diminati oleh pasar domestik, melainkan telah berhasil menembus pasar internasional melalui kegiatan ekspor ke negara Jerman. Prestasi ini membuktikan bahwa produk UMKM berbasis komunitas di Desa Lebakmuncang memiliki potensi daya saing global yang sangat kuat.

g) Diversifikasi Produk Kelompok Peternak Sapi Perah "Hidayah Alam"

Selain bergerak di sektor pertanian, Kelompok Hidayah Alam juga menaungi Kelompok Peternak Sapi Perah yang kini perkembangannya sangat pesat. Sebagai upaya diversifikasi usaha agar tidak hanya bergantung pada penjualan susu sapi murni mentah, kelompok peternak ini telah aktif merambah ke sektor hilir dengan memproduksi produk olahan turunan susu, antara lain: 1) Permen susu. 2) Dodol susu.

Secara keseluruhan, keterlibatan aktif masyarakat Desa Lebakmuncang dalam berbagai sektor UMKM ini menjadi pilar utama penyokong konsep pariwisata berbasis masyarakat yang tidak hanya menyajikan keindahan alam, melainkan juga menyajikan kekayaan edukasi industri kreatif dan kuliner bagi para wisatawan.

h) Layanan Keamanan

Kondisi lingkungan di Desa Wisata Lebakmuncang tergolong sangat aman dan kondusif bagi wisatawan. Layanan keamanan di lokasi kajian mengandalkan sistem keamanan lingkungan (Siskamling) berbasis masyarakat yang terintegrasi dengan peran Linmas desa dan Babinsa/Babinkamtibmas setempat. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang juga memberlakukan koordinasi internal secara ketat di mana setiap ada wisatawan yang masuk, terutama

yang melakukan paket *live-in*, wajib dilaporkan kepada ketua Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) setempat. Karakteristik masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan saling menjaga membuat angka kriminalitas di desa wisata ini berada pada tingkat minimal, sehingga memberikan rasa aman dan kenyamanan psikologis yang tinggi bagi para pelancong.

i) Keramahan Masyarakat

Dalam kegiatan pariwisata, masyarakat Desa Wisata Lebakmuncang juga berinteraksi secara langsung dengan wisatawan, baik dalam memberikan pelayanan, informasi, pendampingan kegiatan wisata, maupun dalam menerima wisatawan yang berkunjung ke lingkungan desa. Interaksi tersebut menjadi bagian dari pelayanan dan pengalaman wisata yang diberikan kepada pengunjung. Keramahan masyarakat dalam menerima dan berinteraksi dengan wisatawan menjadi salah satu aspek pendukung dalam penyelenggaraan Desa Wisata Lebakmuncang, terutama karena karakteristik desa wisata menempatkan masyarakat lokal sebagai bagian dari pengalaman wisatawan. Aspek keramahan masyarakat tersebut selanjutnya menjadi salah satu indikator yang dinilai dalam komponen *Ancillary* berdasarkan persepsi wisatawan

Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan ekonomi, budaya, lingkungan, dan pelayanan menunjukkan bahwa sumber daya lokal memiliki peran penting dalam pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang. Keberadaan UMKM, produk pertanian dan olahan, kerajinan, pengelolaan lingkungan, serta sistem keamanan berbasis masyarakat dan keramahan masyarakat mendukung penerapan *Community Based Tourism* sekaligus memperluas bentuk pelayanan dan pengalaman yang dapat diperoleh wisatawan.

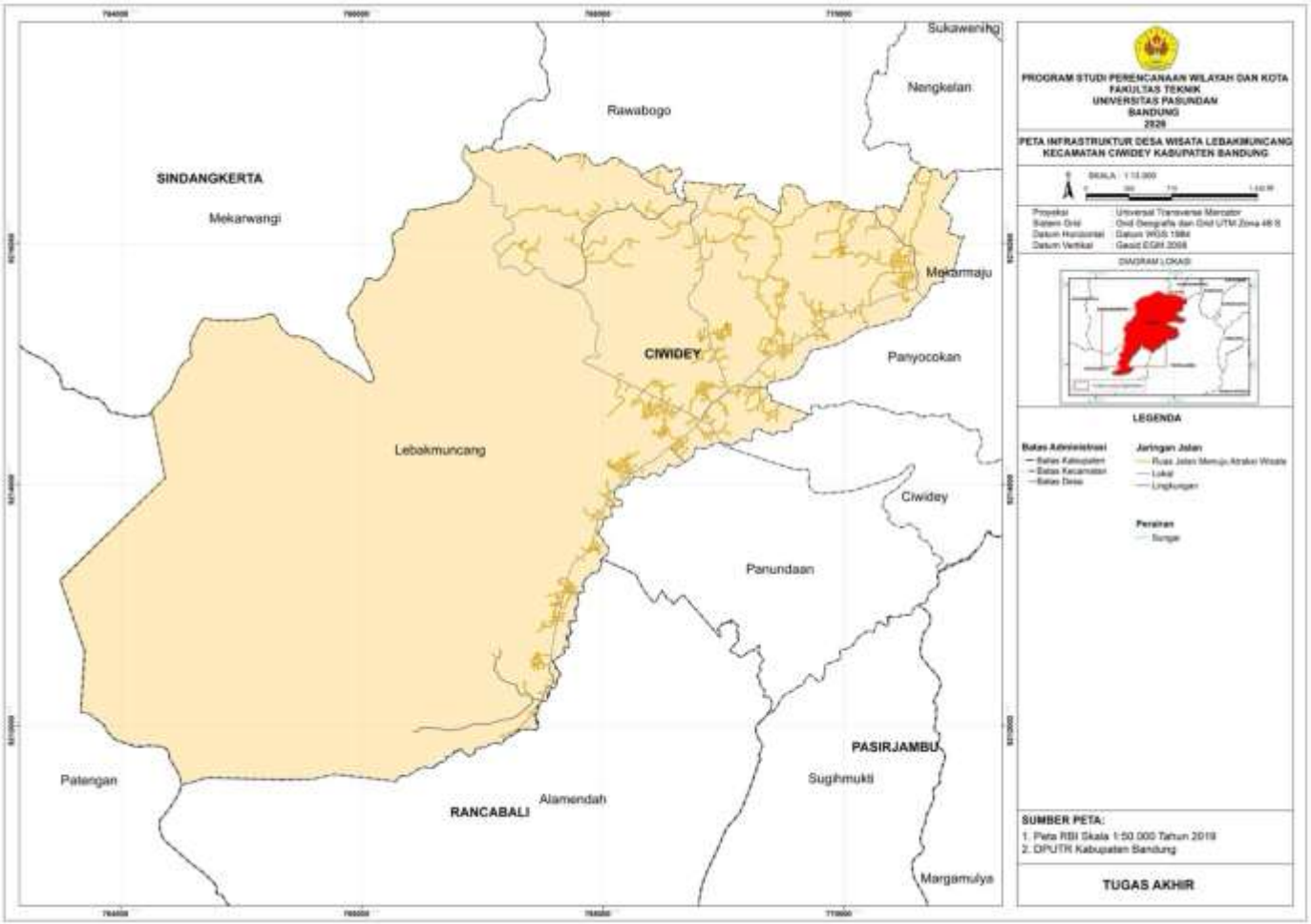

Gambar IV. 21 Peta Infrastruktur Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung

Sumber: Hasil Identifikasi 2026

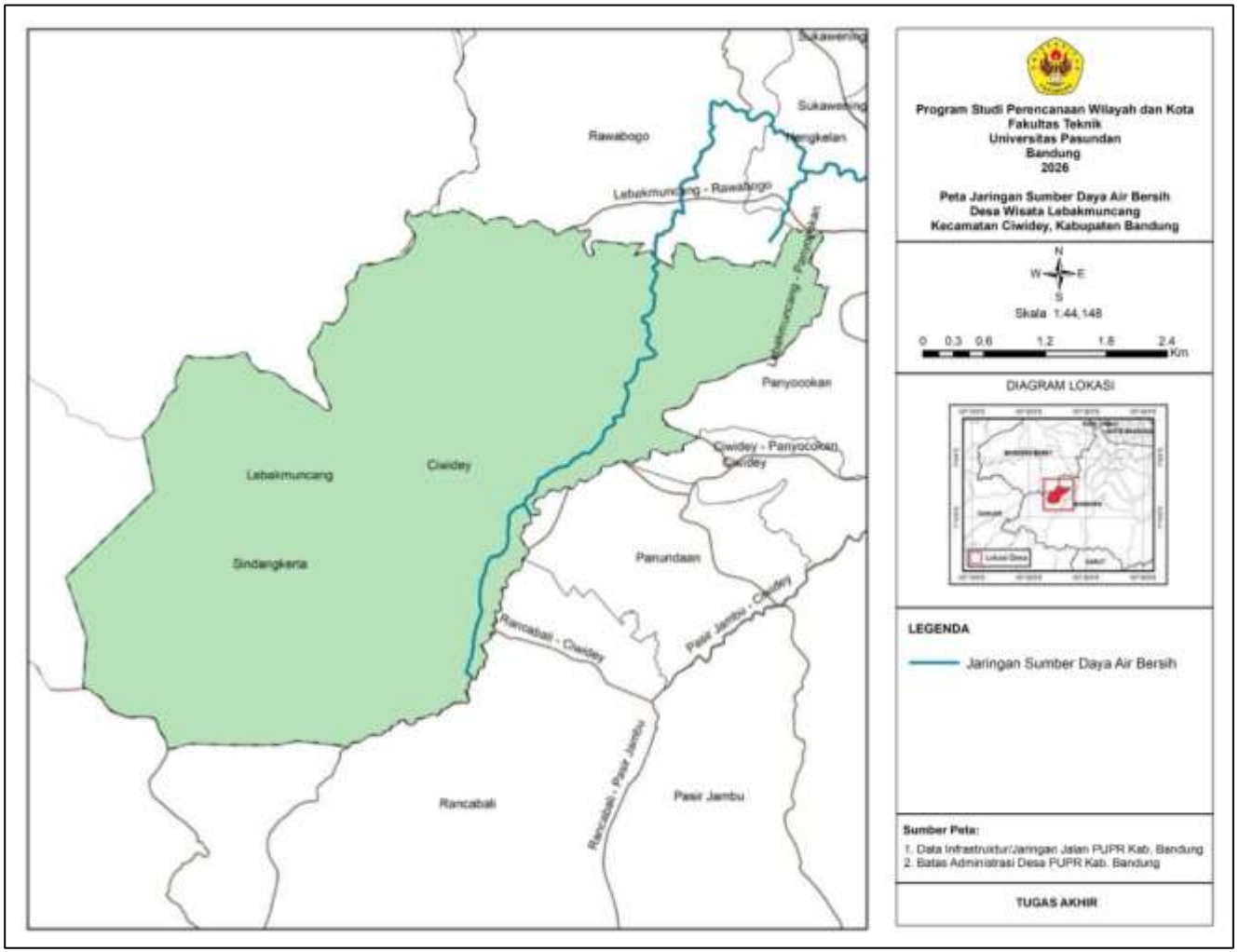

Gambar IV. 22 Peta Jaringan Air Bersih Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung dari Saluran Sekunder Lembur Kolot dari Sungai Cigadog

Sumber: Hasil Identifikasi, 2026

B. Uji Reliabilitas

Setelah seluruh butir pernyataan dinyatakan valid, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi instrumen yang digunakan dalam penelitian. Uji reliabilitas dilakukan terhadap 21 butir pernyataan dengan menggunakan data dari 95 responden. Perhitungan reliabilitas diawali dengan menentukan varians skor total dan varians masing-masing item instrumen. Varians skor total dihitung menggunakan rumus:

$$s_t^2 = \frac{\sum_{i=1}^{95} V_i^2 - \frac{(\sum_{i=1}^{95} Vi)^2}{95}}{95} = 111{,}399$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh varians skor total sebesar 111,399. Selanjutnya, dilakukan perhitungan varians pada masing-masing item instrumen. Sebagai bagian dari perhitungan tersebut, varians instrumen ke-1 (X1) diperoleh sebesar:

$$s_{X1}^2 = \frac{\sum_{i=1}^{95} V_{1i}^2 - \frac{(\sum_{i=1}^{95} V1i)^2}{95}}{95} = 0{,}835$$

Dengan menggunakan cara dan rumus yang sama, dilakukan perhitungan varians untuk instrumen ke-2 hingga instrumen ke-21. Berdasarkan hasil perhitungan individual tersebut, diperoleh rentang nilai varians tiap butir instrumen sebesar 0,669 hingga 1,588. Jika seluruh nilai varians dari ke-21 butir instrumen dijumlahkan, diperoleh total varians sebesar 20,792.

Setelah varians skor total dan jumlah varians seluruh butir diketahui, selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan jumlah instrumen sebanyak 21 menggunakan rumus yang digunakan dalam penelitian:

$$\alpha = \frac{21}{21-1}\left(1 - \frac{20{,}792}{111{,}399}\right)$$

$$\alpha = \frac{21}{20}\,(1 - 0{,}186645)$$

$$\alpha = \frac{21}{2}\,(1 - 0{,}813355)$$

$$\alpha = 0{,}854$$

Tabel V. 15 Hasil Uji Reliabilitas

No	Kode	Indikator	Varians Butir (s^2)
1	X1	Keasrian Perbukitan	0,835
2	X2	Kerapian Persawahan	0,884
3	X3	Kebersihan Sungai	0,856
4	X4	Edukasi Perkebunan	0,780
5	X5	Rute Jalan Utama	0,923
6	X6	Kondisi Fisik Jalan	1,094
7	X7	Akurasi Petunjuk Arah	0,764
8	X8	Angkutan Umum	1,184
9	X9	Jaringan Listrik	1,105
10	X10	Ketersediaan Air Bersih	0,995
11	X11	Pengelolaan Sampah	1,073
12	X12	Fasilitas Kesehatan	0,959
13	X13	Pengisian Bahan Bakar	1,481
14	X14	Kenyamanan Homestay	0,957
15	X15	Warung Kuliner	1,066
16	X16	Kapasitas Parkir	0,888
17	X17	Toko Cinderamata	1,588
18	X18	Area Pertunjukan Seni	0,940
19	X19	Pelayanan Informasi	0,669
20	X20	Media Informasi Fisik	1,023
21	X21	Keramahan Lokal	0,725
Jumlah Varians Butir (Σs^2j)			20,792
Jumlah Item (k)			21
Varians Skor Total (s^2t)			111,399

Cronbach's Alpha (α)	**0,854**
Keterangan (Alpha > 0,600 = Reliabel)	**RELIABEL**

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,854. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,600. Karena nilai 0,854 > 0,600, maka seluruh item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian dinyatakan reliabel. Dengan demikian, instrumen yang terdiri atas 21 item pertanyaan memiliki konsistensi yang sangat baik dan dapat layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian terhadap 95 responden.

C. Kuesioner

Analisis hasil kuesioner dilakukan untuk memperoleh nilai persepsi wisatawan terhadap kondisi masing-masing indikator pada komponen *Attraction,*

Accessibility, Amenity, dan *Ancillary* (4A). Penilaian menggunakan skala *Likert* dengan rentang skor 1–5, dengan skor 1 menunjukkan penilaian terendah dan skor 5 menunjukkan penilaian tertinggi. Jumlah responden yang menjadi dasar perhitungan adalah 95 responden, tetapi pada beberapa indikator *Amenity* terdapat responden yang memilih jawaban "Tidak Mengetahui". Jawaban tersebut tidak diberikan nilai 0 dan tidak dimasukkan dalam perhitungan, sehingga jumlah responden efektif pada indikator tersebut lebih kecil dari 95. Perhitungan dilakukan dalam dua tahap, yaitu perhitungan *mean* setiap indikator dan agregasi mean indikator menjadi skor masing-masing komponen 4A.

Nilai setiap indikator diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor jawaban responden pada indikator tersebut, kemudian membaginya dengan jumlah responden yang memberikan jawaban yang dapat dinilai. Rumus yang digunakan adalah:

$$\bar{X}_j = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}_j$= nilai rata-rata indikator

$\sum X_i$= jumlah seluruh skor jawaban responden pada indikator

n = jumlah responden yang memberikan jawaban pada indikator

Berdasarkan hasil pengolahan data, berikut hasil perhitungan untuk setiap indikator:

a) Komponen *Attraction*

Pada komponen *Attraction*, seluruh indikator memiliki jumlah responden sebanyak 95 orang. Indikator Keasrian Perbukitan (X1) memperoleh jumlah skor 407, sehingga:

$$\bar{X}_{X1} = \frac{407}{95} = 4{,}28$$

Nilai tersebut termasuk kategori Sangat Baik.

Indikator Kerapian Persawahan (X2) memperoleh jumlah skor 404, sehingga:

$$\bar{X}_{X2} = \frac{404}{95} = 4{,}25$$

Nilai tersebut termasuk kategori Sangat Baik.

Indikator Kebersihan Sungai (X3) memperoleh jumlah skor 388, sehingga:

$$\bar{X}_{X3} = \frac{388}{95} = 4{,}08$$

Nilai tersebut termasuk kategori Baik.

Indikator Edukasi Perkebunan (X4) memperoleh jumlah skor 409, sehingga:

$$\bar{X}_{X4} = \frac{409}{95} = 4{,}31$$

Nilai tersebut termasuk kategori Sangat Baik.

Dengan demikian, nilai rata-rata keempat indikator tersebut digunakan untuk memperoleh skor komponen *Attraction*:

$$\bar{X}_{Attraction} = \frac{4{,}28+4{,}25+4{,}08+4{,}31}{4} = \frac{16{,}92}{4} = 4{,}23$$

Berdasarkan interval kategori yang telah ditetapkan, nilai 4,23 termasuk kategori Sangat Baik.

b) Komponen *Accessibility*

Pada komponen *Accessibility*, seluruh indikator juga memiliki jumlah responden sebanyak 95 orang. Indikator Rute Jalan Utama (X5) memperoleh jumlah skor 391, sehingga:

$$\bar{X}_{X5} = \frac{391}{95} = 4{,}12$$

Nilai tersebut termasuk kategori Baik.

Indikator Kondisi Fisik Jalan (X6) memperoleh jumlah skor 378, sehingga:

$$\bar{X}_{X6} = \frac{378}{95} = 3{,}98$$

Nilai tersebut termasuk kategori Baik.

Indikator Akurasi Petunjuk Arah (X7) memperoleh jumlah skor 398, sehingga:

$$\bar{X}_{X7} = \frac{398}{95} = 4{,}19$$

Nilai tersebut termasuk kategori Baik.

Indikator Angkutan Umum (X8) memperoleh jumlah skor 392, sehingga:

$$\bar{X}_{X8} = \frac{392}{95} = 4{,}13$$

Nilai tersebut termasuk kategori Baik.

Selanjutnya, skor komponen *Accessibility* diperoleh dari rata-rata keempat nilai indikator:

$$\bar{X}_{Accessibility} = \frac{4{,}12+3{,}98+4{,}19+4{,}13}{4} = \frac{16{,}42}{4} = 4{,}10$$

Dengan demikian, nilai *Accessibility* sebesar 4,10 dan termasuk kategori Baik.

c) Komponen *Amenity*

Komponen *Amenity* terdiri atas sepuluh indikator, yaitu X9 sampai X18. Berbeda dengan *Attraction* dan *Accessibility*, tidak seluruh indikator *Amenity* memiliki jumlah responden efektif 95 orang. Pada indikator tertentu terdapat responden yang memilih "Tidak Mengetahui", sehingga jawaban tersebut dikeluarkan dari perhitungan.

Pada Jaringan Listrik (X9), jumlah skor yang diperoleh adalah 332 dari 93 responden, sehingga:

$$\bar{X}_{X9} = \frac{332}{95} = 3{,}57$$

Nilai tersebut termasuk kategori Baik.

Pada Ketersediaan Air Bersih (X10), jumlah skor adalah 305 dari 85 responden, sehingga:

$$\bar{X}_{X10} = \frac{305}{95} = 3{,}59$$

Nilai tersebut termasuk kategori Baik.

Pada Pengelolaan Sampah (X11), jumlah skor adalah 394 dari 95 responden, sehingga:

$$\bar{X}_{X11} = \frac{394}{95} = 4{,}15$$

Nilai tersebut termasuk kategori Baik.

Pada Fasilitas Kesehatan (X12), jumlah skor adalah 329 dari 90 responden, sehingga:

$$\bar{X}_{X12} = \frac{329}{95} = 3{,}66$$

Nilai tersebut termasuk kategori Baik.

Pada Pengisian Bahan Bakar (X13), jumlah skor adalah 375 dari 95 responden, sehingga:

$$\bar{X}_{X13} = \frac{375}{95} = 3{,}95$$

Nilai tersebut termasuk kategori Baik.

Pada Kenyamanan Homestay (X14), jumlah skor adalah 411 dari 95 responden, sehingga:

$$\bar{X}_{X14} = \frac{411}{95} = 4{,}33$$

Nilai tersebut termasuk kategori Sangat Baik.

Pada Warung Kuliner (X15), jumlah skor adalah 396 dari 95 responden, sehingga:

$$\bar{X}_{X15} = \frac{396}{95} = 4{,}17$$

Nilai tersebut termasuk kategori Baik.

Pada Kapasitas Parkir (X16), jumlah skor adalah 401 dari 95 responden, sehingga:

$$\bar{X}_{X16} = \frac{401}{95} = 4{,}22$$

Nilai tersebut termasuk kategori Sangat Baik.

Pada Toko Cinderamata (X17), jumlah skor adalah 383 dari 95 responden, sehingga:

$$\bar{X}_{X17} = \frac{383}{95} = 4{,}03$$

Nilai tersebut termasuk kategori Baik.

Pada Area Pertunjukan Seni (X18), jumlah skor adalah 396 dari 95 responden, sehingga:

$$\bar{X}_{X18} = \frac{396}{95} = 4{,}17$$

Nilai tersebut termasuk kategori Baik.

Setelah *mean* seluruh indikator diperoleh, nilai komponen *Amenity* dihitung dengan merata-ratakan sepuluh nilai indikator tersebut:

$$\bar{X}_{Amenity} = \frac{3{,}57+3{,}59+4{,}15+3{,}66,+3{,}95+4{,}33+4{,}17+4{,}22+4{,}03+4{,}17}{10} = \frac{39{,}84}{10} = 3{,}98$$

Dengan demikian, nilai *Amenity* sebesar 3,98 dan termasuk kategori Baik.

Perbedaan jumlah responden efektif pada X9, X10, dan X12 tidak menunjukkan adanya responden yang diberi nilai nol. Jawaban "Tidak Mengetahui" dikeluarkan dari perhitungan karena responden tidak memiliki informasi yang cukup untuk memberikan penilaian terhadap indikator tersebut.

d) Komponen *Ancillary*

Pada komponen *Ancillary*, seluruh indikator memiliki jumlah responden sebanyak 95 orang.

Indikator Pelayanan Informasi (X19) memperoleh jumlah skor 413, sehingga:

$$\bar{X}_X = \frac{413}{95} = 4{,}35$$

Nilai tersebut termasuk kategori Sangat Baik.

Indikator Media Informasi Fisik (X20) memperoleh jumlah skor 393, sehingga:

$$\bar{X}_X = \frac{393}{95} = 4{,}14$$

Nilai tersebut termasuk kategori Baik.

Indikator Keramahan Lokal (X21) memperoleh jumlah skor 411, sehingga:

$$\bar{X}_X = \frac{411}{95} = 4{,}33$$

Nilai tersebut termasuk kategori Sangat Baik.

Selanjutnya, skor komponen *Ancillary* dihitung dengan merata-ratakan ketiga nilai indikator:

$$\bar{X}_{Ancillary} = \frac{34{,}35+4{,}14+4{,}33}{3} = \frac{12{,}82}{3} = 4{,}27$$

Dengan demikian, nilai *Ancillary* sebesar 4,27 dan termasuk kategori Sangat Baik. Nilai tersebut kemudian menjadi dasar kuantitatif untuk pembahasan kondisi eksisting pada masing-masing komponen 4A. Artinya, angka 4,23; 4,10; 3,98; dan 4,27 merupakan hasil pengukuran persepsi wisatawan, sedangkan penjelasan mengenai kondisi aktual masing-masing komponen

tetap dilakukan melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta pembandingan dengan teori atau standar yang relevan.

Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas, instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam pengumpulan dan analisis data. Instrumen yang telah dinyatakan valid dan reliabel selanjutnya digunakan untuk mengolah jawaban 95 responden dalam menilai kondisi komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* di Desa Wisata Lebakmuncang. Hasil penilaian wisatawan tersebut kemudian dipadukan dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran kondisi eksisting masing-masing komponen *Attraction* (Daya Tarik Wisata), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenity* (Fasilitas Pendukung), dan *Ancillary* (Pelayanan Pendukung). Uraian pada masing-masing komponen didasarkan pada indikator yang telah digunakan dalam kuesioner dan diperkuat dengan temuan kondisi aktual di lapangan.

5.1.1 *Attraction* (Daya Tarik Wisata)

Komponen *Attraction* merupakan komponen yang menggambarkan daya tarik wisata yang terdapat di Desa Wisata Lebakmuncang. Dalam penelitian ini, kondisi *Attraction* dinilai berdasarkan empat indikator, yaitu keasrian perbukitan, kerapian persawahan, kebersihan sungai, dan edukasi perkebunan. Keempat indikator tersebut digunakan untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap kondisi daya tarik yang menjadi bagian dari pengalaman wisata di Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi eksisting, Desa Wisata Lebakmuncang memiliki daya tarik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan pertanian, serta aktivitas masyarakat. Kondisi tersebut dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan wisata, antara lain kegiatan edukasi pertanian, *outdoor activity program*, serta kegiatan kesenian dan adat istiadat desa. Kegiatan edukasi pertanian memanfaatkan lahan pertanian produktif masyarakat dengan komoditas seperti bawang merah, cabai, kubis, tomat, dan stroberi. Aktivitas tersebut dikemas dalam kegiatan "Sehari Menjadi Petani". Selain itu, terdapat kegiatan *jungle tracking*, konservasi alam, *sapoe di gunung/ngaliwet*, edukasi sapi perah, dan edukasi ternak lele. Kegiatan budaya juga menjadi bagian dari aktivitas wisata

melalui pertunjukan degung, bangkong reang, jaipong, serta pembuatan makanan tradisional seperti ranginang, saroja, dan dodol stroberi.

Edukasi Ternak Lele

Edukasi Sapi Perah

Edukasi Musik Tradisional

Permainan Ngegogoh Ikan

Gambar V. 23 Kegiatan *Attraction* di Desa Wisata Lebakmuncang

Sumber: Hasil Observasi, 2026

Keberadaan berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa daya tarik Desa Wisata Lebakmuncang tidak hanya berupa unsur lingkungan alam yang dapat dinikmati secara visual, tetapi juga aktivitas yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk terlibat secara langsung. Selanjutnya, kondisi masing-masing indikator *Attraction* dianalisis berdasarkan hasil kuesioner, hasil observasi, dan interpretasi peneliti. Berikut merupakan hasil skoring untuk komponen *Attraction* yang disajikan dalam tabel V.16 dibawah:

Tabel V. 16 Hasil Skoring Komponen *Attraction*

No	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Keasrian Perbukitan	4,28	Sangat Baik
2	Kerapian Persawahan	4,25	Sangat Baik
3	Kebersihan Sungai	4,08	Baik
4	Edukasi Perkebunan	4,31	Sangat Baik
Rata-Rata Komponen *Attraction*		**4,23**	**Sangat Baik**

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel V.16, komponen *Attraction* memperoleh nilai rata-rata 4,23 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai tersebut merupakan hasil penilaian persepsi wisatawan terhadap indikator daya tarik yang digunakan dalam penelitian. Dari empat indikator yang dinilai, edukasi perkebunan memperoleh nilai tertinggi sebesar 4,31, diikuti keasrian perbukitan sebesar 4,28 dan kerapian persawahan sebesar 4,25 yang seluruhnya termasuk kategori sangat baik. Sementara itu, kebersihan sungai memperoleh nilai 4,08 dan termasuk kategori baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, Desa Wisata Lebakmuncang memiliki berbagai atraksi berbasis edukasi dan aktivitas masyarakat. Atraksi yang paling sering diminati wisatawan adalah edukasi pertanian dan ermainan *ngegogo ikan*.

Jika dibandingkan dengan konsep *destination development* yang digunakan dalam penelitian, keberadaan daya tarik merupakan salah satu komponen yang perlu dikembangkan secara terpadu dengan komponen pendukung lainnya. Teori tersebut menekankan bahwa potensi alam, budaya, aktivitas masyarakat, dan karakteristik lingkungan merupakan sumber daya yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata yang memberikan nilai tambah. Dalam konteks Desa Wisata Lebakmuncang, keberagaman atraksi yang telah tersedia menunjukkan bahwa komponen *Attraction* telah memiliki sumber daya lokal yang dapat mendukung pengembangan destinasi.

Berdasarkan keterkaitan antara hasil skoring, observasi, wawancara, dan konsep pengembangan destinasi tersebut, kondisi *Attraction* Desa Wisata Lebakmuncang menunjukkan bahwa daya tarik wisata telah tersedia dan beragam, dengan persepsi wisatawan yang berada pada kategori sangat baik**.** Namun, hasil tersebut tidak hanya menunjukkan tingginya skor, tetapi juga memperlihatkan bahwa potensi atraksi masih perlu dilihat dari keberagaman bentuk pengalaman yang tersedia. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa edukasi pertanian dan permainan "ngegogoh ikan" merupakan atraksi yang paling banyak diminati, sementara desa memiliki berbagai atraksi lain yang juga dapat menjadi bagian dari pengalaman wisata.

Kondisi tersebut berimplikasi terhadap kegiatan wisata karena keberagaman atraksi memungkinkan wisatawan memperoleh pengalaman yang tidak hanya berbasis pada pemandangan alam, tetapi juga melalui aktivitas pertanian, lingkungan, peternakan, perikanan, dan budaya masyarakat. Dengan demikian, *Attraction* menjadi salah satu kekuatan Desa Wisata Lebakmuncang dalam mendukung pengalaman wisata berbasis potensi lokal.

a. Keasrian Perbukitan

Indikator keasrian perbukitan memperoleh nilai rata-rata 4,28 dan termasuk kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi perbukitan merupakan salah satu unsur yang mendukung kualitas daya tarik alam di Desa Wisata Lebakmuncang. Penilaian yang tinggi dari wisatawan menunjukkan bahwa karakter lingkungan berbukit masih mampu memberikan pengalaman visual dan suasana alami selama kegiatan wisata berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, karakter wilayah yang berbukit tidak hanya berfungsi sebagai latar lanskap desa, tetapi telah dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas wisata, seperti *jungle tracking*, konservasi alam, serta kegiatan sapoe di gunung/ngaliwet. Keterkaitan antara karakter fisik perbukitan dengan aktivitas wisata tersebut menunjukkan bahwa kondisi alam yang dimiliki Desa Wisata Lebakmuncang telah memiliki nilai wisata dan dapat dimanfaatkan secara langsung dalam kegiatan wisata.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa keasrian perbukitan merupakan salah satu potensi utama pada komponen *Attraction*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daya tarik alam Desa Wisata Lebakmuncang tidak hanya didukung oleh keberadaan bentang alam perbukitan, tetapi juga oleh pemanfaatannya sebagai ruang untuk aktivitas wisata. Hal ini menjadi dasar bahwa karakter perbukitan perlu dipertahankan dalam pengembangan daya tarik wisata agar nilai alam dan pengalaman wisata yang telah terbentuk tetap terjaga.

b. Kerapian Persawahan

Indikator kerapian persawahan memperoleh nilai rata-rata 4,25 dan termasuk kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi

persawahan merupakan salah satu unsur yang mendukung kualitas daya tarik pertanian di Desa Wisata Lebakmuncang. Penilaian yang tinggi dari wisatawan menunjukkan bahwa keberadaan lahan pertanian masih memberikan pengalaman visual yang baik sekaligus memperkuat karakter agraris desa.

Berdasarkan hasil observasi, kawasan persawahan merupakan bagian dari lanskap pertanian Desa Wisata Lebakmuncang yang masih dimanfaatkan dalam aktivitas wisata, khususnya kegiatan edukasi pertanian. Komoditas yang ditemukan antara lain bawang merah, cabai, kubis, tomat, dan stroberi. Aktivitas pertanian tersebut juga telah dikemas dalam kegiatan wisata seperti "Sehari Menjadi Petani", termasuk aktivitas menanam dan memanen stroberi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persawahan tidak hanya berfungsi sebagai lahan produksi masyarakat, tetapi telah memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas dan pengalaman wisata.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa kerapian persawahan merupakan salah satu potensi pada komponen *Attraction* karena mampu memperkuat karakter lanskap pertanian sekaligus mendukung kegiatan wisata berbasis edukasi dan pengalaman. Kondisi persawahan yang masih terjaga dan telah dimanfaatkan dalam aktivitas wisata menjadi dasar bahwa karakter lanskap pertanian perlu dipertahankan dalam pengembangan daya tarik Desa Wisata Lebakmuncang.

c. Kebersihan Sungai

Indikator kebersihan sungai memperoleh nilai rata-rata 4,08 dan termasuk kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi kebersihan sungai secara umum masih dipersepsikan baik oleh wisatawan. Meskipun demikian, dibandingkan dengan indikator keasrian perbukitan, kerapian persawahan, dan edukasi perkebunan, indikator ini memperoleh nilai rata-rata paling rendah dalam komponen *Attraction*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi sungai memiliki tingkat penilaian yang relatif lebih rendah dibandingkan daya tarik alam dan pertanian lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, sungai merupakan salah satu unsur lingkungan alam yang terdapat di Desa Wisata Lebakmuncang dan menjadi

bagian dari kondisi lingkungan yang diamati selama penelitian. Hasil penilaian wisatawan yang tetap berada pada kategori baik menunjukkan bahwa kondisi kebersihan sungai secara umum masih mampu mendukung kualitas lingkungan wisata, meskipun tingkat penilaiannya belum setinggi indikator daya tarik lainnya. Hasil observasi tersebut menunjukkan keberadaan sungai sebagai bagian dari kondisi lingkungan desa, sedangkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa wisatawan memberikan penilaian baik terhadap kebersihan sungai dengan nilai rata-rata 4,08.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa kebersihan sungai masih merupakan bagian dari kondisi lingkungan yang mendukung daya tarik wisata Desa Wisata Lebakmuncang, tetapi menjadi indikator yang perlu mendapat perhatian lebih dibandingkan indikator *Attraction* lainnya.

d. Edukasi Perkebunan

Indikator edukasi perkebunan memperoleh nilai rata-rata 4,31 dan menjadi indikator dengan nilai tertinggi pada komponen *Attraction*, dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas edukasi perkebunan merupakan salah satu daya tarik yang paling kuat berdasarkan persepsi wisatawan di Desa Wisata Lebakmuncang. Penilaian yang tinggi menunjukkan bahwa wisatawan memberikan respons positif terhadap pengalaman wisata yang berkaitan langsung dengan aktivitas pertanian masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas pertanian masyarakat telah dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan wisata. Selain kegiatan "Sehari Menjadi Petani", terdapat aktivitas menanam dan memanen stroberi serta kegiatan edukasi yang berkaitan dengan aktivitas pertanian. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mengenal dan mengikuti secara langsung aktivitas pertanian yang dilakukan masyarakat. Keterlibatan wisatawan secara langsung dalam aktivitas tersebut menunjukkan bahwa potensi pertanian tidak hanya menjadi bagian dari kondisi fisik desa, tetapi telah dikembangkan menjadi pengalaman wisata yang bersifat edukatif dan partisipatif.

Gambar V. 24 Kegiatan Edukasi Pertanian Desa Wisata Lebakmuncang
Sumber: Hasil Observasi, 2026

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa edukasi perkebunan merupakan salah satu potensi utama pada komponen *Attraction*. Nilai skoring yang menjadi tertinggi pada komponen ini dan keberadaan aktivitas pertanian yang dapat diikuti secara langsung menunjukkan bahwa edukasi perkebunan telah mampu menghubungkan potensi pertanian masyarakat dengan pengalaman wisatawan. Kondisi tersebut menjadi salah satu kekuatan daya tarik Desa Wisata Lebakmuncang yang dapat dipertahankan dalam pengembangan aktivitas wisata berbasis pertanian.

Berdasarkan hasil penilaian keempat indikator, komponen *Attraction* memperoleh nilai rata-rata 4,23 dengan kategori sangat baik. Keasrian perbukitan, kerapian persawahan, dan edukasi perkebunan memperoleh kategori sangat baik, sedangkan kebersihan sungai memperoleh kategori baik. Hasil kuesioner tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan keberadaan lanskap perbukitan, persawahan, sungai, serta aktivitas pertanian dan edukasi yang telah dimanfaatkan sebagai kegiatan wisata. Dengan demikian, kondisi eksisting *Attraction* secara umum telah mendukung aktivitas wisata di Desa Wisata Lebakmuncang. Identifikasi mengenai potensi dan permasalahan dari kondisi tersebut selanjutnya dibahas pada subbab analisis potensi dan permasalahan pengembangan.

5.1.2 *Accessibility* (Aksesibilitas)

Komponen *Accessibility* berkaitan dengan kemudahan wisatawan untuk mencapai kawasan wisata serta melakukan pergerakan menuju lokasi-lokasi atraksi di dalam Desa Wisata Lebakmuncang. Dalam penelitian ini, *Accessibility* dianalisis melalui empat indikator, yaitu rute jalan utama, kondisi fisik jalan, akurasi petunjuk arah, dan angkutan umum. Keempat indikator tersebut digunakan untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap kemudahan akses menuju dan di dalam kawasan Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan hasil pengolahan kuesioner terhadap 95 responden, diperoleh hasil penilaian pada masing-masing indikator *Accessibility* sebagaimana disajikan pada Tabel V.17.

Tabel V. 17 Hasil Skoring Komponen *Accessibility*

No	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Rute Jalan Utama	4,12	Baik
2	Kondisi Fisik Jalan	3,98	Baik
3	Akurasi Petunjuk Arah	4,19	Baik
4	Angkutan Umum	4,13	Baik
Rata-Rata Komponen *Accessibility*		**4,10**	**Baik**

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel V.17, komponen *Accessibility* memperoleh nilai rata-rata 4,10 dan termasuk dalam kategori baik. Nilai tersebut merupakan persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas Desa Wisata Lebakmuncang. Seluruh indikator memperoleh kategori baik, dengan nilai tertinggi pada indikator akurasi petunjuk arah sebesar 4,19, sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator kondisi fisik jalan sebesar 3,98.

a. Rute Jalan Utama

Indikator rute jalan utama memperoleh nilai rata-rata 4,12 dan termasuk kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan memberikan penilaian positif terhadap keterhubungan jaringan jalan yang digunakan untuk mencapai berbagai lokasi kegiatan wisata di Desa Wisata Lebakmuncang.

Dalam penelitian ini, pembahasan akses jalan difokuskan pada jaringan jalan di dalam kawasan Desa Wisata Lebakmuncang, yaitu jaringan yang digunakan wisatawan setelah memasuki kawasan desa untuk

mencapai berbagai titik atraksi, bukan keseluruhan jaringan jalan dari wilayah luar menuju Ciwidey. Jaringan tersebut menghubungkan pintu masuk desa dengan permukiman, *homestay*, lahan pertanian, serta lokasi atraksi seperti wisata agro, area tracking, dan titik kegiatan wisata lainnya. Berdasarkan peta infrastruktur, jaringan jalan di dalam kawasan terdiri atas jalan lokal, jalan lingkungan, dan jaringan jalan lainnya yang tersebar di kawasan desa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa jaringan jalan tersebut secara umum telah menghubungkan wisatawan dengan berbagai lokasi atraksi dan dapat dilalui oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jaringan jalan internal yang tersedia telah berfungsi dalam mendukung keterhubungan antara akses masuk kawasan dengan lokasi-lokasi kegiatan wisata yang tersebar di Desa Wisata Lebakmuncang.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa rute jalan utama di dalam kawasan telah memiliki fungsi yang mendukung aksesibilitas wisata, terutama dalam menghubungkan berbagai bagian kawasan dan lokasi atraksi. Namun, penilaian ini menggambarkan fungsi keterhubungan jaringan secara umum dan belum menunjukkan bahwa seluruh ruas memiliki kondisi fisik yang sama, sehingga karakteristik masing-masing ruas tetap perlu dilihat berdasarkan kondisi eksistingnya.

b. Kondisi Fisik Jalan

Indikator kondisi fisik jalan memperoleh nilai rata-rata 3,98 dan termasuk kategori baik. Nilai tersebut merupakan nilai terendah di antara empat indikator *Accessibility*, meskipun masih berada dalam kategori baik. Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa wisatawan secara umum masih memberikan persepsi positif terhadap kondisi fisik jalan yang digunakan selama melakukan kegiatan wisata di Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi fisik jaringan jalan di dalam kawasan Desa Wisata Lebakmuncang belum sepenuhnya seragam antar-ruas. Pada beberapa ruas masih ditemukan permukaan jalan yang berlubang atau tidak rata. Karakteristik wilayah yang berbukit juga menyebabkan terdapat ruas dengan kemiringan dan tikungan yang cukup tajam. Selain itu,

pada beberapa titik bahu jalan masih terbatas, sehingga ruang gerak kendaraan ketika berpapasan menjadi lebih terbatas dan pengguna jalan perlu meningkatkan kehati-hatian.

Perbedaan kondisi antar-ruas tersebut menunjukkan bahwa nilai skoring 3,98 menggambarkan persepsi wisatawan terhadap kondisi jalan secara umum, sedangkan hasil observasi memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai karakteristik fisik masing-masing ruas. Dengan demikian, kondisi fisik jalan secara keseluruhan masih dinilai baik oleh wisatawan, tetapi tidak seluruh ruas memiliki kondisi fisik yang sama.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa kondisi fisik jalan di dalam kawasan Desa Wisata Lebakmuncang secara umum masih mendukung pergerakan wisatawan, tetapi terdapat beberapa ruas dengan kondisi permukaan yang belum seragam, seperti adanya jalan yang berlubang dan permukaan jalan yang tidak rata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas fisik permukaan jalan masih menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam menjaga kenyamanan akses wisatawan menuju lokasi kegiatan wisata.

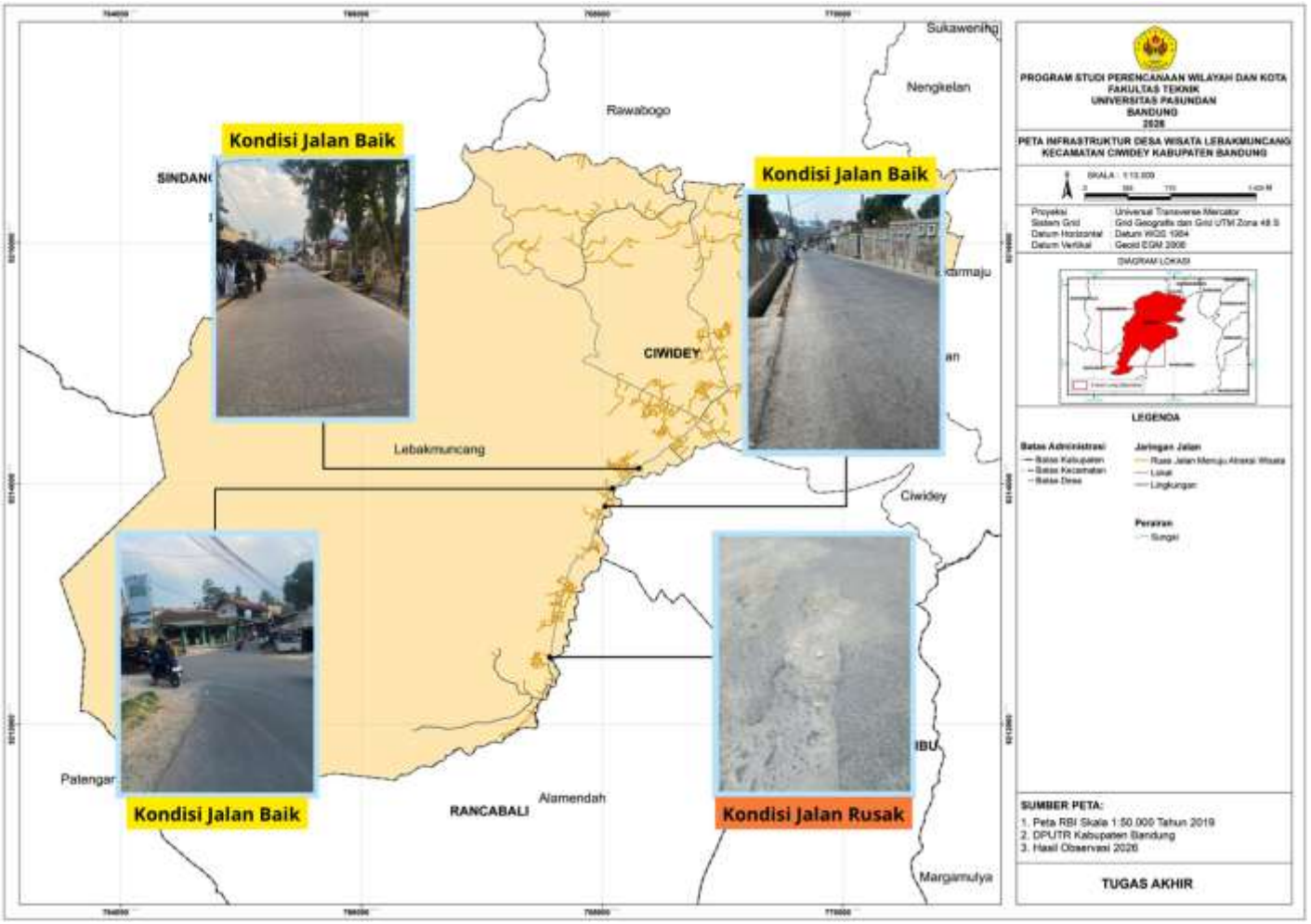

Gambar V. 25 Peta Jalan di Desa Wisata Lebakmuncang

Sumber: Hasil Observasi, 2026

c. Akurasi Petunjuk Arah

Indikator akurasi petunjuk arah memperoleh nilai rata-rata 4,19 dan termasuk kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan secara umum memberikan penilaian positif terhadap kemudahan memperoleh informasi arah selama menuju dan berada di kawasan Desa Wisata Lebakmuncang.

Dalam kondisi eksisting, petunjuk arah menjadi bagian dari aksesibilitas karena membantu wisatawan mengenali arah menuju kawasan dan lokasi kegiatan wisata. Selain menggunakan petunjuk yang tersedia di lapangan, wisatawan juga dapat memanfaatkan informasi digital seperti *maps* untuk menemukan lokasi Desa Wisata Lebakmuncang. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi arah bagi wisatawan telah didukung oleh kombinasi informasi fisik dan informasi digital.

Hasil penelitian terdahulu mengenai Desa Wisata Lebakmuncang juga menunjukkan bahwa rambu dan petunjuk arah merupakan bagian yang berkaitan dengan aksesibilitas. Wisatawan masih dapat menggunakan *maps* atau bertanya kepada masyarakat ketika informasi mengenai desa wisata belum tersedia secara memadai. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa informasi digital dan bantuan masyarakat masih menjadi bagian dari cara wisatawan memperoleh informasi arah ketika petunjuk yang tersedia belum sepenuhnya membantu.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa akurasi petunjuk arah secara umum telah mendukung aksesibilitas wisata, tetapi ketersediaan informasi arah di kawasan masih belum sepenuhnya menjadi satu-satunya sumber informasi bagi wisatawan. Penggunaan *maps* dan bantuan masyarakat menunjukkan bahwa wisatawan masih memanfaatkan sumber informasi lain untuk memperoleh arah menuju lokasi wisata.

d. Angkutan Umum

Indikator angkutan umum memperoleh nilai rata-rata 4,13 dan termasuk kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan secara umum memberikan penilaian positif terhadap ketersediaan

transportasi yang dapat digunakan untuk mencapai Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang dan observasi peneliti, Desa Lebakmuncang belum memiliki transportasi umum menuju desa wisata dengan trayek tetap. Wisatawan dari luar kawasan dapat menggunakan angkutan umum menuju Ciwidey, kemudian melanjutkan perjalanan menuju Desa Lebakmuncang menggunakan ojek pangkalan, karena belum tersedia *feeder* yang secara khusus menghubungkan Ciwidey dengan Desa Wisata Lebakmuncang.

Gambar V. 26 Angkutan Umum Menuju Desa Lebakmuncang
Sumber: : IDN Times, 2024 & SindoNews, 2014

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan transportasi yang dinilai baik oleh wisatawan lebih berkaitan dengan tersedianya pilihan transportasi untuk mencapai kawasan Desa Lebakmuncang, bukan menunjukkan bahwa terdapat angkutan umum dengan trayek tetap yang langsung melayani desa wisata. Selain itu, ketersediaan transportasi menuju desa juga tidak berarti seluruh lokasi atraksi di dalam desa dapat dijangkau secara langsung menggunakan angkutan umum. Persebaran lokasi atraksi menyebabkan wisatawan pada kondisi tertentu masih menggunakan ojek atau kendaraan lokal untuk mencapai lokasi tertentu jika tidak membawa kendaraan pribadi.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa akses transportasi menuju Desa Wisata Lebakmuncang secara umum telah dapat mendukung mobilitas wisatawan, tetapi pola pergerakannya masih melibatkan perpindahan moda dan kendaraan lokal karena belum tersedianya trayek tetap atau *feeder* yang langsung menghubungkan kawasan dengan lokasi wisata. Kondisi ini

menggambarkan karakteristik transportasi eksisting yang tersedia bagi wisatawan saat ini.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menilai bahwa kondisi *Accessibility* Desa Wisata Lebakmuncang secara umum telah mampu mendukung pergerakan wisatawan menuju dan di dalam kawasan desa. Ketersediaan jaringan jalan, informasi arah, serta pilihan transportasi telah memberikan dasar akses yang cukup bagi wisatawan untuk mencapai kawasan dan lokasi kegiatan wisata. Namun, kondisi aksesibilitas tersebut belum sepenuhnya seragam, terutama pada kondisi fisik beberapa ruas jalan dan keterjangkauan lokasi atraksi yang tersebar.

Dengan demikian, kondisi eksisting *Accessibility* dapat dipahami sebagai akses yang secara umum sudah berfungsi, tetapi masih memiliki variasi kondisi pada bagian tertentu. Temuan tersebut menjadi bagian dari gambaran kondisi aktual komponen *Accessibility* yang digunakan dalam mengidentifikasi potensi dan permasalahan pengembangan.

5.1.3 *Amenity* (Fasilitas Penunjang)

Komponen *Amenity* merupakan fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata di Desa Wisata Lebakmuncang. Komponen ini terdiri atas prasarana umum, fasilitas masyarakat, sarana pokok kepariwisataan, dan sarana penunjang kepariwisataan. Dalam penelitian ini, kondisi *Amenity* dinilai berdasarkan sepuluh indikator, yaitu jaringan listrik, ketersediaan air bersih, pengelolaan sampah, fasilitas kesehatan, pengisian bahan bakar, kenyamanan *homestay*, warung kuliner, kapasitas parkir, toko cinderamata, dan area pertunjukan seni. Berdasarkan hasil pengolahan kuesioner terhadap 95 responden, diperoleh hasil penilaian pada masing-masing indikator *Amenity* sebagaimana disajikan pada Tabel V.18.

Tabel V. 18 Hasil Skoring Komponen *Amenity*

No	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Jaringan Listrik	3,57	Baik
2	Ketersediaan Air Bersih	3,59	Baik
3	Pengelolaan Sampah	4,15	Baik
4	Fasilitas Kesehatan	3,66	Baik
5	Pengisian Bahan Bakar	3,95	Baik
6	Kenyamanan *Homestay*	4,33	Sangat Baik
7	Warung Kuliner	4,17	Baik

No	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
8	Kapasitas Parkir	4,22	Sangat Baik
9	Toko Cinderamata	4,03	Baik
10	Area Pertunjukan Seni	4,17	Baik
Rata-Rata Komponen *Amenity*		**3,98**	**Baik**

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel V.18, komponen *Amenity* memperoleh nilai rata-rata 3,98 dan termasuk dalam kategori baik. Nilai tersebut merupakan nilai rata-rata terendah dibandingkan dengan komponen 4A lainnya. Dari sepuluh indikator yang dinilai, kenyamanan *homestay* memperoleh nilai tertinggi sebesar 4,33 dengan kategori sangat baik, sedangkan jaringan listrik memperoleh nilai terendah sebesar 3,57, tetapi masih berada dalam kategori baik.

Perbedaan nilai antarindikator menunjukkan bahwa tingkat penilaian wisatawan terhadap fasilitas pendukung tidak sepenuhnya sama. Fasilitas yang berkaitan langsung dengan kebutuhan dan pengalaman menginap, seperti *homestay*, memperoleh penilaian paling tinggi, sedangkan prasarana jaringan listrik memperoleh penilaian paling rendah. Meskipun seluruh indikator masih berada pada kategori baik hingga sangat baik, hasil tersebut menunjukkan adanya variasi kondisi dan tingkat pelayanan antarjenis fasilitas yang menjadi bagian dari kondisi eksisting *Amenity* Desa Wisata Lebakmuncang.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa fasilitas pendukung wisata di Desa Wisata Lebakmuncang secara umum telah tersedia dan mampu mendukung kenyamanan wisatawan, tetapi kualitas dan tingkat keterlayanan antarjenis fasilitas belum sepenuhnya sama. Kondisi tersebut menjadi gambaran dasar dalam melihat lebih lanjut karakteristik masing-masing fasilitas pada pembahasan kondisi eksisting *Amenity.*

a. Jaringan Listrik

Indikator jaringan listrik memperoleh nilai rata-rata 3,57 dan termasuk kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan secara umum memberikan penilaian positif terhadap ketersediaan jaringan listrik di Desa Wisata Lebakmuncang. Meskipun memperoleh kategori baik, nilai tersebut merupakan nilai terendah di antara sepuluh indikator *Amenity*, sehingga menunjukkan bahwa jaringan listrik memiliki tingkat penilaian yang relatif lebih rendah dibandingkan fasilitas pendukung lainnya.

Berdasarkan kondisi eksisting, kebutuhan listrik di wilayah desa secara umum telah terpenuhi. Namun, ketersediaan jaringan listrik belum menjangkau seluruh titik kegiatan wisata. Beberapa titik objek wisata belum memiliki jaringan listrik dan masih direncanakan penggunaan energi surya sebagai alternatif sumber energi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlayanan listrik pada wilayah permukiman dan fasilitas masyarakat belum sepenuhnya menggambarkan keterlayanan energi pada seluruh lokasi kegiatan wisata.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa jaringan listrik secara umum telah mendukung kebutuhan masyarakat dan kegiatan wisata, tetapi keterjangkauannya belum merata pada seluruh lokasi kegiatan wisata. Hal ini menjadikan jaringan listrik sebagai indikator *Amenity* dengan penilaian relatif paling rendah, meskipun kondisi keseluruhannya masih berada dalam kategori baik.

b. Ketersediaan Air Bersih

Indikator ketersediaan air bersih memperoleh nilai rata-rata 3,59 dan termasuk kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan secara umum memberikan penilaian positif terhadap ketersediaan air bersih di Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan kondisi eksisting, sumber air bersih di Desa Wisata Lebakmuncang berasal dari sumber air pegunungan yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan kegiatan wisata. Ketersediaan sumber air tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan dasar air bersih bagi masyarakat dan kegiatan wisata telah didukung oleh sumber daya air yang tersedia di wilayah desa. Namun, pelayanan air bersih belum menggunakan jaringan PDAM, sehingga pemenuhan kebutuhan air masih bergantung pada sumber air setempat.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa ketersediaan air bersih secara umum telah mendukung kebutuhan masyarakat dan kegiatan wisata, tetapi sistem penyediaannya masih bergantung pada sumber air pegunungan setempat dan belum didukung oleh jaringan PDAM. Kondisi tersebut

menggambarkan karakteristik penyediaan air bersih yang berlaku di Desa Wisata Lebakmuncang.

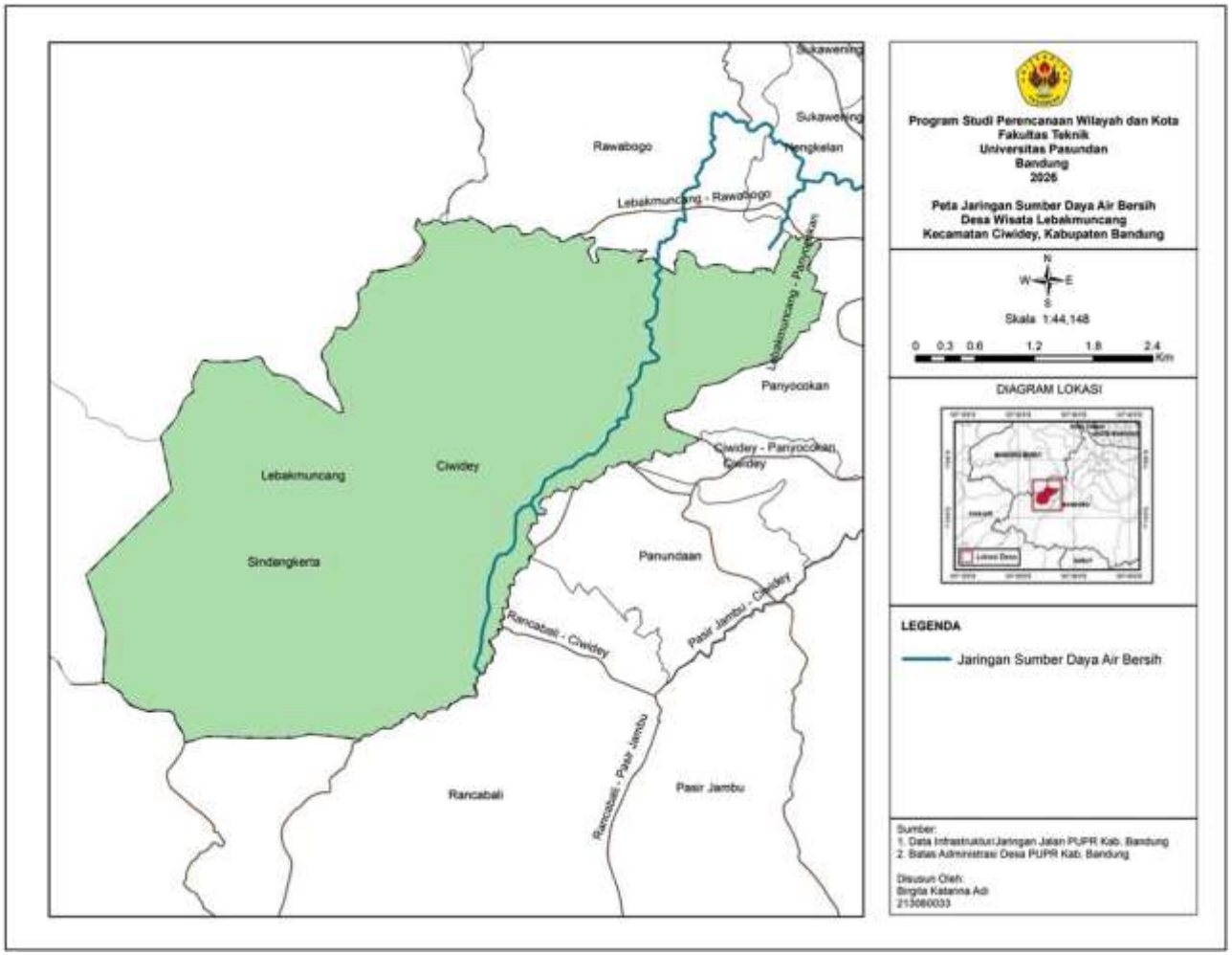

Gambar V. 27 Jaringan Air Bersih (Air Pegunungan) Desa Wisata Lebakmuncang

Sumber: Hasil Analisis, 2026

c. Pengelolaan Sampah

Indikator pengelolaan sampah memperoleh nilai rata-rata 4,1 dan termasuk kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan secara umum memberikan penilaian positif terhadap pengelolaan sampah yang tersedia di Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan kondisi eksisting, pengelolaan sampah merupakan bagian dari fasilitas pendukung yang berhubungan langsung dengan kebersihan lingkungan kawasan wisata. Penilaian yang baik menunjukkan bahwa kondisi pengelolaan sampah yang tersedia telah cukup mendukung kenyamanan wisatawan selama melakukan aktivitas wisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah telah menjadi bagian dari pelayanan dasar yang mendukung kualitas lingkungan Desa Wisata Lebakmuncang.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa pengelolaan sampah secara umum telah mendukung kebersihan dan kenyamanan kegiatan wisata di Desa Wisata Lebakmuncang, sebagaimana tercermin dari penilaian wisatawan yang berada dalam kategori baik.

d. Fasilitas Kesehatan

Indikator fasilitas kesehatan memperoleh nilai rata-rata 3,66 dan termasuk kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan secara umum memberikan penilaian positif terhadap ketersediaan fasilitas kesehatan yang dapat mendukung kegiatan wisata di Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan kondisi eksisting, fasilitas kesehatan yang tersedia di lingkungan desa mencakup Pos Kesehatan Desa, praktik bidan desa, dan Pos Pelayanan Terpadu. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan dasar telah tersedia di lingkungan desa dan dapat menjadi fasilitas pendukung bagi masyarakat maupun wisatawan selama melakukan aktivitas di kawasan Desa Wisata Lebakmuncang.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa keberadaan fasilitas kesehatan telah mendukung kebutuhan pelayanan dasar di Desa Wisata Lebakmuncang, meskipun tingkat penilaiannya relatif lebih rendah

dibandingkan beberapa indikator *Amenity* lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan merupakan bagian dari fasilitas pendukung yang telah tersedia dalam menunjang aktivitas wisata di kawasan desa.

e. Pengisian Bahan Bakar

Indikator pengisian bahan bakar memperoleh nilai rata-rata 3,95 dan termasuk kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan secara umum memberikan penilaian positif terhadap kemudahan memperoleh bahan bakar untuk mendukung mobilitas selama melakukan kegiatan wisata di Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan kondisi eksisting, ketersediaan fasilitas pengisian bahan bakar berupa Pom Mini menjadi salah satu fasilitas pendukung mobilitas wisatawan, terutama karena pergerakan menuju dan di dalam kawasan dilakukan menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan lokal. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan dukungan terhadap kebutuhan perjalanan wisatawan selama berada di kawasan desa.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa ketersediaan fasilitas pengisian bahan bakar telah mendukung mobilitas wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata di Desa Wisata Lebakmuncang, dengan kondisi yang masih berada pada kategori baik berdasarkan persepsi wisatawan.

f. Kenyamanan Homestay

Indikator kenyamanan homestay memperoleh nilai rata-rata 4,33 dan termasuk kategori sangat baik, sekaligus menjadi nilai tertinggi pada komponen *Amenity*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan secara umum memberikan persepsi sangat baik terhadap kenyamanan akomodasi yang tersedia di Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat sekitar 17 homestay yang memanfaatkan rumah tinggal masyarakat sebagai tempat menginap wisatawan. Penggunaan rumah masyarakat sebagai *homestay* memberikan pengalaman tinggal secara langsung di lingkungan masyarakat desa dan menjadi bagian dari karakter akomodasi berbasis masyarakat di Desa Wisata Lebakmuncang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan

homestay tidak hanya menyediakan kebutuhan akomodasi, tetapi juga mendukung pengalaman wisatawan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat.

Pada aspek sanitasi, toilet telah tersedia di beberapa fasilitas wisata dan *homestay*, tetapi kondisi dan kelengkapan fasilitas sanitasi belum sepenuhnya seragam. Masih ditemukan sistem pembuangan terbuka yang menimbulkan bau tidak sedap dan dapat mengganggu kenyamanan pengguna. Selain itu, terdapat ketidakseragaman fasilitas sanitasi, seperti penggunaan bak mandi atau ember sebagai fasilitas penampungan air serta ketersediaan fasilitas tambahan seperti sabun yang belum merata. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa *toilet* yang masih digunakan bersama dengan masyarakat, sehingga pengelolaan dan kelengkapan fasilitas belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

Gambar V. 28 *Toilet* Desa Wisata Lebakmuncang
Sumber: Website Akomodasi Desa Wisata Lebakmuncang

Meskipun terdapat variasi pada kondisi fisik dan kelengkapan fasilitas, peneliti menilai bahwa kenyamanan *homestay* secara umum telah menjadi salah satu kekuatan fasilitas pendukung wisata di Desa Wisata Lebakmuncang, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai 4,33 yang merupakan nilai tertinggi pada komponen *Amenity*. Namun, kondisi fasilitas kamar, sanitasi, kebersihan, dan pelayanan yang masih bervariasi menunjukkan

bahwa tingkat kenyamanan tersebut belum sepenuhnya seragam pada seluruh *homestay*.

Gambar V. 29 Kondisi *Homestay* Desa Wisata Lebakmuncang
Sumber: Website Akomodasi Desa Wisata Lebakmuncang

g. Kapasitas Parkir

Indikator warung kuliner memperoleh nilai rata-rata 4,17 dan termasuk kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan secara umum memberikan penilaian positif terhadap ketersediaan tempat untuk memperoleh makanan selama melakukan kegiatan wisata di Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, rumah makan khusus belum tersedia di Desa Wisata Lebakmuncang. Wisatawan lebih banyak memanfaatkan warung yang tersedia di lingkungan desa atau memperoleh makanan dan produk lokal secara langsung dari masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi wisatawan telah didukung oleh usaha kuliner masyarakat yang tersedia di lingkungan desa, meskipun penyediaannya masih didominasi oleh warung dan usaha makanan dalam skala lokal.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa ketersediaan warung kuliner secara umum telah mendukung kebutuhan konsumsi wisatawan, sekaligus menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam menyediakan

produk makanan bagi wisatawan. Namun, bentuk penyediaan kuliner yang masih berupa warung dan usaha makanan skala lokal menunjukkan karakteristik fasilitas kuliner yang tersedia di Desa Wisata Lebakmuncang.

h. Kapasitas Parkir

Indikator kapasitas parkir memperoleh nilai rata-rata 4,22 dan termasuk kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan secara umum memberikan penilaian sangat baik terhadap ketersediaan ruang parkir yang digunakan selama melakukan aktivitas wisata di Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan kondisi eksisting, parkir komunal tersedia pada lapangan desa dan area sekitar sekretariat Pokdarwis. Keberadaan kedua lokasi tersebut menyediakan ruang bagi kendaraan wisatawan, termasuk ketika terdapat kunjungan secara berkelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fasilitas parkir yang tersedia telah mendukung kebutuhan kendaraan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata di kawasan desa.

Gambar V. 30 Area Parkir Desa Wisata Lebakmuncang
Sumber: Hasil Observasi 2026

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa ketersediaan ruang parkir merupakan salah satu fasilitas pendukung yang telah mampu menunjang aktivitas wisata di Desa Wisata Lebakmuncang, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai 4,22 yang termasuk kategori sangat baik. Keberadaan parkir komunal pada lapangan desa dan area sekitar sekretariat Pokdarwis juga

menunjukkan bahwa fasilitas parkir telah tersedia pada lokasi yang dapat digunakan untuk mendukung kedatangan wisatawan.

i. Toko Cinderamata

Indikator toko cinderamata memperoleh nilai rata-rata 4,03 dan termasuk kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan secara umum memberikan penilaian positif terhadap ketersediaan produk yang dapat diperoleh dan dibawa pulang sebagai bagian dari pengalaman wisata di Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan kondisi eksisting, produk lokal dapat diperoleh wisatawan secara langsung dari masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara kegiatan wisata dengan produk yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Keberadaan produk lokal tersebut memberikan alternatif bagi wisatawan untuk memperoleh produk sebagai bagian dari pengalaman kunjungan sekaligus menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi wisata.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa ketersediaan produk cinderamata telah mendukung pengalaman wisatawan di Desa Wisata Lebakmuncang, meskipun fasilitas penjualan cinderamata belum menjadi fasilitas yang dominan dalam kegiatan wisata di desa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa produk lokal telah tersedia melalui masyarakat, tetapi penyediaannya masih bersifat langsung melalui pelaku atau masyarakat setempat.

j. Area Pertunjukan Seni

Indikator area pertunjukan seni memperoleh nilai rata-rata 4,17 dan termasuk kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan secara umum memberikan penilaian positif terhadap keberadaan ruang dan fasilitas yang mendukung kegiatan seni dan budaya di Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan kondisi eksisting, Desa Wisata Lebakmuncang memiliki aktivitas kesenian masyarakat seperti degung, bangkong reang, dan jaipong yang dapat menjadi bagian dari kegiatan wisata. Keberadaan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa unsur seni dan budaya masyarakat

telah menjadi bagian dari pengalaman wisata dan memiliki keterkaitan dengan fasilitas pendukung kegiatan seni di kawasan desa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seni masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga dapat mendukung kegiatan wisata berbasis budaya di Desa Wisata Lebakmuncang. Hasil observasi terhadap aktivitas seni tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan kesenian masyarakat memang tersedia sebagai bagian dari aktivitas wisata, yang mendukung penilaian wisatawan sebesar 4,17 terhadap indikator area pertunjukan seni.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa area dan aktivitas pertunjukan seni secara umum telah mendukung kegiatan wisata berbasis budaya di Desa Wisata Lebakmuncang, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai 4,17 yang termasuk kategori baik. Keberadaan degung, bangkong reang, dan jaipong menunjukkan bahwa fasilitas pendukung seni memiliki keterkaitan dengan potensi budaya masyarakat yang telah tersedia di desa.

Berdasarkan hasil analisis, komponen *Amenity* memperoleh nilai rata-rata 3,98 dengan kategori baik, yang menunjukkan bahwa fasilitas pendukung di Desa Wisata Lebakmuncang secara umum telah mampu memenuhi kebutuhan dasar wisatawan selama melakukan kegiatan wisata. Keberadaan fasilitas tersebut juga didukung oleh keterlibatan masyarakat dalam penyediaan akomodasi, konsumsi, produk lokal, dan fasilitas pendukung lainnya.

Secara kondisi eksisting, Desa Wisata Lebakmuncang telah memiliki berbagai fasilitas pendukung wisata, meliputi *homestay, toilet* umum, lokasi parkir, sarana kesehatan, rumah makan/warung makan, toko cinderamata, dan area pertunjukan seni. Jumlah fasilitas yang teridentifikasi berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Lebakmuncang disajikan pada Tabel V.19.

Tabel V. 19 Jumlah *Amenity* Desa Wisata Lebakmuncang

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
1	*Homestay*	17 Unit
2	Toilet Umum	3 Unit
3	Lokasi Parkir	1 Lokasi Komunal
4	Sarana Kesehatan	1 Unit
5	Rumah Makan/Warung Makan	4 Unit

6	Toko Cinderamata	3 Unit
7	Area pertunjukan seni	1 Lokasi

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara POKDARWIS, 2026

Berdasarkan Tabel V.19, fasilitas pendukung wisata di Desa Wisata Lebakmuncang telah tersedia dalam berbagai bentuk untuk menunjang kebutuhan wisatawan, terutama akomodasi, sanitasi, parkir, kesehatan, konsumsi, produk lokal, dan kegiatan seni. Fasilitas tersebut sebagian besar berada di lingkungan masyarakat dan mendukung aktivitas wisata yang berlangsung di kawasan desa.

Namun, ketersediaan fasilitas tidak hanya ditinjau berdasarkan jumlah unit atau lokasi, tetapi juga berdasarkan kondisi, kelengkapan, dan keterlayanan fasilitas bagi wisatawan. Kondisi eksisting menunjukkan adanya perbedaan pada beberapa jenis fasilitas, seperti variasi kelengkapan *homestay,* kondisi toilet dan sanitasi yang belum seragam, serta keterbatasan jaringan listrik pada beberapa titik kegiatan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas secara kuantitatif belum sepenuhnya menggambarkan keseragaman kualitas dan keterlayanan fasilitas di seluruh kawasan.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa kondisi *Amenity* secara umum telah mendukung kegiatan wisata di Desa Wisata Lebakmuncang, tetapi masih terdapat perbedaan dalam kelengkapan, kondisi, dan keterjangkauan fasilitas antarjenis maupun antarlokasi.

5.1.4 *Ancillary*

Komponen *Ancillary* merupakan komponen yang berkaitan dengan pelayanan pendukung yang membantu wisatawan memperoleh informasi serta memperoleh pelayanan selama melakukan kegiatan wisata di Desa Wisata Lebakmuncang. Dalam penelitian ini, kondisi *Ancillary* dinilai berdasarkan tiga indikator yang digunakan untuk menggambarkan kondisi pelayanan pendukung yang dirasakan wisatawan selama melakukan aktivitas wisata di Desa Wisata Lebakmuncang. Berdasarkan hasil pengolahan kuesioner terhadap 95 responden, diperoleh hasil penilaian pada masing-masing indikator *Ancillary* sebagaimana disajikan pada Tabel V.20.

Tabel V. 20 Hasil Skoring Komponen *Ancillary*

No	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1	Pelayanan Informasi	4,35	Sangat Baik

No	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
2	Media Informasi Fisik	4,14	Baik
3	Keramahan Lokal	4,33	Sangat Baik
Rata-Rata Komponen *Ancillary*		**4,27**	**Sangat Baik**

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel V.20, komponen *Ancillary* memperoleh nilai rata-rata 4,27 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Ketiga indikator yang dinilai, yaitu pelayanan informasi, media informasi fisik, dan keramahan lokal, seluruhnya berada pada kategori sangat baik. Nilai tertinggi terdapat pada indikator Pelayanan Informasi sebesar 4,35, sedangkan nilai terendah terdapat pada Media Informasi Fisik sebesar 4,14. Perbedaan nilai antar indikator yang relatif kecil menunjukkan bahwa penilaian wisatawan terhadap ketiga aspek pendukung tersebut berada pada tingkat yang relatif konsisten.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pendukung di Desa Wisata Lebakmuncang telah memberikan pengalaman yang positif bagi wisatawan, baik dalam memperoleh informasi maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Keramahan masyarakat yang memperoleh nilai tertinggi menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan wisatawan merupakan salah satu aspek yang paling baik dipersepsikan dalam komponen *Ancillary*. Sementara itu, media informasi fisik tetap memperoleh penilaian sangat baik, meskipun nilainya menjadi yang terendah di antara ketiga indikator.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa kondisi eksisting *Ancillary* secara umum telah mampu mendukung kegiatan wisata melalui pelayanan informasi, keberadaan media informasi, dan keterlibatan masyarakat dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Konsistensi nilai pada ketiga indikator juga menunjukkan bahwa aspek pelayanan pendukung secara keseluruhan telah berada pada kondisi yang sangat baik.

a. Pelayanan Informasi

Indikator pelayanan informasi memperoleh nilai rata-rata 4,27 dan termasuk kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan secara umum memberikan penilaian sangat baik terhadap pelayanan informasi yang tersedia selama melakukan kegiatan wisata di Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan kondisi eksisting, pelayanan informasi di Desa Wisata Lebakmuncang didukung oleh keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang sebagai salah satu unsur pengelola kegiatan wisata. Informasi mengenai kegiatan wisata dapat diperoleh melalui pengelola maupun masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata. Pelayanan tersebut membantu wisatawan memperoleh informasi mengenai kegiatan, lokasi, serta aktivitas yang dapat dilakukan selama berada di kawasan desa.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa pelayanan informasi telah mendukung kebutuhan wisatawan dalam memperoleh informasi selama melakukan kegiatan wisata. Pelayanan tersebut tidak hanya ditunjang oleh media informasi, tetapi juga oleh interaksi langsung antara wisatawan dengan pengelola dan masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai kegiatan wisata.

b. Media Informasi Fisik

Indikator media informasi fisik memperoleh nilai rata-rata 4,24 dan termasuk kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan secara umum memberikan penilaian sangat baik terhadap ketersediaan media informasi fisik di kawasan Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan kondisi eksisting, media informasi fisik berfungsi untuk membantu wisatawan mengenali lokasi dan memperoleh informasi mengenai kegiatan wisata secara langsung di lapangan. Keberadaan media tersebut menjadi salah satu bentuk pelayanan pendukung yang melengkapi informasi yang diperoleh wisatawan melalui pengelola maupun masyarakat.

Gambar V. 31 Media Informasi Desa Wisata Lebakmuncang
Sumber: Hasil Observasi, 2026

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa media informasi fisik telah mendukung kebutuhan wisatawan dalam memperoleh informasi secara langsung selama berada di kawasan desa. Keberadaannya melengkapi pelayanan informasi yang diberikan oleh pengelola dan masyarakat dalam mendukung aktivitas wisata.

c. Keramahan Masyarakat

Indikator keramahan masyarakat memperoleh nilai rata-rata 4,29 dan termasuk kategori sangat baik, sekaligus menjadi indikator dengan nilai tertinggi pada komponen *Ancillary*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisatawan secara umum memberikan persepsi sangat baik terhadap sikap dan penerimaan masyarakat selama melakukan kegiatan wisata di Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan kondisi eksisting, keramahan masyarakat menjadi bagian dari pelayanan pendukung karena kegiatan desa wisata melibatkan masyarakat secara langsung dalam aktivitas wisata. Keterlibatan tersebut

terlihat melalui penyediaan *homestay* yang memanfaatkan rumah tinggal masyarakat, kegiatan pertanian dan edukasi, penyediaan makanan dan produk lokal, serta interaksi masyarakat dengan wisatawan selama kegiatan berlangsung.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa keramahan masyarakat merupakan salah satu kekuatan dalam pelayanan pendukung Desa Wisata Lebakmuncang. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat kegiatan wisata, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman wisatawan melalui interaksi langsung selama berada di lingkungan desa. Hal tersebut tercermin dari nilai 4,29 yang menjadi nilai tertinggi pada komponen *Ancillary*.

Berdasarkan hasil analisis, komponen *Ancillary* memperoleh nilai rata-rata 4,27 dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa pelayanan pendukung di Desa Wisata Lebakmuncang secara umum telah mampu mendukung kegiatan wisata dan memberikan pengalaman pelayanan yang positif bagi wisatawan.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa kondisi eksisting *Ancillary* secara keseluruhan telah mendukung kegiatan wisata melalui pelayanan informasi dan keterlibatan masyarakat secara langsung. Tingginya penilaian terhadap keramahan masyarakat juga menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat dan wisatawan merupakan bagian penting dari pengalaman pelayanan di Desa Wisata Lebakmuncang.

Berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting terhadap komponen *Attraction, Accessibility, Amenity,* dan *Ancillary*, diperoleh hasil rekapitulasi penilaian kondisi komponen 4A di Desa Wisata Lebakmuncang sebagaimana disajikan pada Tabel V.21.

Tabel V. 21 Rekapitulasi Skor Komponen 4A

No	Komponen 4A	Skor Rata-Rata	Kategori
1	*Attraction*	4,23	Sangat Baik
2	*Accessibility*	4,10	Baik
3	*Amenity*	3,98	Baik
4	*Ancillary*	4,27	Sangat Baik
Rata-Rata Keseluruhan		**4,15**	**Baik**

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel V.21, kondisi komponen 4A di Desa Wisata Lebakmuncang secara keseluruhan berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komponen pendukung kegiatan wisata secara umum telah tersedia dan dapat menunjang aktivitas wisatawan. Namun, capaian tersebut tidak menunjukkan bahwa seluruh komponen dan indikator memiliki kondisi yang sama. Perbedaan nilai antar komponen menunjukkan adanya variasi tingkat kondisi, sedangkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai kondisi aktual pada masing-masing indikator.

Variasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat aspek yang telah menjadi kekuatan kondisi eksisting dan aspek lain yang masih menunjukkan keterbatasan tertentu. Oleh karena itu, penilaian kategori baik hingga sangat baik perlu dipahami bersama dengan kondisi aktual yang ditemukan di lapangan, sehingga hasil analisis tidak hanya menggambarkan tingkat persepsi wisatawan, tetapi juga menunjukkan kondisi nyata setiap komponen 4A.

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki karakteristik kondisi yang berbeda. Beberapa indikator menunjukkan kondisi yang telah menjadi kekuatan dan berpotensi untuk dipertahankan, sedangkan pada indikator lainnya masih ditemukan perbedaan antara ketersediaan fasilitas, kondisi aktual, kualitas, kelengkapan, maupun pemanfaatannya dalam mendukung kegiatan wisata. Oleh karena itu, hasil kondisi eksisting tidak hanya digunakan untuk menunjukkan kategori penilaian masing-masing komponen, tetapi juga menjadi dasar untuk mengidentifikasi aspek yang memiliki potensi dan aspek yang masih menunjukkan permasalahan.

5.2 Analisis Potensi dan Permasalahan Pengembangan

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk menganalisis potensi dan permasalahan pengembangan komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity,* dan *Ancillary*) di Desa Wisata Lebakmuncang, Ciwidey, Kabupaten Bandung. Setelah dilakukan analisis kondisi eksisting terhadap 21 indikator pada komponen *Attraction, Accessibility, Amenity,* dan *Ancillary* (4A), hasil analisis selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang. Identifikasi dilakukan dengan

mengacu pada kondisi aktual setiap indikator berdasarkan hasil kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dibahas pada Subbab 5.1.

Dalam penelitian ini, suatu kondisi diidentifikasi sebagai potensi apabila telah tersedia dan dapat dimanfaatkan dalam kegiatan wisata, berfungsi dalam mendukung aktivitas wisata, atau menjadi kekuatan dan keunggulan Desa Wisata Lebakmuncang.Sementara itu, suatu kondisi diidentifikasi sebagai permasalahan apabila masih belum mendukung kegiatan wisata secara optimal, seperti adanya keterbatasan pada kualitas atau kondisi fisik, ketersediaan dan kelengkapan fasilitas, akses dan pelayanan, pemanfaatan, maupun pengelolaan. Kriteria tersebut digunakan dengan mempertimbangkan hasil analisis kondisi aktual dan mengacu pada penelitian Kabes et al. (2022), Dhaniswari et al. (2024), dan Novra et al. (2025).

Dengan pendekatan tersebut, seluruh indikator tetap memiliki keterkaitan dalam proses analisis. Namun, tidak seluruh indikator secara langsung menjadi dasar perumusan kebutuhan dan usulan pengembangan. Indikator yang menunjukkan kondisi telah tersedia, berfungsi, dan mendukung kegiatan wisata diidentifikasi sebagai potensi atau kondisi yang perlu dipertahankan. Sebaliknya, indikator yang menunjukkan kondisi belum optimal menjadi dasar dalam identifikasi permasalahan. Permasalahan tersebut selanjutnya digunakan sebagai masukan pada analisis kebutuhan melalui perbandingan antara kondisi aktual dan kondisi ideal berdasarkan konsep *Need Assessment* yang digunakan dalam penelitian. Keseluruhan proses ini disajikan secara ringkas dalam bagan pada gambar V.33

Proses dan metode penelitian analisis potensi dan permasalahan pengembangan komponen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*) di desa wisata lebakmuncang, ciwidey, kabupaten bandung dapat dilihat pada gambar berikut:

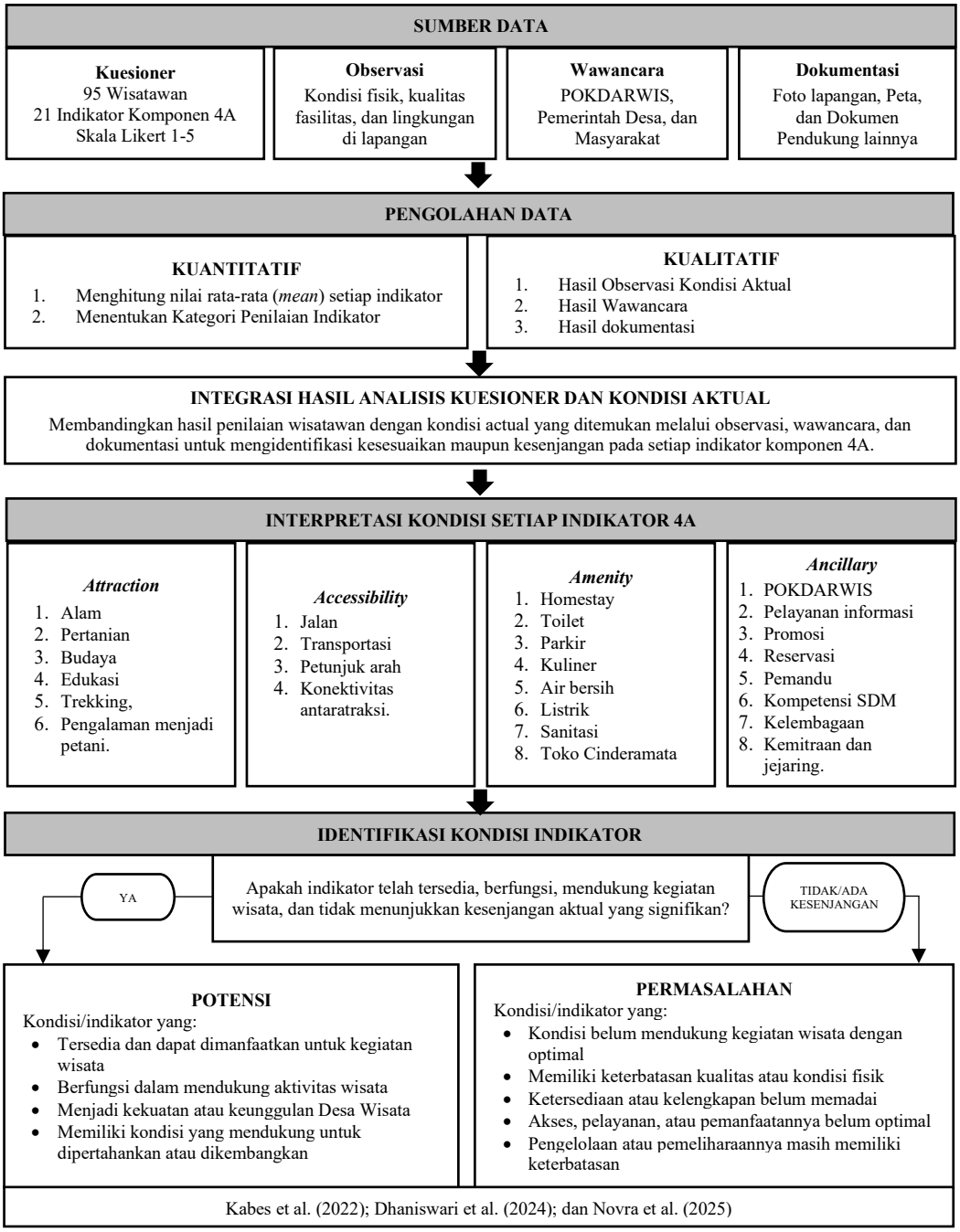

Gambar V. 32 Bagan Proses dan Metode Penelitian Analisis Potensi dan Permasalahan Pengembangan Komponen 4A

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Dengan pendekatan tersebut, seluruh indikator tetap memiliki keterkaitan dengan hasil analisis. Namun, dalam konsep *Need Assessment*, kebutuhan pengembangan dirumuskan berdasarkan kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan. Oleh karena itu, indikator yang kondisi aktualnya telah mendukung kegiatan wisata dan tidak menunjukkan kesenjangan yang perlu ditangani tidak menjadi fokus dalam perumusan kebutuhan maupun usulan pengembangan (Watkins, Meiers, dan Visser, 2012; Kaufman dan Guerra-López, 2013). Indikator tersebut tetap berfungsi sebagai dasar untuk menunjukkan potensi atau kondisi yang telah mendukung kegiatan wisata dan perlu dipertahankan. Sementara itu, indikator yang berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya kondisi yang belum optimal menjadi fokus dalam identifikasi permasalahan dan selanjutnya digunakan dalam analisis kebutuhan pengembangan.

Tabel V. 22 Potensi dan Permasalahan Berdasarkan Komponen 4A

Komponen 4A	Potensi	Permasalahan
Attraction	a. Lanskap alam Desa Wisata Lebakmuncang yang terdiri dari perbukitan dan persawahan tertata menjadi daya tarik visual serta mendukung pengembangan kegiatan wisata alam seperti *trekking*, jelajah kawasan pertanian, dan menikmati panorama perdesaan. b. Komoditas pertanian dan perkebunan, seperti stroberi, bawang, cabai, kubis, dan tomat, menjadi potensi untuk pengembangan agrowisata edukatif melalui aktivitas pengenalan budidaya, penanaman, pemetikan atau panen, hingga pengolahan hasil pertanian. c. Aktivitas kehidupan masyarakat lokal, seperti "Sehari Menjadi Petani", *sapoe di gunung/ngaliwet*, serta pengenalan aktivitas keseharian masyarakat, menjadi potensi pengembangan atraksi	a. Kualitas kebersihan sungai masih perlu ditingkatkan karena kondisi lingkungan berpengaruh langsung terhadap kualitas lanskap dan kenyamanan wisatawan, meskipun secara umum telah memperoleh penilaian cukup baik. b. Potensi atraksi belum seluruhnya dikembangkan menjadi produk wisata yang terstruktur dan bernilai pengalaman. c. Sumber daya pertanian, perkebunan, alam, budaya, peternakan, perikanan, serta kehidupan masyarakat lokal masih memiliki peluang untuk dikemas menjadi aktivitas wisata yang lebih beragam. d. Produk wisata yang tersedia masih cenderung bergantung pada paket kegiatan tertentu, sehingga pilihan aktivitas wisatawan relatif terbatas. e. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya

Komponen 4A	Potensi	Permasalahan
	wisata berbasis pengalaman (*experiential tourism*). d. Kesenian masyarakat dan pengalaman kuliner tradisional menjadi potensi pendukung pengembangan atraksi wisata berbasis budaya dan kehidupan masyarakat lokal. e. Keragaman potensi alam, pertanian, perkebunan, budaya, edukasi, dan aktivitas masyarakat lokal memberikan peluang untuk membentuk atraksi wisata yang lebih variatif dan terintegrasi.	diversifikasi, pengemasan, dan integrasi atraksi agar wisatawan memiliki lebih banyak pilihan aktivitas serta alasan untuk tinggal lebih lama di desa wisata.
Accessibility	a. Jaringan jalan utama menghubungkan Desa Wisata Lebakmuncang dengan kawasan Ciwidey dan wilayah sekitarnya. b. Jaringan jalan lokal di dalam kawasan menghubungkan pintu masuk desa dengan permukiman, *homestay*, lahan pertanian, serta sejumlah lokasi atraksi wisata sehingga mendukung mobilitas wisatawan antarlokasi kegiatan. c. Lokasi Desa Wisata Lebakmuncang di kawasan Ciwidey yang telah berkembang sebagai salah satu kawasan tujuan wisata menjadi potensi strategis karena memungkinkan keterhubungan dengan berbagai destinasi wisata di sekitarnya. d. Pada beberapa lokasi telah tersedia petunjuk arah dan informasi digital yang membantu wisatawan dalam menemukan lokasi atraksi. e. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata Lebakmuncang memiliki modal aksesibilitas eksternal dan internal yang	a. Jaringan listrik belum menjangkau seluruh titik kegiatan wisata. b. Penyediaan air bersih masih bergantung pada sumber air pegunungan sehingga aspek kontinuitas dan sistem distribusinya masih perlu diperhatikan. c. Kondisi dan kelengkapan *homestay* belum seragam karena sebagian masih memanfaatkan rumah tinggal masyarakat. d. Pada aspek sanitasi dan lingkungan, masih ditemukan praktik pembuangan atau pembakaran sampah secara terbuka. e. Fasilitas *toilet* belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan wisatawan, baik dari aspek jumlah, kebersihan, kelengkapan, maupun pemisahan *toilet* laki-laki dan perempuan. f. Fasilitas rumah makan yang representatif dan pusat penjualan produk lokal/cenderamata belum tersedia secara khusus atau terpusat.

Komponen 4A	Potensi	Permasalahan
	cukup baik untuk mendukung pengembangan kegiatan wisata.	g. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan standar pelayanan *homestay*, sanitasi, pengelolaan sampah, *toilet*, utilitas dasar, fasilitas makan, dan fasilitas perdagangan produk lokal untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan.
Amenity	a. Desa Wisata Lebakmuncang telah memiliki berbagai fasilitas pendukung kegiatan wisata, antara lain jaringan listrik, sumber air bersih, fasilitas kesehatan, *homestay*, warung kuliner, area parkir, serta produk lokal dan cenderamata. b. Keberadaan sekitar 17 *homestay* yang dikelola oleh masyarakat menjadi salah satu potensi utama dalam mendukung kebutuhan akomodasi wisatawan sekaligus memberikan peluang keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi pariwisata. c. Ketersediaan parkir komunal mendukung pelayanan kendaraan wisatawan yang berkunjung ke kawasan. d. Keberadaan sumber air pegunungan, usaha kuliner masyarakat, serta toko/pusat cenderamata menjadi modal dalam pengembangan pelayanan wisata berbasis masyarakat. e. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata Lebakmuncang telah memiliki modal amenitas dasar untuk mendukung kegiatan wisata, meskipun kualitas, kapasitas, dan jangkauan pelayanannya masih perlu ditingkatkan.	a. Jaringan listrik belum menjangkau seluruh titik kegiatan wisata. b. Penyediaan air bersih masih bergantung pada sumber air pegunungan sehingga aspek kontinuitas dan sistem distribusinya masih perlu diperhatikan. c. Kondisi dan kelengkapan *homestay* belum seragam karena sebagian masih memanfaatkan rumah tinggal masyarakat. d. Pada aspek sanitasi dan lingkungan, masih ditemukan praktik pembuangan atau pembakaran sampah secara terbuka. e. Fasilitas *toilet* belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan wisatawan, baik dari aspek jumlah, kebersihan, kelengkapan, maupun pemisahan *toilet* laki-laki dan perempuan. f. Fasilitas rumah makan yang representatif dan pusat penjualan produk lokal/cenderamata belum tersedia secara khusus atau terpusat. g. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan standar pelayanan *homestay*, sanitasi, pengelolaan sampah, *toilet*, utilitas dasar, fasilitas makan, dan fasilitas perdagangan produk lokal untuk

Komponen 4A	Potensi	Permasalahan
		meningkatkan kenyamanan wisatawan.
Ancillary	a. Keberadaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) menjadi kelembagaan pendukung yang berperan dalam pengelolaan, penyelenggaraan kegiatan, serta pelayanan informasi kepada wisatawan. b. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan *homestay*, penyelenggaraan kegiatan pertanian dan edukasi, pelayanan kuliner, serta penyediaan produk lokal menjadi potensi dalam mendukung kegiatan wisata. c. Interaksi langsung antara masyarakat dengan wisatawan turut mendukung pelayanan dan pengalaman wisata selama berada di Desa Wisata Lebakmuncang. d. Keberadaan media informasi dan pelayanan langsung oleh masyarakat mendukung kemudahan wisatawan dalam memperoleh informasi selama berada di kawasan. e. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata Lebakmuncang telah memiliki modal kelembagaan dan partisipasi masyarakat yang cukup kuat sebagai dasar pengembangan tata kelola pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*).	a. Promosi melalui media digital belum dilakukan secara rutin dan terintegrasi sehingga informasi mengenai atraksi, paket wisata, *homestay*, jadwal kegiatan, harga, dan pelayanan lainnya belum sepenuhnya mudah diakses oleh calon wisatawan. b. Belum tersedia sistem reservasi atau pemesanan daring yang terintegrasi untuk mendukung pemesanan paket wisata maupun layanan pendukung lainnya. c. Kapasitas pemandu dan pelaku wisata masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek *hospitality*, kemampuan interpretasi destinasi, pelayanan wisata, serta penguasaan bahasa asing untuk melayani wisatawan mancanegara. d. Pengelolaan informasi, promosi, digitalisasi pelayanan, dan kapasitas sumber daya manusia pariwisata masih memerlukan penguatan. e. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun kelembagaan dan keterlibatan masyarakat telah terbentuk, profesionalisasi pengelolaan, digitalisasi pelayanan, penguatan promosi, serta peningkatan kapasitas SDM masih perlu dikembangkan.

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel V.22, potensi dan permasalahan Desa Wisata Lebakmuncang dapat diidentifikasi berdasarkan keterkaitan antara hasil penilaian wisatawan dan kondisi aktual yang ditemukan melalui observasi serta wawancara.

Pada komponen *Attraction*, kekuatan utama terdapat pada keberagaman potensi alam dan pertanian yang telah dimanfaatkan sebagai aktivitas wisata, sedangkan permasalahan lebih berkaitan dengan pemanfaatan dan pengemasan potensi tersebut agar menghasilkan variasi pengalaman wisata yang lebih optimal.

Pada komponen *Accessibility*, keterhubungan menuju dan di dalam kawasan telah menjadi kondisi pendukung, tetapi masih terdapat perbedaan kondisi pada beberapa ruas jalan internal serta keterbatasan sistem orientasi menuju lokasi atraksi. Sementara itu, pada komponen *Amenity*, fasilitas dasar telah tersedia, tetapi hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan dalam kualitas, kelengkapan, dan keterlayanan fasilitas, terutama pada jaringan listrik di titik wisata, *homestay*, dan sanitasi. Pada komponen *Ancillary*, dukungan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan keterlibatan masyarakat menjadi kekuatan utama, sedangkan pengelolaan informasi, promosi digital, sistem pemesanan, dan kapasitas pelayanan masih perlu diperkuat.

Dengan demikian, seluruh indikator tetap digunakan dalam proses analisis, tetapi tidak seluruhnya menjadi dasar kebutuhan pengembangan. Indikator yang menunjukkan kondisi telah kuat, seperti keasrian perbukitan, kerapian persawahan, kenyamanan *homestay*, kapasitas parkir, pelayanan informasi, dan keramahan masyarakat, diidentifikasi sebagai potensi yang perlu dipertahankan atau diperkuat. Sebaliknya, kondisi yang menunjukkan adanya keterbatasan atau kesenjangan aktual menjadi permasalahan yang selanjutnya dianalisis dalam Tabel V.23 untuk menentukan kebutuhan pengembangannya.

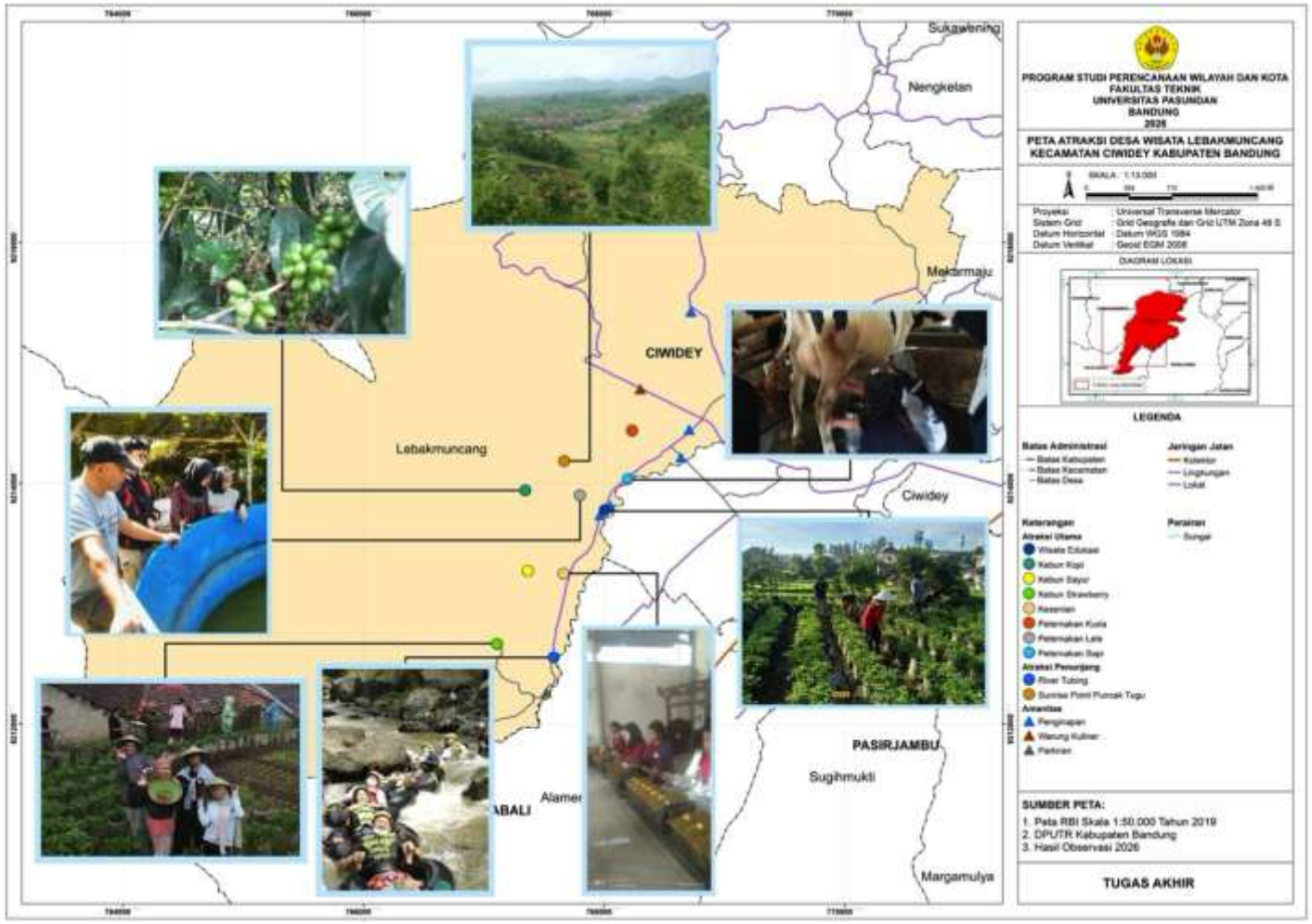

Gambar V. 33 Peta *Attraction* Desa Wisata Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung

Sumber: Hasil Identifikasi, 2026

5.3 Analisis Kebutuhan Pengembangan

Analisis kebutuhan pengembangan dilakukan berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi. Kebutuhan pengembangan dirumuskan dengan membandingkan kondisi aktual yang ditemukan di Desa Wisata Lebakmuncang dengan kondisi yang diharapkan agar setiap komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary* dapat mendukung kegiatan wisata secara lebih optimal.

Dalam penelitian ini, kebutuhan pengembangan tidak dirumuskan untuk seluruh 21 indikator yang digunakan dalam kuesioner. Seluruh indikator tetap digunakan sebagai dasar dalam analisis kondisi eksisting dan identifikasi potensi serta permasalahan. Namun, hanya indikator atau aspek yang menunjukkan adanya keterbatasan dan kesenjangan kondisi aktual yang dirumuskan menjadi kebutuhan pengembangan. Sementara itu, indikator yang telah menunjukkan kondisi baik atau sangat baik dan berfungsi sebagai kekuatan desa wisata diposisikan sebagai potensi yang perlu dipertahankan dan tidak secara otomatis memerlukan bentuk pengembangan baru.

Dengan demikian, analisis kebutuhan pada tahap ini berfungsi untuk menjawab kebutuhan apa yang diperlukan berdasarkan permasalahan yang ditemukan. Kebutuhan tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam merumuskan usulan pengembangan. Hasil analisis kebutuhan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan komponen 4A disajikan pada Tabel V.23.

Tabel V. 23 Analisis Kebutuhan Pengembangan

Komponen 4A	Kondisi Aktual	Kondisi Ideal	Kesenjangan	Kebutuhan Pengembangan
Attraction	Desa Wisata Lebakmuncang memiliki potensi atraksi yang beragam berbasis lanskap perbukitan, persawahan, sungai, pertanian dan perkebunan, budaya, serta kehidupan masyarakat lokal. Sebagian potensi telah dikembangkan menjadi kegiatan wisata seperti *jungle trekking*, edukasi pertanian, "Sehari Menjadi Petani", serta *sapoe di gunung/ngaliwet*. Namun, potensi pertanian, peternakan, perikanan, budaya, produk lokal, dan aktivitas keseharian masyarakat belum seluruhnya dikemas menjadi pengalaman wisata yang terstruktur. Kebersihan sungai juga masih menjadi aspek lingkungan yang perlu ditingkatkan.	Daya tarik wisata idealnya memiliki keunikan, keragaman, kualitas, dan nilai pengalaman yang mampu mendorong kunjungan wisatawan. Pemanfaatan potensi alam, budaya, pertanian, dan kehidupan masyarakat perlu dikembangkan menjadi produk wisata yang terstruktur dengan tetap memperhatikan keberlanjutan serta kualitas lingkungan.	Desa telah memiliki modal atraksi yang kuat dan beragam, tetapi pemanfaatan dan pengemasannya belum optimal. Atraksi masih terkonsentrasi pada beberapa kegiatan, sementara sejumlah sumber daya lokal belum berkembang menjadi produk wisata. Kualitas lingkungan, khususnya kebersihan sungai, juga belum sepenuhnya mendukung kualitas pengalaman wisata.	Diversifikasi dan pengemasan atraksi berbasis potensi lokal melalui pengembangan paket agrowisata, wisata budaya, wisata edukasi, serta aktivitas berbasis kehidupan masyarakat. Pengembangan perlu disertai peningkatan kebersihan dan kualitas lingkungan, terutama kawasan sungai, serta pengelolaan atraksi yang memperhatikan keberlanjutan.
Accessibility	Akses menuju Desa Wisata Lebakmuncang telah didukung	Aksesibilitas idealnya memberikan kemudahan,	Konektivitas menuju dan di dalam kawasan telah	Peningkatan kualitas akses internal, terutama

Komponen 4A	Kondisi Aktual	Kondisi Ideal	Kesenjangan	Kebutuhan Pengembangan
	jaringan jalan yang menghubungkan desa dengan kawasan Ciwidey dan wilayah sekitarnya. Jalan internal juga telah menghubungkan pintu masuk dengan permukiman, homestay, lahan pertanian, dan sejumlah atraksi. Namun, beberapa ruas jalan memiliki permukaan berlubang dan tidak rata, petunjuk arah belum tersedia secara merata, dan angkutan umum belum menjangkau seluruh titik kegiatan wisata secara langsung.	keamanan, kenyamanan, dan kejelasan orientasi bagi wisatawan untuk mencapai destinasi maupun bergerak antaratraksi. Hal tersebut perlu didukung kondisi jalan dan transportasi yang memadai serta sistem informasi dan petunjuk arah (*wayfinding*) yang mudah dipahami.	terbentuk, tetapi kualitas pelayanan aksesibilitas belum merata. Kondisi beberapa ruas jalan, keterbatasan transportasi menuju titik atraksi, dan belum meratanya sistem informasi serta petunjuk arah menyebabkan pergerakan wisatawan belum sepenuhnya mudah dan nyaman.	pada ruas jalan yang mengalami kerusakan atau permukaan tidak rata; pengembangan sistem informasi dan petunjuk arah (*wayfinding*); serta penguatan konektivitas transportasi lokal menuju dan antaratraksi wisata.
Amenity	Desa telah memiliki amenitas dasar berupa listrik, sumber air bersih, fasilitas kesehatan, sekitar 17 *homestay* yang dikelola masyarakat, warung kuliner, parkir komunal, serta toko/pusat cenderamata. Namun, jaringan listrik belum menjangkau seluruh titik wisata, penyediaan air masih	Amenitas idealnya tersedia sesuai kebutuhan wisatawan dengan memperhatikan ketersediaan, kualitas, jangkauan, kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan. Fasilitas tersebut mencakup akomodasi/homestay, makan dan minum, toilet, air bersih,	Amenitas dasar telah tersedia, tetapi kualitas, kelengkapan, standardisasi, dan jangkauan pelayanannya belum merata. Kesenjangan terutama terdapat pada pelayanan utilitas di titik wisata, kualitas homestay, sanitasi dan persampahan,	Peningkatan kualitas dan standardisasi amenitas, meliputi peningkatan pelayanan listrik dan air bersih, peningkatan kualitas homestay, penyediaan toilet yang bersih dan terpisah laki-laki/perempuan,

Komponen 4A	Kondisi Aktual	Kondisi Ideal	Kesenjangan	Kebutuhan Pengembangan
	bergantung pada sumber air pegunungan, dan kualitas serta kelengkapan *homestay* belum seragam. Pada aspek sanitasi masih ditemukan pembuangan/pembakaran sampah secara terbuka dan fasilitas *toilet* yang belum memadai dari sisi jumlah, kebersihan, kelengkapan, serta pemisahan laki-laki dan perempuan. Fasilitas makan representatif dan toko/pusat cenderamata juga belum tersedia secara khusus atau terpusat.	listrik, parkir, fasilitas informasi, dan fasilitas penjualan produk lokal.	kualitas toilet, serta belum optimalnya fasilitas kuliner dan pemasaran produk lokal.	perbaikan sistem sanitasi dan pengelolaan sampah, serta pengembangan fasilitas kuliner dan pusat produk lokal/cenderamata.
Ancillary	Desa Wisata Lebakmuncang telah memiliki POKDARWIS dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan serta pelayanan wisata. Masyarakat berperan dalam pengelolaan homestay, kegiatan edukasi pertanian, pelayanan kuliner, produk lokal, dan interaksi dengan wisatawan. Namun, pengelolaan informasi dan	Pelayanan pendukung idealnya ditunjang oleh kelembagaan pengelola yang kuat, SDM yang kompeten, pelayanan informasi yang mudah diakses, promosi yang aktif, pemanfaatan teknologi informasi, sistem reservasi yang mudah, serta jejaring dan kemitraan. Pemandu dan pelaku wisata juga perlu	Modal kelembagaan dan partisipasi masyarakat telah tersedia, tetapi profesionalisasi pengelolaan belum optimal. Kesenjangan terutama terdapat pada digitalisasi informasi dan reservasi, konsistensi promosi, kompetensi pemandu/pengelola, serta	Penguatan kelembagaan dan kapasitas SDM pariwisata melalui pelatihan pengelola dan pemandu dalam *hospitality*, interpretasi destinasi, pelayanan wisata, dan bahasa asing; pengembangan sistem informasi, promosi, dan reservasi

Komponen 4A	Kondisi Aktual	Kondisi Ideal	Kesenjangan	Kebutuhan Pengembangan
	promosi digital belum dilakukan secara rutin dan terintegrasi, belum tersedia sistem reservasi/pemesanan daring yang terpadu, serta kemampuan pemandu dalam *hospitality*, interpretasi destinasi, dan bahasa asing masih terbatas.	memiliki kompetensi pelayanan, komunikasi, dan interpretasi destinasi sesuai kebutuhan wisatawan.	pengembangan jejaring pemasaran dan kemitraan.	digital terintegrasi; serta penguatan jejaring pemasaran dan kemitraan.

Sumber: Diolah dari hasil observasi, survey/penilaian, dan wawancara Desa Wisata Lebakmuncang (2026), serta adaptasi konsep pengembangan destinasi pariwisata dari Cooper et al. (1993), Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2025, SNI 9042:2021 CHSE, dan Laksita & Marcilia (2020).

Berdasarkan Tabel V.23, kebutuhan pengembangan dirumuskan melalui perbandingan antara kondisi aktual Desa Wisata Lebakmuncang dengan kondisi ideal pada masing-masing komponen 4A. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan tidak muncul karena komponen 4A belum tersedia, melainkan karena masih terdapat kesenjangan pada pemanfaatan, kondisi fisik, keterlayanan, kelengkapan, kualitas, dan pengelolaan dari komponen yang telah ada.

Pada komponen *Attraction*, kebutuhan pengembangan diarahkan pada pengoptimalan potensi yang telah dimiliki menjadi variasi aktivitas wisata serta pemeliharaan kualitas lingkungan. Pada komponen *Accessibility*, beberapa akses menuju lokasi wisata masih memerlukan peningkatan kualitas dan sistem orientasi yang lebih baik. Berdasarkan data sekunder dan hasil observasi, akses utama menuju Desa Wisata Lebakmuncang telah dapat dilalui kendaraan roda empat maupun kendaraan rombongan, dengan kondisi jalan utama yang relatif baik. Oleh karena itu, fokus analisis dalam penelitian ini mengidentifikasi kondisi jaringan jalan internal yang digunakan wisatawan untuk mencapai titik-titik aktivitas wisata. Penanganan aksesibilitas selanjutnya diarahkan berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada kondisi masing-masing ruas, terutama terkait kondisi permukaan jalan, kemudahan menemukan lokasi wisata, dan dukungan pergerakan wisatawan.

Sementara itu, kebutuhan pada *Amenity* terutama berkaitan dengan keterlayanan fasilitas, keseragaman kualitas *homestay*, dan kondisi sanitasi. Fasilitas toilet umum di Desa Wisata Lebakmuncang terdapat di beberapa titik, yaitu area sekretariat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang , masjid desa, dan posko awal keberangkatan wisata edukasi tani. Secara fisik, toilet umum dalam kondisi cukup terawat dan memperoleh suplai air bersih dari sumber air pegunungan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama terdapat pada sistem sanitasi, khususnya sistem pembuangan limbah domestik yang pada beberapa *toilet* komunal dan *homestay* masih terbuka. Kondisi tersebut menyebabkan sanitasi belum sepenuhnya higienis dan berpotensi mencemari lingkungan sekitar, termasuk area persawahan. Oleh karena itu, kebutuhan pengembangan diarahkan pada perbaikan *toilet* yang telah tersedia, meliputi penutupan sistem pembuangan terbuka, perbaikan pengelolaan air limbah,

peningkatan kebersihan, ventilasi dan pencahayaan, penyediaan fasilitas cuci tangan, serta penyusunan standar kebersihan dan pemeliharaan *toilet.*

Desa Wisata Lebakmuncang memiliki sekitar 17 *homestay* yang dikelola oleh masyarakat dan digunakan sebagai bagian dari konsep wisata *live in*. Kondisi dan karakter bangunan *homestay* beragam karena memanfaatkan rumah tinggal masyarakat, sehingga fasilitas kamar dan pelayanan *hospitality* belum sepenuhnya memiliki standar yang sama. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa indikator kenyamanan homestay memperoleh nilai 4,33 dalam kategori sangat baik, tetapi hasil observasi dan wawancara menunjukkan masih terdapat kebutuhan untuk menyamakan standar fasilitas dan pelayanan antar*homestay*. Oleh karena itu, kebutuhan pengembangan diarahkan pada standardisasi minimum *homestay*, terutama kebersihan dan kenyamanan kamar, kelengkapan fasilitas dasar, serta konsistensi pelayanan kepada wisatawan, tanpa menghilangkan karakter rumah masyarakat sebagai daya tarik *live in*.

Fasilitas parkir Desa Wisata Lebakmuncang memanfaatkan lapangan desa dan area sekitar sekretariat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Lebakmuncang sebagai parkir komunal. Fasilitas tersebut dapat menampung kendaraan roda dua dalam jumlah besar serta kendaraan roda empat seperti mobil pribadi dan minibus. Namun, parkir utama tidak dirancang untuk bus pariwisata berukuran besar karena karakteristik jalan desa yang sempit. Rombongan yang menggunakan bus besar diarahkan untuk parkir di pangkalan khusus di dekat jalan raya utama Ciwidey. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan parkir bukan terutama pada ketersediaan lahan bagi kendaraan kecil dan minibus, tetapi pada penyesuaian lokasi dan pengelolaan kendaraan rombongan berukuran besar. Oleh karena itu, kebutuhan pengembangan diarahkan pada penataan parkir berdasarkan jenis kendaraan, pengaturan sirkulasi masuk dan keluar, serta pengaturan lokasi parkir bus agar tidak mengganggu akses di dalam desa.

Jaringan listrik di wilayah Desa Wisata Lebakmuncang secara umum telah tersedia dan mendukung fasilitas permukiman serta kegiatan wisata. Namun, berdasarkan wawancara dengan pengelola, beberapa titik objek wisata belum memiliki jaringan listrik. Kondisi tersebut menjadi kendala terutama bagi aktivitas wisata yang berlangsung di lokasi objek dan membutuhkan penerangan atau

penggunaan peralatan listrik. Pengelola telah merencanakan pemanfaatan tenaga surya sebagai alternatif penyediaan listrik pada titik objek wisata yang belum terlayani. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan listrik diarahkan pada pemenuhan kebutuhan energi di titik objek wisata yang belum terlayani, dengan alternatif energi surya sesuai karakteristik lokasi.

Kebutuhan air bersih di Desa Wisata Lebakmuncang masih dipenuhi melalui sumber air pegunungan dan belum menggunakan jaringan PDAM. Sumber air tersebut mendukung kebutuhan fasilitas wisata, termasuk toilet dan homestay. Namun, kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ketersediaan air bersih menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan wisata, terutama pada fasilitas yang digunakan wisatawan. Oleh karena itu, kebutuhan pengembangan diarahkan pada pemeliharaan dan penguatan sistem penyediaan air bersih yang telah digunakan serta memastikan ketersediaannya bagi homestay, toilet, dan fasilitas wisata lainnya.

Pada komponen *Ancillary*, kebutuhan pengembangan diarahkan pada penguatan pengelolaan informasi dan promosi digital secara rutin, agar informasi mengenai profil Desa Wisata Lebakmuncang, jenis kegiatan wisata, paket wisata, lokasi atraksi, fasilitas, harga, serta kontak pengelola dapat diperoleh wisatawan dengan lebih mudah dan terbaru. Selain itu, diperlukan pengembangan sistem pelayanan informasi dan pemesanan kegiatan wisata yang memudahkan wisatawan memperoleh informasi dan melakukan pemesanan sebelum kunjungan.

Kebutuhan lainnya adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya pengelola dan pemandu wisata, dalam pelayanan kepada wisatawan. Peningkatan tersebut mencakup kemampuan *hospitality*, penyampaian informasi mengenai desa dan kegiatan wisata, pelayanan terhadap wisatawan, serta kemampuan bahasa asing sesuai kebutuhan pelayanan wisatawan. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan pada komponen *Ancillary* tidak diarahkan pada penambahan pelayanan yang seluruhnya baru, melainkan pada penguatan sistem pengelolaan informasi, pelayanan, promosi, dan kapasitas pengelola agar pelayanan pendukung yang telah dinilai baik dapat dikelola secara lebih optimal.

Dengan demikian, kesenjangan yang ditemukan pada Tabel V.22 menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan pengembangan yang benar-benar diperlukan.

Indikator yang telah menunjukkan kondisi kuat tetap dipertahankan sebagai potensi dan tidak seluruhnya diterjemahkan menjadi kebutuhan baru. Selanjutnya, kebutuhan pengembangan tersebut menjadi dasar untuk merumuskan bentuk dan arah usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang.

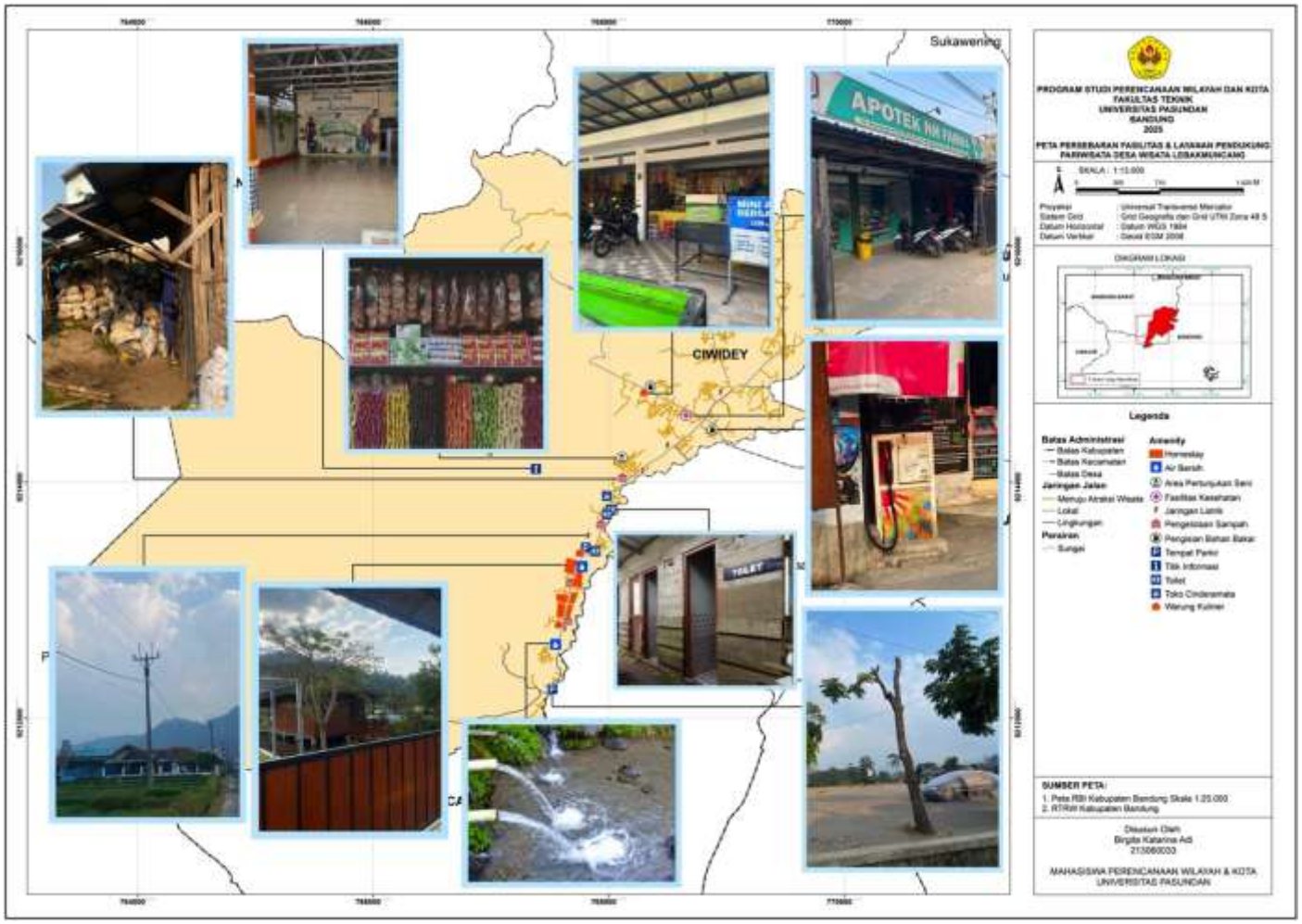

Gambar V. 34 Peta Sebaran *Amenity* dan *Ancillary* Desa Wisata Lebakmuncang

Sumber: Hasil Identifikasi, 2026

5.4 Usulan Pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang

Usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang dirumuskan berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Setiap usulan disusun untuk menjawab kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal yang telah diidentifikasi pada masing-masing komponen *Attraction, Accessibility, Amenity*, dan *Ancillary*.

Usulan pengembangan tidak dirumuskan untuk seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian. Indikator yang telah menunjukkan kondisi baik atau sangat baik dan berfungsi sebagai kekuatan desa wisata diposisikan sebagai potensi yang perlu dipertahankan. Sementara itu, usulan pengembangan difokuskan pada aspek yang masih menunjukkan kebutuhan berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting, potensi dan permasalahan, serta analisis kesenjangan.

Dengan demikian, usulan yang dirumuskan merupakan bentuk tindak lanjut dari kebutuhan pengembangan yang telah diidentifikasi dan tetap disesuaikan dengan karakter Desa Wisata Lebakmuncang yang berbasis pada potensi alam, pertanian, budaya, dan keterlibatan masyarakat.

Tabel V. 24 Usulan Pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang per Komponen 4A

Komponen 4A	Kebutuhan Pengembangan	Usulan Pengembangan
Attraction	Diversifikasi dan pengemasan potensi lokal menjadi produk dan aktivitas wisata berbasis pengalaman, disertai peningkatan kualitas dan kebersihan lingkungan, terutama pada kawasan sungai.	1. Mengembangkan dan mengemas paket wisata berbasis potensi lokal, seperti pengalaman pertanian, pengenalan peternakan dan perikanan, kegiatan budaya, kuliner lokal, serta aktivitas kehidupan masyarakat yang melibatkan wisatawan secara langsung. 2. Mengembangkan variasi aktivitas pada atraksi yang telah tersedia agar wisatawan memiliki pilihan kegiatan yang lebih beragam dan tidak hanya bergantung pada paket wisata tertentu. 3. Meningkatkan kebersihan kawasan sungai dan lingkungan atraksi melalui kegiatan kebersihan rutin, penyediaan tempat sampah pada titik yang diperlukan, serta pelibatan pengelola dan masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan.
Accessibility	Peningkatan kualitas akses internal, sistem informasi dan petunjuk arah (*wayfinding*), serta	1. Memperbaiki kondisi fisik ruas jalan internal yang mengalami kerusakan, berlubang, bergelombang, atau tidak rata

Komponen 4A	Kebutuhan Pengembangan	Usulan Pengembangan
	konektivitas transportasi lokal menuju dan antaratraksi wisata.	sesuai tingkat kerusakan dan kebutuhan penanganannya. 2. Menyediakan dan menata sistem informasi dan petunjuk arah (*wayfinding*) pada pintu masuk, simpul jalan, dan percabangan menuju atraksi, *homestay*, area parkir, toilet, dan fasilitas pendukung lainnya. 3. Meningkatkan konektivitas transportasi lokal menuju dan antaratraksi, antara lain melalui pengembangan layanan kendaraan lokal atau moda penghubung yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan wisatawan.
Amenity	Peningkatan kualitas, kelengkapan, standardisasi, dan jangkauan amenitas, meliputi pelayanan listrik dan air bersih, kualitas *homestay*, sanitasi dan persampahan, toilet, serta fasilitas kuliner dan pemasaran produk lokal.	1. Meningkatkan keterlayanan listrik dan air bersih pada titik kegiatan wisata yang belum terlayani secara memadai, sesuai kondisi dan kebutuhan masing-masing lokasi. 2. Menyusun dan menerapkan standar kelengkapan dasar *homestay* sebagai acuan pengelola, meliputi kebersihan, fasilitas kamar, kamar mandi, keamanan, dan pelayanan kepada tamu. 3. Meningkatkan kualitas fasilitas sanitasi dan toilet, termasuk memperbaiki sistem pembuangan, menjaga kebersihan, melengkapi fasilitas dasar seperti air dan sabun, serta menyediakan pemisahan toilet laki-laki dan perempuan pada fasilitas wisata. 4. Meningkatkan sistem pengelolaan sampah melalui penyediaan sarana pengumpulan sampah, pengurangan praktik pembuangan/pembakaran terbuka, serta pengelolaan sampah berbasis masyarakat. 5. Mengembangkan fasilitas kuliner dan pusat pemasaran produk lokal/cenderamata sebagai ruang pelayanan wisata sekaligus pemasaran produk masyarakat.
Ancillary	Penguatan kelembagaan, pengelolaan informasi dan promosi digital, sistem pelayanan informasi dan reservasi, kapasitas SDM pariwisata, serta jejaring	1. Mengoptimalkan peran POKDARWIS dan pengelola desa wisata melalui pembagian tugas dan fungsi pelayanan, pengelolaan atraksi, promosi, reservasi, serta koordinasi antar pelaku wisata. 2. Mengelola media digital desa wisata secara aktif, rutin, dan terjadwal dengan menyediakan informasi mengenai

Komponen 4A	Kebutuhan Pengembangan	Usulan Pengembangan
	pemasaran dan kemitraan.	atraksi, paket wisata, jadwal kegiatan, lokasi, fasilitas, harga/tarif, serta kontak pengelola. 3. Mengembangkan sistem informasi dan reservasi wisata yang mudah digunakan, mulai dari media komunikasi/reservasi sederhana hingga sistem pemesanan daring yang terintegrasi sesuai perkembangan kebutuhan. 4. Melaksanakan peningkatan kapasitas pengelola dan pemandu wisata dalam bidang *hospitality*, pelayanan wisatawan, interpretasi destinasi, komunikasi, dan kemampuan bahasa asing sesuai kebutuhan. 5. Mengembangkan jejaring pemasaran dan kemitraan dengan pemerintah, pelaku usaha pariwisata, komunitas, perguruan tinggi, agen perjalanan, serta destinasi wisata di kawasan Ciwidey dan sekitarnya.

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan Tabel V.24, usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang diarahkan pada peningkatan aspek yang masih menunjukkan kesenjangan berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Pada komponen *Attraction*, usulan difokuskan pada pengembangan dan pengemasan potensi yang telah dimiliki menjadi variasi aktivitas wisata serta pemeliharaan kualitas lingkungan. Dengan demikian, pengembangan tidak diarahkan pada penciptaan daya tarik baru, melainkan pada optimalisasi potensi alam, pertanian, budaya, dan aktivitas masyarakat yang telah menjadi karakter Desa Wisata Lebakmuncang.

Pada komponen *Accessibility*, usulan diarahkan pada penanganan kondisi fisik jalan yang mengalami kerusakan dan peningkatan informasi arah menuju lokasi kegiatan wisata. Usulan tersebut mempertahankan fungsi jaringan jalan yang telah tersedia sebagai akses utama pergerakan wisatawan, dengan peningkatan pada kondisi yang masih belum optimal.

Pada komponen *Amenity*, usulan difokuskan pada peningkatan keterlayanan dan kualitas fasilitas yang telah tersedia. Pengembangan diarahkan pada penyediaan energi di titik kegiatan wisata, keseragaman fasilitas dasar *homestay*, serta peningkatan kondisi sanitasi. Usulan sanitasi terutama berkaitan dengan

perbaikan sistem pembuangan, kebersihan dan kelengkapan toilet, serta pemisahan fasilitas *toilet* laki-laki dan perempuan agar fasilitas yang digunakan wisatawan dapat memberikan kenyamanan yang lebih baik.

Sementara itu, pada komponen *Ancillary*, usulan diarahkan pada penguatan sistem pengelolaan pelayanan yang telah ada. Pengembangan tidak hanya berupa peningkatan promosi digital, tetapi juga mencakup pembaruan informasi secara rutin, penyediaan informasi yang lebih lengkap, kemudahan pelayanan dan pemesanan kegiatan wisata, serta peningkatan kemampuan pengelola dan pemandu. Dengan demikian, pelayanan langsung dan keterlibatan masyarakat yang telah menjadi kekuatan Desa Wisata Lebakmuncang dapat didukung oleh sistem pengelolaan informasi dan kapasitas sumber daya manusia yang lebih baik.

Secara keseluruhan, usulan pengembangan yang dirumuskan tidak dimaksudkan untuk menggantikan kondisi dan potensi yang telah dimiliki Desa Wisata Lebakmuncang. Usulan tersebut diarahkan untuk mengoptimalkan potensi yang sudah tersedia dan menangani kesenjangan yang masih ditemukan, sehingga pengembangan tetap sesuai dengan karakter desa wisata dan kondisi aktual hasil penelitian.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan usulan pengembangan, arah pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang difokuskan pada optimalisasi potensi yang telah dimiliki serta peningkatan aspek yang masih menunjukkan kesenjangan dalam kondisi aktualnya. Oleh karena itu, usulan pengembangan difokuskan pada aspek yang membutuhkan peningkatan berdasarkan hasil identifikasi kondisi aktual, potensi dan permasalahan, serta kesenjangan terhadap kondisi ideal.

Aspek yang telah menjadi kekuatan, seperti daya tarik alam dan pertanian, keterlibatan masyarakat, pelayanan informasi, keramahan masyarakat, serta fasilitas yang telah berfungsi dengan baik, tetap dipertahankan sebagai modal utama pengembangan. Sementara itu, aspek yang masih memiliki kesenjangan menjadi fokus peningkatan agar komponen 4A dapat saling mendukung dalam pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang secara lebih optimal dan sesuai dengan karakter desa wisata berbasis alam, pertanian, budaya, dan masyarakat setempat.

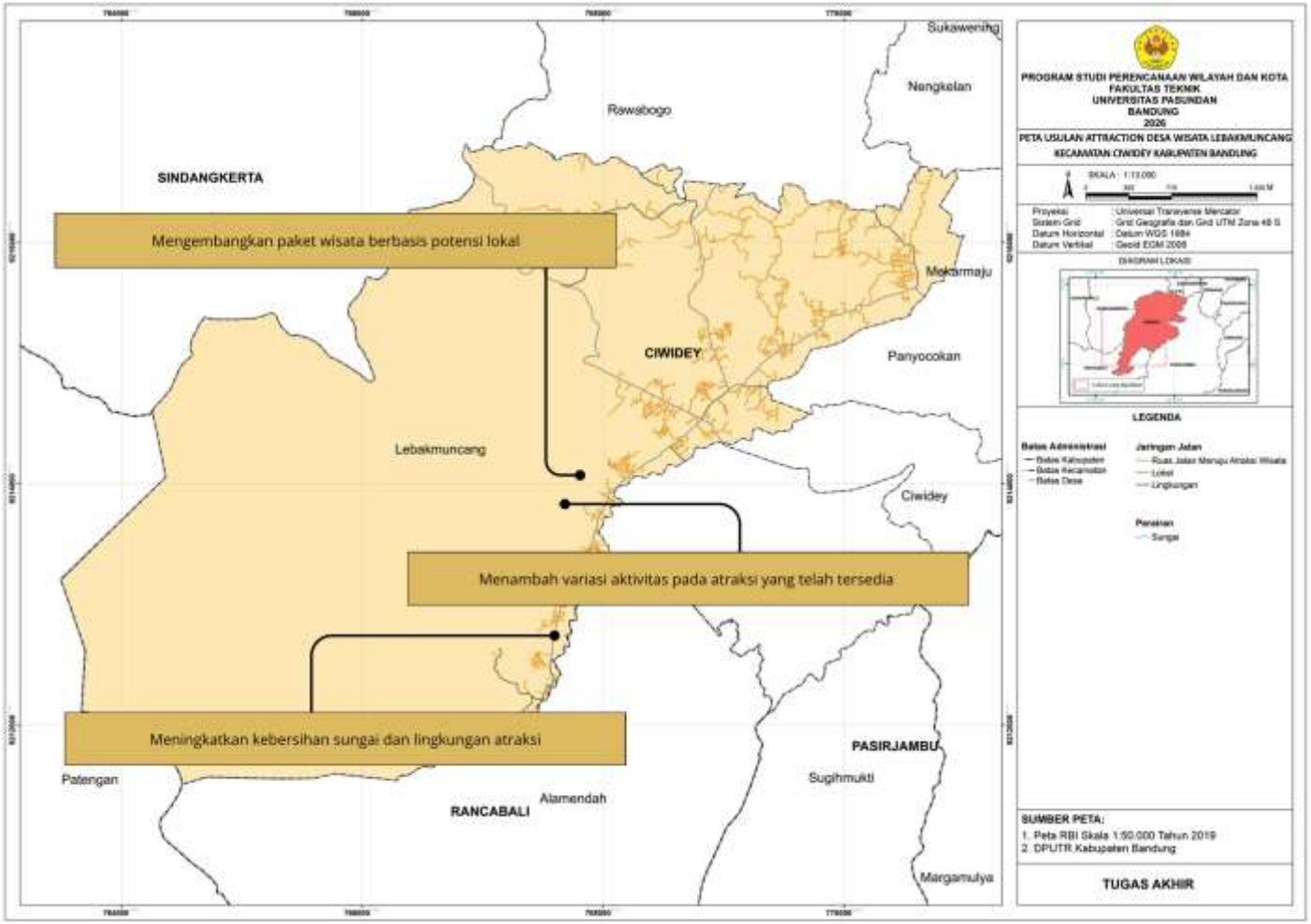

Gambar V. 35 Peta Usulan *Attraction* Desa Wisata Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung

Sumber: Hasil Identifikasi, 2026

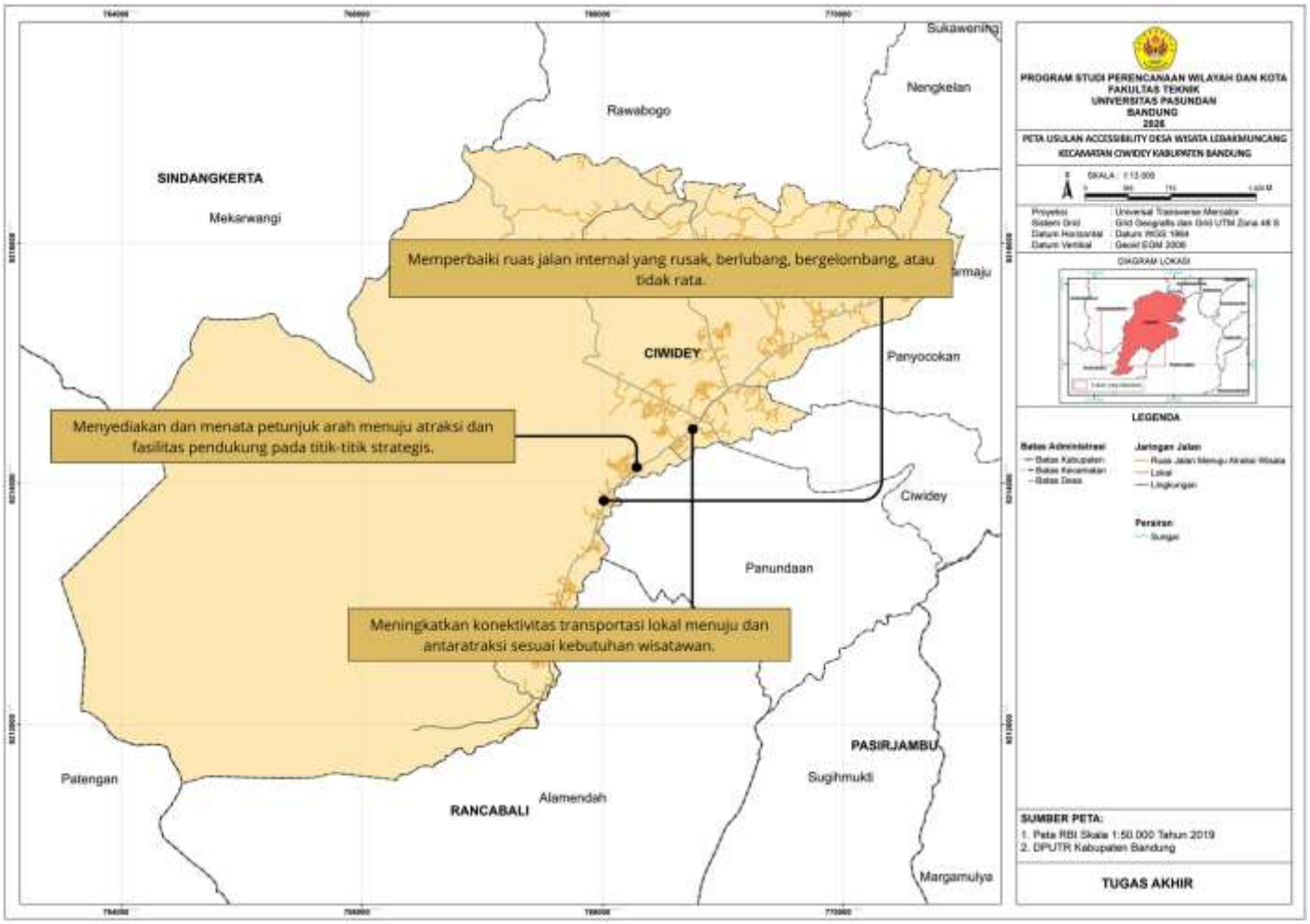

Gambar V. 36 Peta Usulan *Accessibility* Desa Wisata Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung

Sumber: Hasil Identifikasi, 2026

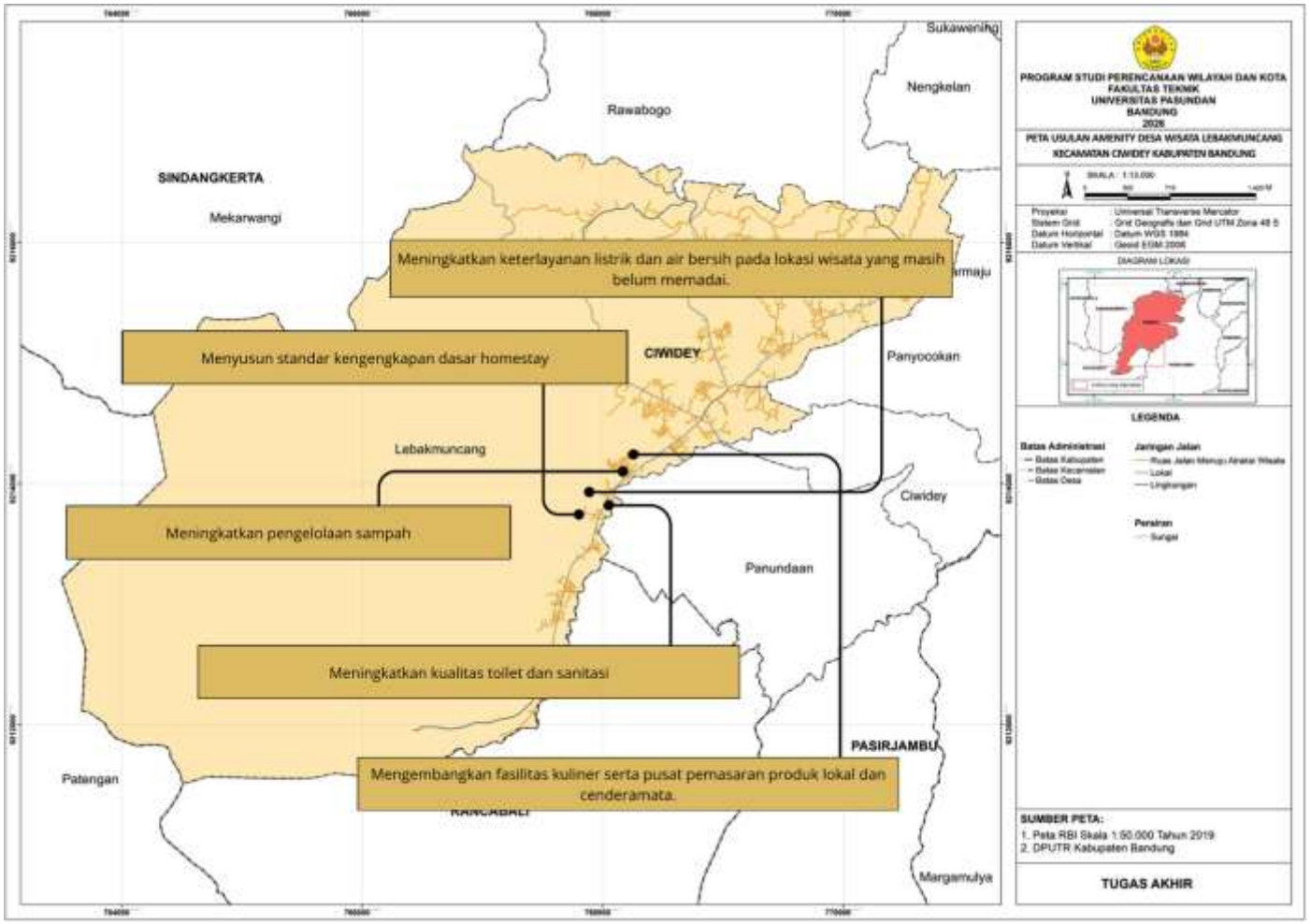

Gambar V. 37 Peta Usulan *Amenity* Desa Wisata Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung

Sumber: Hasil Identifikasi, 2026

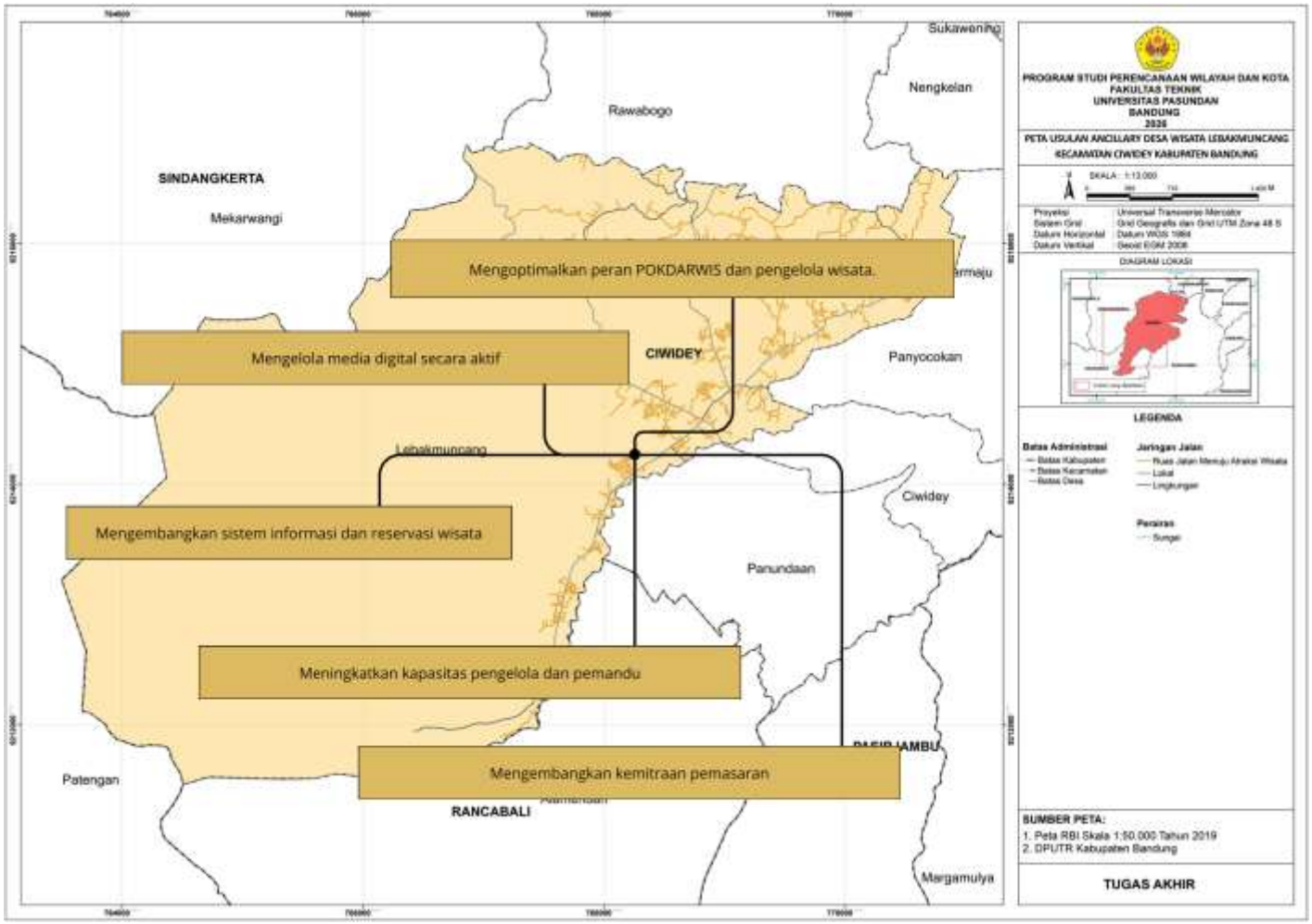

Gambar V. 38 Peta Usulan *Ancillary* Desa Wisata Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung

Sumber: Hasil Identifikasi, 2026

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting, potensi dan permasalahan, kebutuhan pengembangan, serta usulan pengembangan komponen *Attraction*, *Accessibility*, *Amenity*, dan *Ancillary* (4A) di Desa Wisata Lebakmuncang, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kondisi eksisting komponen 4A di Desa Wisata Lebakmuncang

Kondisi eksisting komponen 4A di Desa Wisata Lebakmuncang secara keseluruhan berada pada kategori **baik** dengan nilai rata-rata sebesar **4,15**. Komponen *Attraction* memperoleh nilai **4,23** dengan kategori sangat baik, *Accessibility* sebesar **4,10** dengan kategori baik, *Amenity* sebesar **3,98** dengan kategori baik, dan *Ancillary* sebesar **4,27** dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum komponen pendukung kegiatan wisata telah tersedia dan mampu mendukung aktivitas wisatawan. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum berarti seluruh indikator telah berfungsi secara optimal karena masih terdapat perbedaan kualitas, kelengkapan, keterlayanan, dan pengelolaan pada beberapa aspek.

2. Potensi dan permasalahan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan komponen 4A

Potensi pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang terdapat pada seluruh komponen 4A. Pada komponen *Attraction*, potensi utama berasal dari lanskap perbukitan dan persawahan, pertanian dan perkebunan, budaya, kuliner, serta aktivitas kehidupan masyarakat yang dapat dikembangkan sebagai wisata berbasis pengalaman. Pada komponen *Accessibility*, desa telah memiliki jaringan jalan yang menghubungkan kawasan dengan berbagai lokasi kegiatan wisata. Pada komponen *Amenity*, telah tersedia fasilitas pendukung seperti homestay yang dikelola masyarakat, parkir komunal, sumber air bersih, fasilitas kuliner, dan produk lokal. Sementara itu, pada komponen *Ancillary*, keberadaan POKDARWIS dan keterlibatan masyarakat menjadi potensi dalam pengelolaan dan pelayanan wisata berbasis masyarakat.

Permasalahan pengembangan tidak terutama disebabkan oleh ketiadaan komponen 4A, tetapi lebih berkaitan dengan belum optimalnya kualitas, pemanfaatan, keterlayanan, kelengkapan, dan pengelolaan komponen yang telah tersedia. Permasalahan tersebut meliputi kondisi beberapa ruas jalan internal, sistem petunjuk arah, kualitas dan keseragaman fasilitas terutama homestay dan sanitasi, keterbatasan jaringan listrik pada beberapa titik kegiatan wisata, serta pengelolaan informasi, promosi, pelayanan, dan kapasitas pengelola.

3. Kebutuhan dan usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang berdasarkan komponen 4A

Kebutuhan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang dirumuskan berdasarkan kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal pada masing-masing komponen 4A. Pada komponen *Attraction*, kebutuhan diarahkan pada diversifikasi dan pengemasan potensi lokal menjadi variasi aktivitas wisata serta pemeliharaan kualitas lingkungan. Pada komponen *Accessibility*, kebutuhan diarahkan pada peningkatan kualitas ruas jalan internal, sistem petunjuk arah, dan dukungan pergerakan wisatawan. Pada komponen *Amenity*, kebutuhan terutama berkaitan dengan peningkatan kualitas dan keterlayanan fasilitas, standardisasi minimum homestay, perbaikan sanitasi, pengelolaan parkir, pemenuhan kebutuhan listrik pada titik yang belum terlayani, serta penguatan sistem penyediaan air bersih. Pada komponen *Ancillary*, kebutuhan diarahkan pada penguatan pengelolaan informasi dan promosi digital, pelayanan informasi dan pemesanan kegiatan wisata, serta peningkatan kapasitas pengelola dan pemandu wisata.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, usulan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang diarahkan pada optimalisasi potensi yang telah tersedia dan peningkatan kualitas komponen yang masih memiliki kesenjangan, bukan pada penambahan seluruh komponen secara menyeluruh. Pengembangan tetap mempertahankan karakter Desa Wisata Lebakmuncang yang berbasis alam, pertanian, budaya, dan keterlibatan masyarakat.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kebutuhan pengembangan yang telah dirumuskan, saran diarahkan kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang sebagai berikut:

1. **Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung**

   Diharapkan dapat memberikan pendampingan kepada pengelola Desa Wisata Lebakmuncang dalam diversifikasi dan pengemasan produk wisata berbasis potensi pertanian, alam, budaya, kuliner, dan kehidupan masyarakat. Pendampingan juga perlu diarahkan pada penguatan promosi, peningkatan kualitas pelayanan, pengembangan jejaring pemasaran dan kemitraan, serta peningkatan kapasitas pengelola dan pemandu dalam bidang *hospitality*, interpretasi destinasi, pelayanan wisatawan, dan kemampuan bahasa asing.

2. **Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kabupaten Bandung**

   Diharapkan dapat mendukung penanganan kondisi fisik ruas jalan internal yang digunakan untuk mencapai titik-titik kegiatan wisata, terutama pada ruas yang mengalami kerusakan, berlubang, bergelombang, atau tidak rata. Penanganan perlu disesuaikan dengan kondisi dan tingkat kerusakan masing-masing ruas agar dapat meningkatkan keamanan dan kenyamanan pergerakan wisatawan.

3. **Pemerintah Desa Lebakmuncang bersama instansi terkait**

   Diharapkan dapat meningkatkan sistem orientasi kawasan melalui penyediaan dan penataan petunjuk arah (*wayfinding*) pada pintu masuk desa, simpul dan percabangan jalan, serta jalur menuju atraksi, *homestay*, area parkir, *toilet*, dan fasilitas pendukung lainnya. Pemerintah desa juga dapat mendorong pengembangan layanan transportasi lokal yang sesuai dengan karakter jalan desa untuk meningkatkan konektivitas menuju dan antaratraksi wisata.

4. **Pemerintah Desa Lebakmuncang, pengelola desa wisata, dan masyarakat**

   Diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan melalui kegiatan pemeliharaan kebersihan kawasan sungai dan lokasi atraksi secara

rutin, penyediaan sarana pengumpulan sampah pada titik yang diperlukan, serta penguatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Upaya tersebut perlu dilakukan dengan tetap mempertahankan kualitas lanskap perdesaan sebagai salah satu daya tarik utama Desa Wisata Lebakmuncang.

5. **Pemerintah Desa, pengelola desa wisata, dan penyedia homestay**

   Diharapkan dapat menyusun dan menerapkan standar minimum *homestay* yang mencakup kebersihan dan kenyamanan kamar, kelengkapan fasilitas dasar, kondisi kamar mandi, keamanan, serta pelayanan kepada tamu. Standardisasi tersebut tidak diarahkan untuk menyeragamkan bentuk fisik homestay, tetapi untuk menjamin kualitas pelayanan minimum dengan tetap mempertahankan karakter rumah masyarakat sebagai bagian dari pengalaman wisata *live-in*.

6. **Pemerintah Desa Lebakmuncang dan instansi yang menangani permukiman serta sanitasi**

   Diharapkan dapat meningkatkan kualitas fasilitas sanitasi dan toilet yang digunakan dalam kegiatan wisata, terutama melalui perbaikan sistem pembuangan limbah domestik yang masih terbuka, peningkatan kebersihan, ventilasi dan pencahayaan, penyediaan fasilitas cuci tangan, serta kelengkapan toilet. Pengelolaan air bersih juga perlu dipertahankan dan diperkuat agar kebutuhan *homestay, toilet*, dan fasilitas wisata lainnya dapat terpenuhi secara berkelanjutan.

7. **Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Lebakmuncang**

   Diharapkan dapat memperkuat pengelolaan informasi dan promosi wisata secara rutin dan terintegrasi sehingga informasi mengenai atraksi, kegiatan, paket wisata, fasilitas, harga, lokasi, dan kontak pengelola mudah diperoleh wisatawan. POKDARWIS juga perlu mengembangkan sistem pelayanan informasi dan reservasi/pemesanan secara digital serta memperkuat koordinasi dengan pemerintah desa, masyarakat, pelaku usaha, dan mitra pariwisata.

8. **Masyarakat dan Pelaku Usaha Lokal**

   Diharapkan tetap mempertahankan keterlibatan aktif dalam pengembangan desa wisata karena partisipasi masyarakat merupakan salah

satu kekuatan utama Desa Wisata Lebakmuncang. Masyarakat dapat meningkatkan pemanfaatan potensi pertanian, peternakan, perikanan, budaya, kuliner, produk lokal, dan aktivitas keseharian menjadi pengalaman wisata yang lebih beragam. Pelaku usaha lokal juga perlu meningkatkan kualitas produk dan pelayanan serta memperkuat pemasaran produk lokal sebagai bagian dari rantai ekonomi kegiatan pariwisata desa.

9. Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan hasil penelitian ini melalui kajian yang lebih teknis dan terukur, antara lain mengenai kebutuhan dan kapasitas fasilitas wisata, standar teknis *homestay* dan sanitasi, sistem pengelolaan air limbah dan persampahan, kebutuhan transportasi lokal, daya dukung kawasan, perilaku dan kepuasan wisatawan, serta analisis kelayakan dan prioritas program pengembangan. Kajian lanjutan juga dapat mempertimbangkan aspek permintaan (*demand*) wisata agar pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang tidak hanya dilihat dari sisi penyediaan (*supply*) komponen 4A.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, M. A., & Burhanuddin, A. (2023). Potensi kekayaan dan keberagaman maritim di wilayah Papua dalam upaya mendorong kesejahteraan rakyat. Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora, 1(4), 157–176. https://doi.org/10.59059/mandub.v1i4.607.

ASEAN. (2016). *ASEAN Community Based Tourism Standard*. Jakarta: ASEAN Secretariat.

Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice (4th ed.).* Pearson Education.

Desa Wisata Lebakmuncang. (n.d.). *Desa Wisata Lebakmuncang*. https://desawisatalebakmuncang.wordpress.com/

Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases* (4th ed.). Routledge.

Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-Based Tourism: A Success?* ICRT Occasional Paper No. 11.

Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11. http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF

Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold.

Jaringan Desa Wisata (Jadesta). (n.d.). *Lebakmuncang*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/lebakmuncang_1

Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di desa Paccekke, kabupaten Barru, Indonesia. Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan), 6(3), 287-301.

Kaufman, R., & Guerra-López, I. (2013). *Needs Assessment for Organizational Success*. Alexandria, VA: ASTD Press.

Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Pedoman Pengelolaan Desa Wisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata Tahun Anggaran 2022*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia

Kim, J. H., Ritchie, J. R. B., & McCormick, B. (2012). *Development of a Scale to Measure Memorable Tourism Experiences*. Journal of Travel Research, 51(1), 12–25.

Pemerintah Desa Lebakmuncang. (2025). *Statistik Pekerjaan Penduduk Desa Lebakmuncang*. Diakses pada 26 Mei 2025, dari https://lebakmuncang.desa.id/first/statistik/1

Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The Experience Economy: Work is Theatre and Every Business a Stage*. Harvard Business School Press.

Pratama, F. G., & Kurnia, G. (2018). Strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (studi kasus: Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung). Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH, 5(1), 1014-1028.

Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tours (REST).

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.

Syaifudin, M. Y., & Ma'ruf, M. F. (2022). Peran pemerintah desa dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata (Studi di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo). *Publika*, *10*(2), 365–380. https://doi.org/10.26740/publika.v10n2.p365-380

UNWTO. (2007). *A Practical Guide to Tourism Destination Management.*

Watkins, R., Meiers, M. W., & Visser, Y. L. (2012). *A Guide to Assessing Needs: Essential Tools for Collecting Information, Making Decisions, and Achieving Development Results*. World Bank.

Yandi, A., Mahaputra, M. R., & Mahaputra, M. R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengarui Minat Kunjungan Wisatawan (Literature Review). Jurnal Kewirausahaan Dan Multi Talenta, 1(1), 14-27.

Yanti, D., Manalu, A. A., Fathanah, D., Siregar, F., Napitupulu, I. T., Fadhilah, R. N., & Andriani, U. (2024). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata Jonggi Nihuta, Kecamatan Lumban Julu, Kabupaten Toba. Jurnal Ilmiah Global Education, 5(4), 2778–2787

Yuliardi, I. S., Susanti, A. D., Saraswati, R. S. (2021). Identifikasi Kelayakan Obyek Wisata Alam Dengan Pendekatan 4A (*Attraction, Amenity, Accesibility,* Dan *Ancilliary*). Vol 1 No 2 (2021): Jurnal Arsitektur Kolaborasi. https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v1i2.11

LAMPIRAN

Lampiran A. Form Wawancara

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung

Perkenalkan saya Birgita Katarina Adi sebagai peneliti mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pasundan. Form wawancara ini berisi beberapa pertanyaan terkait dengan judul penelitian tugas akhir **ANALISIS KONDISI DAN KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KOMPONEN 4A (*ATTRACTION*, *ACCESSIBILITY*, *AMENITY* DAN *ANCILLARY*) DI DESA WISATA LEBAKMUNCANG CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat menyelesaikan program sarjana strata satu Perencanaan Wilayah dan Kota.

Identitas Pribadi

Nama : ……..

Usia : ……..

Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

Jabatan : ……..

Instansi/ Bidang : ……..

Pertanyaan

Atraksi

1. Bagaimana posisi Desa Wisata Lebakmuncang dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Bandung?
2. Apa program pembinaan yang pernah atau sedang diberikan kepada Desa Wisata Lebakmuncang?
3. Apa potensi utama Lebakmuncang sebagai desa wisata agroedukasi dan budaya?
4. Apa kendala utama pengembangan atraksi wisata di Lebakmuncang?

Ancillary

1. Bagaimana dukungan dinas terhadap promosi digital desa wisata?
2. Apakah Pokdarwis atau pengelola wisata sudah mendapatkan pelatihan pemanduan wisata?
3. Apa standar pelayanan minimal yang perlu dipenuhi oleh desa wisata?
4. Apa strategi dari Disbudpar agar keterlibatan dan perputaran ekonomi dari adanya desa wisata ini bisa dirasakan secara merata oleh masyarakat luas, bukan hanya segelintir tokoh saja?
5. Bagaimana sistem koordinasi atau aturan dari dinas terkait penanganan kondisi darurat (mitigasi bencana dan kecelakaan wisata) yang berlaku untuk desa wisata di kawasan Ciwidey?
6. Apa rekomendasi dinas untuk pengembangan Lebakmuncang ke depan?

Lampiran A. Form Wawancara

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN

Kantor Kecamatan Ciwidey

Perkenalkan saya Birgita Katarina Adi sebagai peneliti mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pasundan. Form wawancara ini berisi beberapa pertanyaan terkait dengan judul penelitian tugas akhir **ANALISIS KONDISI DAN KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KOMPONEN 4A (*ATTRACTION*, *ACCESSIBILITY*, *AMENITY* DAN *ANCILLARY*) DI DESA WISATA LEBAKMUNCANG CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat menyelesaikan program sarjana strata satu Perencanaan Wilayah dan Kota.

Identitas Pribadi

Nama : ……..

Usia : ……..

Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

Jabatan : ……..

Instansi/ Bidang : ……..

Pertanyaan

Atraksi

1. Bagaimana kecamatan melihat potensi Desa Wisata Lebakmuncang dibandingkan wisata lain di wilayah Ciwidey?
2. Apakah ada program promosi bersama dari dinas atau kecamatan yang menyatukan potensi Lebakmuncang ke dalam satu paket wisata kawasan Ciwidey?

Ancillary

3. Apakah ada bentuk kerja sama paket wisata terintegrasi antara pengelola Desa Lebakmuncang dengan objek wisata besar di sekitarnya?

Aksesibilitas

4. Untuk jalan utama ke Lebakmuncang, itu tanggung jawab Pemerintah Kabupaten atau Pemerintah Desa? Bagaimana pembagian perbaikannya jika ada jalan rusak?
5. Karena belum ada angkutan umum langsung ke dalam desa, apakah dari Kecamatan ada rencana atau solusi untuk memudahkan wisatawan yang tidak bawa kendaraan pribadi?

Lampiran A. Form Wawancara

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN

Kantor Desa Lebakmuncang

Perkenalkan saya Birgita Katarina Adi sebagai peneliti mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pasundan. Form wawancara ini berisi beberapa pertanyaan terkait dengan judul penelitian tugas akhir **ANALISIS KONDISI DAN KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KOMPONEN 4A (*ATTRACTION*, *ACCESSIBILITY*, *AMENITY* DAN *ANCILLARY*) DI DESA WISATA LEBAKMUNCANG CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat menyelesaikan program sarjana strata satu Perencanaan Wilayah dan Kota.

Identitas Pribadi

Nama : ……..

Usia : ……..

Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

Jabatan : ……..

Instansi/ Bidang : ……..

Pertanyaan

Atraksi

1. Bagaimana sistem pengelolaan dan jadwal pelaksanaan aktivitas edukasi, wisata alam, serta kesenian adat di desa saat ini?
2. Atraksi wisata mana yang paling diminati wisatawan, dan mana yang paling sulit dikembangkan?

Aksesibilitas

3. Apa saja kendala utama terkait kondisi jalan dan rambu petunjuk arah menuju lokasi wisata berdasarkan keluhan yang diterima desa?
4. Apakah dari pihak desa menyediakan layanan transportasi atau penjemputan khusus bagi wisatawan?

Amenity

5. Berapa jumlah usaha homestay serta warung makan milik warga yang aktif dan terdata resmi oleh desa saat ini?
6. Bagaimana ketersediaan serta kapasitas tampung toilet umum dan lahan parkir khusus untuk kendaraan wisatawan?
7. Bagaimana standar penanganan pertama dari pihak desa jika ada wisatawan yang mengalami sakit atau kecelakaan?
8. Bagaimana pemenuhan kebutuhan fasilitas dasar seperti sarana ibadah, jaringan air bersih, dan jaringan listrik di area wisata?
9. Jaringan komunikasi apa saja yang tersedia, dan apakah ada kendala sinyal internet di area wisata desa?

Ancillary

10. Berapa jumlah pemandu wisata lokal yang aktif saat ini, dan apakah mereka sudah mendapatkan pelatihan resmi?
11. Bagaimana upaya pemerintah desa dalam mengajak masyarakat luas agar terlibat aktif dan menerima manfaat ekonomi dari pariwisata?
12. Apa rekomendasi bantuan pembangunan fasilitas atau perbaikan infrastruktur yang paling mendesak bagi kemajuan desa wisata ke depan?

Lampiran A. Form Wawancara

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN

Pokdarwis/Pengelola Desa Wisata Lebakmuncang

Perkenalkan saya Birgita Katarina Adi sebagai peneliti mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pasundan. Form wawancara ini berisi beberapa pertanyaan terkait dengan judul penelitian tugas akhir **ANALISIS KONDISI DAN KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KOMPONEN 4A (*ATTRACTION*, *ACCESSIBILITY*, *AMENITY* DAN *ANCILLARY*) DI DESA WISATA LEBAKMUNCANG CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat menyelesaikan program sarjana strata satu Perencanaan Wilayah dan Kota.

Identitas Pribadi

Nama : ……..

Usia : ……..

Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

Jabatan : ……..

Instansi/ Bidang : ……..

Pertanyaan

Atraksi

1. Ada atraksi wisata apa saja yang ditawarkan kepada pengunjung?
2. Paket wisata apa saja yang saat ini ditawarkan kepada pengunjung?
3. Fasilitas apa saja yang sudah termasuk di dalam paket wisata tersebut?
4. Atraksi wisata apa saja yang paling ramai/sering dilakukan oleh pengunjung?

Aksesibilitas

5. Bagaimana kondisi jalan menuju ke desa wisata?
6. Bagaimana kondisi jalan di dalam area objek wisata?
7. Apakah desa wisata menyediakan moda transportasi umum?

8. Apakah sudah terdapat rambu-rambu jalan yang jelas dan lengkap untuk mempermudah pengunjung menuju desa wisata?

Amenity

9. Bagaimana kondisi jaringan listrik di desa wisata?
10. Bagaimana kondisi air bersih di desa wisata?
11. Bagaimana kondisi persampahan di desa wisata?
12. Apakah tersedia tempat sampah yang mudah ditemui pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya?
13. Apakah terdapat klinik atau apotek disini? Berapa jaraknya dari desa wisata?
14. Apakah terdapat pom bensin disini? Berapa jaraknya dari desa wisata?
15. Berapa jumlah penginapan/homestay yang tersedia disini?
16. Berapa jumlah rumah makan yang tersedia disni?
17. Adakah lahan parkir yang cukup luas untuk menampung kendaraan pengunjung?
18. Apakah terdapat toko cinderamata/oleh-oleh? Apa saja yang ditawarkan?
19. Apakah terdapat gedung pertunjukan seni? Digunakan untuk kegiatan apa saja?

Ancillary

20. Bagaimana cara pengelola memasarkan paket wisata yang ditawarkan desa wisata?
21. Apakah pengelola menerapkan perbedaan harga antara hari biasa, akhir pekan, atau musim liburan?
22. Apakah ada potensi atraksi baru di Desa Lebakmuncang yang saat ini sedang direncanakan untuk dikembangkan?
23. Bagaimana struktur kepengurusan Pokdarwis Desa Wisata Lebakmuncang saat ini?
24. Berapa jumlah pemandu yang aktif saat ini?
25. Program pelatihan apa saja yang sudah pernah diberikan kepada anggota Pokdarwis maupun masyarakat lokal?
26. Apa kendala terbesar yang dihadapi pengelola dalam memajukan Desa Wisata Lebakmuncang saat ini?

Lampiran A. Form Wawancara

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN

Pelaku Usaha *Homestay*/UMKM Desa Wisata Lebakmuncang

Perkenalkan saya Birgita Katarina Adi sebagai peneliti mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pasundan. Form wawancara ini berisi beberapa pertanyaan terkait dengan judul penelitian tugas akhir **ANALISIS KONDISI DAN KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KOMPONEN 4A (*ATTRACTION*, *ACCESSIBILITY*, *AMENITY* DAN *ANCILLARY*) DI DESA WISATA LEBAKMUNCANG CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat menyelesaikan program sarjana strata satu Perencanaan Wilayah dan Kota.

Identitas Pribadi

Nama : ……..

Usia : ……..

Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

Jenis Usaha : Homestay / Warung Makan / Kios Oleh-oleh / Lainnya: ....

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama usaha Bapak/Ibu beroperasi?
2. Produk atau jasa utama apa saja yang Bapak/Ibu tawarkan kepada wisatawan?
3. Berapa jumlah kamar yang disewakan dan fasilitas apa saja yang disediakan?
4. Apakah ada perbedaan harga saat hari biasa, akhir pekan atau musim liburan?
5. Kapan biasanya usaha Bapak/Ibu paling ramai dikunjungi wisatawan?
6. Apa kendala terbesar dalam menjalankan usaha ini?
7. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan pelatihan dari pengelola desa atau pemerintah daerah?

Lampiran A. Form Wawancara

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN

Wisatawan Desa Wisata Lebakmuncang

Perkenalkan saya Birgita Katarina Adi sebagai peneliti mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pasundan. Form wawancara ini berisi beberapa pertanyaan terkait dengan judul penelitian tugas akhir **ANALISIS KONDISI DAN KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KOMPONEN 4A (*ATTRACTION*, *ACCESSIBILITY*, *AMENITY* DAN *ANCILLARY*) DI DESA WISATA LEBAKMUNCANG CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat menyelesaikan program sarjana strata satu Perencanaan Wilayah dan Kota.

Identitas Pribadi

Nama : ……..

Usia : ……..

Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

Asal Daerah : ……..

Berapa kali berkunjung ke Lebakmuncang: (Pertama kali / >1 kali)

Jenis Rombongan : (Keluarga / Sekolah / Komunitas / Teman)

Pertanyaan

Atraksi

1. Apa saja aktivitas wisata (seperti bertani, trekking, atau budaya) yang Anda lakukan hari ini, dan bagaimana kesannya?
2. Apa hal yang paling menarik atau justru masih kurang dari aktivitas wisata tersebut?

Aksesibilitas

3. Apakah Anda menggunakan kendaraan pribadi atau ada fasilitas transportasi khusus untuk sampai ke lokasi ini?

4. Apakah anda dengan mudah sampai ke desa wisata karena petunjuk arah yang tersedia?

Amenity

5. Jika Anda menginap, bagaimana penilaian Anda terkait kenyamanan dan kebersihan fasilitas homestay di sini?
6. Bagaimana ketersediaan warung makan, variasi menu, serta kewajaran harga makanan yang ditawarkan?
7. Bagaimana kondisi kebersihan, kenyamanan, dan ketersediaan air bersih pada fasilitas toilet umum di area wisata?
8. Apakah kapasitas dan keamanan lahan parkir yang disediakan pengelola sudah cukup memadai bagi kendaraan pengunjung?
9. Apakah Anda mengalami kendala sinyal HP/internet?
10. Apakah Anda mudah menemukan tempat beribadah (mushola/masjid) saat berwisata di sini?

Ancillary

11. Bagaimana penilaian Anda terhadap keramahan, sikap, dan keahlian pemandu wisata lokal yang mendampingi Anda?
12. Secara keseluruhan, pelayanan atau fasilitas apa yang menurut Anda paling mendesak untuk diperbaiki demi kenyamanan wisatawan?

Lampiran A. Form Wawancara

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN

Masyarakat Lokal Desa Wisata Lebakmuncang

Perkenalkan saya Birgita Katarina Adi sebagai peneliti mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pasundan. Form wawancara ini berisi beberapa pertanyaan terkait dengan judul penelitian tugas akhir **ANALISIS KONDISI DAN KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KOMPONEN 4A (*ATTRACTION*, *ACCESSIBILITY*, *AMENITY* DAN *ANCILLARY*) DI DESA WISATA LEBAKMUNCANG CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat menyelesaikan program sarjana strata satu Perencanaan Wilayah dan Kota.

Identitas Pribadi

Nama : ……..

Usia : ……..

Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

Pekerjaan : ……..

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu tinggal di wilayah Desa Lebakmuncang?
2. Dengan keberadaannya Desa Wisata Lebakmuncang apakah Bapak/Ibu memiliki keluhan selama tinggal disini?
3. Apakah keberadaan desa wisata ini memberikan keuntungan untuk keluarga Ibu/Bapak?
4. Apa harapan Bapak/Ibu agar desa wisata ini maju tetapi tidak menganggu kenyamanan warga lokal?

Lampiran B. Form Observasi Lapangan

Poin Observasi	Penjelasan Poin Observasi	Eksisting	Kesimpulan	Dokumentasi
Attraction	Daya tarik alami:			
	Perbukitan			
	Sawah			
	Sungai			
	Perkebunan			
	Aktivitas budaya			
	Aktivitas agroedukasi			
	Kesenian lokal			
Accessibility	Aksesibilitas perjalanan menuju lokasi wisata:			
	Ketersediaan jalan			
	Kondisi jalan menuju dan di dalam area objek wisata			
	Ketersediaan moda transportasi umum			
	Sistem informasi perjalanan			
Amenity	Prasarana umum:			
	Ketersediaan jaringan listrik			
	Jaringan air bersih			
	Jaringan persampahan			
	Prasarana masyarakat:			
	Klinik			
	Apotek			
	Pom bensin			
	Sarana pokok kepariwisataan:			
	Penginapan			
	Rumah makan			
	Lahan parkir			
	Sarana penunjang kepariwisataan:			
	Ketersediaan toko cinderamata/oleh-oleh			
	Gedung pertunjukan seni			
Ancillary	Tourist Information Center:			
	Pokdarwis			
	Pusat informasi			
	Media promosi			
	Pemandu wisata			
	Paket wisata			
	Keamanan			

Lampiran C. Kuesioner (*https://forms.gle/bHkuraPXLdasmAgo9*)

No	Pertanyaan	0	1	2	3	4	5
A	**Atraksi**						
1	Pemandangan area perbukitan di Lebakmuncang terjaga keasrian dan keindahannya						
	Area persawahan tertata dengan rapi, bersih, dan menarik untuk dinikmati wisatawan						
	Kondisi sungai di area wisata bersih, bebas sampah, dan mendukung aktivitas wisata						
	Kawasan perkebunan dirawat dengan baik dan memberikan pengalaman edukasi yang menarik						
B	**Amenitas**						
1	**Prasarana Umum**						
	Jaringan listrik di area wisata berfungsi dengan stabil tanpa gangguan						
	Ketersediaan air bersih di fasilitas umum (toilet/tempat ibadah) mengalir dengan lancar dan bersih						
	Jaringan persampahan (tempat sampah) mudah ditemukan dan dikelola dengan bersih						
2	**Prasarana Masyarakat**						
	Fasilitas kesehatan (klinik/apotek) di sekitar desa wisata mudah diakses saat dibutuhkan						
	Fasilitas pengisian bahan bakar (pom bensin/pertashop) tersedia di sekitar area desa wisata						
3	**Sarana Pokok Kepariwisataan**						
	Fasilitas penginapan (*homestay*) bersih, nyaman, dan memiliki harga yang layak						

No	Pertanyaan	0	1	2	3	4	5
	Fasilitas rumah makan/warung kuliner menyajikan variasi menu lokal dengan kebersihan yang baik						
	Kapasitas dan keamanan lahan parkir kendaraan (motor/mobil) memadai dan tertata baik						
4	**Sarana Penunjang Kepariwisataan**						
	Ketersediaan toko cinderamata/oleh-oleh khas Lebakmuncang mudah ditemukan dan produknya lengkap						
	Ketersediaan gedung atau area pertunjukan seni budaya lokal memadai dan aktif digunakan						
C	**Aksesibilitas**						
	Ketersediaan rute jalan utama menuju Desa Wisata Lebakmuncang sudah terhubung dengan jelas						
	Kondisi fisik jalan (kehalusan, lebar jalan, pengaspalan) menuju dan di dalam area wisata dalam keadaan baik						
	Sistem informasi perjalanan (papan petunjuk arah/Google Maps) menuju lokasi sangat akurat dan jelas						
	Prasarana transportasi/angkutan umum menuju kawasan Ciwidey-Lebakmuncang mudah ditemukan dan diakses						
D	***Ancillary***						
	Pelayanan informasi (petugas wisata/pusat informasi) sigap dan membantu kebutuhan wisatawan						
	Ketersediaan media informasi fisik (brosur/pamflet/peta wisata) lengkap dan informatif						

No	Pertanyaan	0	1	2	3	4	5
	Sifat keramahan masyarakat lokal dan pengelola dalam menyambut wisatawan sangat baik						

Keterangan Pilihan Jawaban:

- 5 = Sangat Baik / Sangat Lengkap
- 4 = Baik / Lengkap
- 3 = Cukup Baik / Cukup Lengkap
- 2 = Buruk / Kurang Lengkap
- 1 = Sangat Buruk / Sangat Tidak Lengkap
- 0 = Tidak Tahu / Tidak Menggunakan

Lampiran D. Hasil Survei dan Analisis

D.1 Tabulasi Hasil Wawancara

Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung	Bagaimana posisi Desa Wisata Lebakmuncang dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Bandung?	Desa wisata lebakmuncang cukup menunjang pariwisata diKabupaten Bandung karna Desa Lebakmuncang menjadi salah satu Desa Wisata yang cukup lengkap mulai dari edukasi sampai hiburan
	Apa program pembinaan yang pernah atau sedang diberikan kepada Desa Wisata Lebakmuncang?	Desa Wisata Lebakmuncang diberikan pembinaan untuk membuat kawasan agro-eco-tourism oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
	Apa potensi utama Lebakmuncang sebagai desa wisata agroedukasi dan budaya?	"E2 *Growtouring*" (ekologi, edukasi, dan orientasi budaya) yaitu mengajak wisatawan "sehari menjadi warga desa"
	Bagaimana dukungan dinas terhadap promosi digital desa wisata?	Dengan membantu dan mendorong. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan remaja lokal menerima dukungan melalui pelatihan digital, bimbingan pemasaran online, dan program penyuluhan.
	Apa rekomendasi dinas untuk pengembangan Lebakmuncang ke depan?	
Pemerintah Kecamatan Ciwidey	Bagaimana kecamatan melihat potensi Desa Wisata Lebakmuncang dibandingkan wisata lain di wilayah Ciwidey?	Lebih maju dan berkembang dan lebih sering di kunjungi wisatawan hingga wisatawan mancanegara
	Karena belum ada angkutan umum langsung ke dalam desa, apakah dari Kecamatan ada rencana atau solusi untuk memudahkan wisatawan yang tidak bawa kendaraan pribadi?	ada rencana tapi belum tau dapat dilaksanakan dan kapan akan dilaksanakan. Karna tidak ada datanya
Kantor Desa Lebakmuncang	Atraksi wisata mana yang paling diminati wisatawan, dan mana yang paling sulit dikembangkan?	Di tanyakan langsung ke POKDARWIS
	Apakah dari pihak desa menyediakan layanan transportasi atau penjemputan khusus bagi wisatawan?	bisa ditanyakan langsung ke POKDARWIS
	Berapa jumlah usaha homestay serta warung makan milik warga yang aktif dan terdata resmi oleh desa saat ini?	boleh langsung saya di tanyakan ke pokdarwis karna untuk data mengenai desa wisata tidak di masukan ke desa dikelola sendiri oleh pokdarwis

Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
	Bagaimana ketersediaan serta kapasitas tampung toilet umum dan lahan parkir khusus untuk kendaraan wisatawan?	toilet umum kurang memadai, lahan parker masih menggunakan lahan parkir desa. Di desa wisata sendiri belum ada lahan parkir yang memadai
	Bagaimana standar penanganan pertama dari pihak desa jika ada wisatawan yang mengalami sakit atau kecelakaan?	membawanya ke dokter praktek karena di desa lebak muncang terdaoat
	Bagaimana pemenuhan kebutuhan fasilitas dasar seperti sarana ibadah, jaringan air bersih, dan jaringan listrik di area wisata?	sudah terpenuhi Cuma belum masuk PDAM
	Jaringan komunikasi apa saja yang tersedia, dan apakah ada kendala sinyal internet di area wisata desa?	tidak ada kendala
	Berapa jumlah pemandu wisata lokal yang aktif saat ini, dan apakah mereka sudah mendapatkan pelatihan resmi?	20 orang sudah melakukan pelatihan resmi
	Bagaimana upaya pemerintah desa dalam mengajak masyarakat luas agar terlibat aktif dan menerima manfaat ekonomi dari pariwisata?	memberikan motivasi dan memberikan sosialisasi tentang manfaat dalam melaksanakan dan bergabung dengan desa wisata
	Apa rekomendasi bantuan pembangunan fasilitas atau perbaikan infrastruktur yang paling mendesak bagi kemajuan desa wisata ke depan?	Jalan. Rambu lalu lintas dan tempat parkir
Pokdarwis/Pengelola wisata	Ada atraksi wisata apa saja yang ditawarkan kepada pengunjung?	Edukasi pertanian, edukasi peternakan kuda, edukasi pengolahan ayam,pakan telur, permainan nge gogoh ikan, turbing air, hiking, edukasi peternakan lele, edukasi panen kopi, edukasi menanam dan panen stawberi.
	Paket wisata apa saja yang saat ini ditawarkan kepada pengunjung?	Tersedia paket *One Day Trip* seharga **Rp240.000**, serta paket *live in* **2 Hari 1 Malam** seharga **Rp350.000 hingga Rp500.000** per orang, yang sudah termasuk akomodasi *homestay* warga dan makan.
	Fasilitas apa saja yang sudah termasuk di dalam paket wisata tersebut?	Makan, tempat tinggal, akomodasi
	Atraksi wisata apa saja yang paling ramai/sering dilakukan oleh pengunjung?	Edukasi pertanian dan permainan nge gogoh ikan
	Bagaimana kondisi jalan menuju ke desa wisata?	Kondisi jalan lebar bisa muat untuk 2 bus besar, mulus dan tidak berlubang

Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
	Bagaimana kondisi jalan di dalam area objek wisata?	kondisi jalan di objek wisata memang sengaja tidak dibuat mulus agar masih terlihat seperti suasana pedesaan
	Apakah desa wisata menyediakan moda transportasi umum?	Untuk transportasi umum khus yang di sediakan tidak ada. Pihak desa wisata menyewa kendaraan dari warga desa untuk aktivitas di desa wisata. Seperti mobil kolbak dll
	Apakah sudah terdapat rambu-rambu jalan yang jelas dan lengkap untuk mempermudah pengunjung menuju desa wisata?	Dulu ada tapi sekarang lagi di cabut untuk perbaikan.
	Bagaimana kondisi jalan menuju ke desa wisata?	mulus dan lebar
	Bagaimana kondisi jaringan listrik di desa wisata?	Di Desa wisasata sendiri sudah memenuhi terkait jaringan listrik tetapi di objek wisata sendiri belum adanya jaringan listrik. Baru direncanakan untuk memang jaringan listrik menggunakan tenaga surya
	Bagaimana kondisi air bersih di desa wisata?	Di desa wisata lebakmuncang sendiri belum terdapat PDAM masih menggunakan air pegunungn.
	Bagaimana kondisi persampahan di desa wisata?	terdapat banyak tempat sampah dan pengelolaan tempat sampah
	Apakah tersedia tempat sampah yang mudah ditemui pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya?	ada
	Apakah terdapat klinik atau apotek disini? Berapa jaraknya dari desa wisata?	Terdapat apotek yang berjarak 500m dari desa wisata dan dokter praktek yang berjarak 1km
	Apakah terdapat pom bensin disini? Berapa jaraknya dari desa wisata?	Tidak terdapat pom bensin hanya terdapat pom mini
	Berapa jumlah penginapan/homestay yang tersedia disini?	17
	Berapa jumlah rumah makan yang tersedia disni?	Tidak ada
	Adakah lahan parkir yang cukup luas untuk menampung kendaraan pengunjung?	Ada
	Apakah terdapat toko cinderamata/oleh-oleh? Apa saja yang ditawarkan?	Tidak terdapat toko oleh-oleh. Pengunjung atau wisatawan langsung membeli oleh-oleh atau makanan khas langsung dari warga yang membuat atau mengelola oleh-oleh atau makanan khas lebakmuncang

Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
	Apakah terdapat gedung pertunjukan seni? Digunakan untuk kegiatan apa saja?	ada gedung pertunjukan seni dan digunakan untuk pameran seni
	Bagaimana cara pengelola memasarkan paket wisata yang ditawarkan desa wisata?	diposting di media sosial
	Apakah pengelola menerapkan perbedaan harga antara hari biasa, akhir pekan, atau musim liburan?	tidk ada perbedaan harga
	Apakah ada potensi atraksi baru di Desa Lebakmuncang yang saat ini sedang direncanakan untuk dikembangkan?	Wahana air atau rafting
	Berapa jumlah pemandu yang aktif saat ini?	20 orang
	Apa kendala terbesar yang dihadapi pengelola dalam memajukan Desa Wisata Lebakmuncang saat ini?	kendala yang pertama adalah kurangnya wawasan pemandu mengenai bahasa inggris karna sudah sering wisatawan asing yang datang dan pemandu sulit untuk menjelaskan karna keterbatasan bahasa
Pelaku homestay/UMKM	Sudah berapa lama usaha Bapak/Ibu beroperasi?	sejak Desa Lebakmuncang di tetapkan sebagai desa wisata
	Produk atau jasa utama apa saja yang Bapak/Ibu tawarkan kepada wisatawan?	kenyamanan dan keramahan yang ditawarkan
	Berapa jumlah kamar yang disewakan dan fasilitas apa saja yang disediakan?	kamar ada 4. Fasilitasnya lengkap, toilet, dapur umum, tempat untuk solat
	Apakah ada perbedaan harga saat hari biasa, akhir pekan atau musim liburan?	tidak ada perbedaan harga
	Kapan biasanya usaha Bapak/Ibu paling ramai dikunjungi wisatawan?	dihari libur sekolah dan hari sabtu/minggu
	Apa kendala terbesar dalam menjalankan usaha ini?	sejauh ini tidak mengalami kendala
	Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan pelatihan dari pengelola desa atau pemerintah daerah?	tidak pernah
	Seberapa besar pengaruh keberadaan desa wisata ini terhadap Bapak/Ibu?	sangat berpengaruh. Jika ada tamu yang berkunjung apalagi dalam rombongan dengan jumlah yang bnyak bisa meningkatan penghasilan kami tidak hanya itu mereka juga sering berbelanja hasil perkebunan kami seperti strawberi, sayur-sayuran dalam jumlah banyak
Wisatawan	Apa saja aktivitas wisata (seperti bertani, trekking, atau budaya) yang Anda lakukan hari ini, dan bagaimana kesannya?	Sangat menarik dan menambah wawasan

Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
	Apa hal yang paling menarik atau justru masih kurang dari aktivitas wisata tersebut?	hal yang paling menarik adalah ketika diajarkan untuk cara menanam padi, mennam stawberi, memanen dan memasarkannya
	Apakah Anda menggunakan kendaraan pribadi atau ada fasilitas transportasi khusus untuk sampai ke lokasi ini?	menggunkan kendaraan pribadi
	Apakah anda dengan mudah sampai ke desa wisata karena petunjuk arah yang tersedia?	Tidak terdapat papan penunjuk arah
	Jika Anda menginap, bagaimana penilaian Anda terkait kenyamanan dan kebersihan fasilitas homestay di sini?	saya tidak menginap. Tetapi saya melihat untuk home stay nya di tawarkan kelihatannya nyaman dan bersih
	Bagaimana ketersediaan warung makan, variasi menu, serta kewajaran harga makanan yang ditawarkan?	tidak terdapat warung makan. Hanya ada supermarket dan warung kelontong
	Bagaimana kondisi kebersihan, kenyamanan, dan ketersediaan air bersih pada fasilitas toilet umum di area wisata?	menurut saya toiletnya kurang bersih dan nyaman
	Apakah kapasitas dan keamanan lahan parkir yang disediakan pengelola sudah cukup memadai bagi kendaraan pengunjung?	sangat memadai
	Apakah Anda mengalami kendala sinyal HP/internet?	tidak samaskali. Sinyal nya sangat bagus dan lancar
	Apakah Anda mudah menemukan tempat beribadah (mushola/masjid) saat berwisata di sini?	ada masjid dan mushola
	Bagaimana penilaian Anda terhadap keramahan, sikap, dan keahlian pemandu wisata lokal yang mendampingi Anda?	sangat ramah, baik dan pandai menjelaskan semua edukasi dan lain-lain
	Secara keseluruhan, pelayanan atau fasilitas apa yang menurut Anda paling mendesak untuk diperbaiki demi kenyamanan wisatawan?	toilet menurut saya fasilitas yang wajid untuk diperbaiki dan dibenahi adalag toilet dan sanitasi
Masyarakat Lokal	Sudah berapa lama Bapak/Ibu tinggal di wilayah Desa Lebakmuncang?	sudah dari lahir
	Dengan keberadaannya Desa Wisata Lebakmuncang apakah Bapak/Ibu memiliki keluhan selama tinggal disini?	tidak ada keluhan
	Apakah keberadaan desa wisata ini memberikan keuntungan untuk keluarga Ibu/Bapak?	sangat memberikan keuntungan terlebih ketika banyak pengunjung karna system dari desa wisata ini tidak menggunakan 1 saja wisata untuk ditawarkan tetapi ketika ada wisatawan yang datang untuk melaksanakan edukasi pertanian, perternakan

Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
		maupun perkebunan semua masyarakat merasakan karna semua masyarakat kebagian menggunakan sawah atau lading mereka yang dijadikan tempat wisata.
	Apa harapan Bapak/Ibu agar desa wisata ini maju tetapi tidak menganggu kenyamanan warga lokal?	harapan kami semoga desa wisata lebak muncang ini terus berkembang dan semakin di ketahui oleh banyak orang sehingga wisatawan dari kota bisa merasakan suasana desa yang masih sangat asri, sejuk dan tenang

D.2 Tabulasi Hasil Kuesioner

TAHAP 1. Perhitungan Mean per Indikator

Komponen A. Attraction

Kode	Indikator	$\sum X_i$	n	$\bar{X}_j$	Kategori
X1	Keasrian Perbukitan	407	95	4,28	Sangat Baik
X2	Kerapian Persawahan	404	95	4,25	Sangat Baik
X3	Kebersihan Sungai	388	95	4,08	Baik
X4	Edukasi Perkebunan	409	95	4,31	Sangat Baik

Komponen B. Accessibility

Kode	Indikator	$\sum X_i$	n	$\bar{X}_j$	Kategori
X5	Rute Jalan Utama	391	95	4,12	Baik
X6	Kondisi Fisik Jalan	378	95	3,98	Baik
X7	Akurasi Petunjuk Aral	398	95	4,19	Baik
X8	Angkutan Umum	392	95	4,13	Baik

Komponen C. Amenity

Kode	Indikator	$\sum X_i$	n	$\bar{X}_j$	Kategori
X9	Jaringan Listrik	332	93*	3,57	Baik
X10	Ketersediaan Air Bersi	305	85*	3,59	Baik
X11	Pengelolaan Sampah	394	95	4,15	Baik
X12	Fasilitas Kesehatan	329	90*	3,66	Baik
X13	Pengisian Bahan Baka	375	95	3,95	Baik
X14	Kenyamanan Homesta	411	95	4,33	Sangat Baik
X15	Warung Kuliner	396	95	4,17	Baik
X16	Kapasitas Parkir	401	95	4,22	Sangat Baik
X17	Toko Cinderamata	383	95	4,03	Baik
X18	Area Pertunjukan Seni	396	95	4,17	Baik

*n < 95 karena sebagian responden menjawab "Tidak Mengetahui" pada indikator tersebut (dikeluarkan dari perhitungan, bukan dihitung sebagai 0)

Komponen D. Ancillary

Kode	Indikator	$\sum X_i$	n	$\bar{X}_j$	Kategori
X19	Pelayanan Informasi	413	95	4,35	Sangat Baik
X20	Media Informasi Fisik	393	95	4,14	Baik
X21	Keramahan Lokal	411	95	4,33	Sangat Baik

TAHAP 2. Agregasi ke Skor Komponen

$$\bar{X}_{Attraction} = \frac{4{,}28+4{,}25+4{,}08+4{,}31}{4} = \frac{16{,}92}{4} = 4{,}23$$

$$\bar{X}_{Accessibility} = \frac{4{,}12+3{,}98+4{,}19+4{,}13}{4} = \frac{16{,}42}{4} = 4{,}10$$

$$\bar{X}_{Amenity} = \frac{3{,}57+3{,}59+4{,}15+3{,}66+3{,}95+4{,}33+4{,}17+4{,}22+4{,}03+4{,}17}{4} = \frac{39{,}84}{10} = 3{,}98$$

$$\bar{X}_{Ancillary} = \frac{4{,}35+4{,}14+4{,}33}{3} = \frac{12{,}82}{3} = 4{,}27$$

D.2 Tabulasi Hasil Kuesioner

INPUT DATA KUESIONER (Skor Likert 1-5 per Indikator)

No	Responden	Usia	Jenis Kelamin	Asal Daerah	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	Total (Y)
1	R1	26	Perempuan	Gegerkalong Girang	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5	95
2	R2	21	Perempuan	Bandung	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	97
3	R3	28	Laki-laki	Bandung	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	105
4	R4	25	Laki-laki	Bandung	5	4	5	5	4	4	4	4	3	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	87
5	R5	23	Perempuan	NTT	5	5	4	5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	3	3	3	5	3	5	79
6	R6	22	Perempuan	Bandung	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	99
7	R7	23	Perempuan	NTT Flores Timur	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	105
8	R8	24	Laki-laki	Lamatuka	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21
9	R9	27	Laki-laki	Lembata	4	5	4	4	3	2	3	4	3	4	4	5	4	4	3	3	3	3	3	3	3	74
10	R10	24	Laki-laki	Nusa Tenggara Timur	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	105
11	R11	25	Perempuan	Flores Timur	3	4	4	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	99
12	R12	25	Perempuan	Flores Timur	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	102
13	R13	24	Laki-laki	NTT	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	96
14	R14	25	Perempuan	NTT Flores Timur	5	4	3	4	4	2	5	5	3	4	4	3	3	2	4	5	4	3	4	2	4	77
15	R15	24	Perempuan	NTT Lembata	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	63
16	R16	24	Perempuan	soreang	5	5	4	5	5	3	5	5	5	4	4	3	3	3	4	4	1	4	4	3	5	84
17	R17	30	Laki-laki	Bandung	4	4	4	4	5	5	5	3	3	4	3	3	2	5	3	4	1	3	4	3	5	77
18	R18	27	Perempuan	kota bandung	3	3	4	4	3	3	4	4	5	3	3	3	2	5	2	4	1	3	3	3	4	69
19	R19	15	Perempuan	Kopo	4	4	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	2	1	3	3	3	3	68
20	R20	23	Laki-laki	Jawa Barat	4	4	3	4	4	3	4	3	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	82
21	R21	18	Perempuan	kopo	3	3	4	3	4	2	5	3	4	4	4	3	1	5	1	4	1	3	3	3	5	68
22	R22	25	Perempuan	kota bandung	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	70
23	R23	20	Laki-laki	Jawa Barat	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	105
24	R24	20	Laki-laki	Banjaran	4	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	4	1	5	3	4	1	3	5	4	5	81
25	R25	15	Perempuan	Bandung	5	5	5	5	5	5	5	2	3	3	3	2	1	5	1	3	1	5	5	2	5	76
26	R26	24	Perempuan	pangalengan	3	3	3	3	5	2	3	2	3	3	3	3	1	5	3	3	1	3	5	2	5	64
27	R27	28	Perempuan	garut	5	5	5	5	3	2	5	2	3	3	5	3	1	5	5	3	1	5	5	2	5	78
28	R28	24	Laki-laki	Pangalengan	5	5	4	4	4	4	4	2	3	5	5	3	4	4	4	5	3	4	4	3	5	84
29	R29	52	Perempuan	Bekasi	5	4	4	4	5	5	5	5	3		5	4	4	5	3	4	5	5	4	2	4	85
30	R30	21	Perempuan	Bogor	5	4	4	5	5	5	5	2	4	2	2	3	5	5	4	3	4	5	5	5	5	87
31	R31	58	Perempuan	Pangalengan	5	3	5	5	5	5	3	4	5	4	1	3	2	5	5	5	4	3	3	5	5	85
32	R32	59	Laki-laki	Jakarta	5	4	4	3	4	4	5	5	1	4	5	1	5	3	3	2	4	5	5	5	4	81
33	R33	43	Perempuan	Ciwidey	4	5	3	4	5	4	4	4	4	5	3	5	5	3	5	5	2	3	5	5	3	86
34	R34	41	Laki-laki	Sumedang	4	3	4	5	5	2	3	5	4	2	3	5	3	3	5	4	5	5	5	4	4	85
35	R35	37	Perempuan	Garut	3	4	3	4	3	5	4	5	3	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	4	88
36	R36	38	Laki-laki	Bekasi	3	4	5	5	5	5	2	4	3		5	3	2	4	5	4	2	4	5	5	4	79
37	R37	43	Perempuan	Sukabumi	5	5	4	5	4	4	5	5	3	5	5	3	5	4	4	5	4	2	4	5	4	90
38	R38	51	Laki-laki	Bandung	4	5	4	5	4	5	5	4	1		5	4	5	5	4	3	5	4	4	4	4	84
39	R39	52	Laki-laki	Garut	4	4	5	5	4	5	3	2	5		5	4	4	5	5	3	5	4	5	5	5	87
40	R40	43	Perempuan	Bogor	5	5	3	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	98
41	R41	57	Laki-laki	Jakarta	4	4	4	4	4	4	5	5	2	5	4	5	5	2	5	5	4	5	5	5	5	91
42	R42	31	Perempuan	Pangalengan	5	2	5	3	3	2	5	5	4	2	4	3	4	5	4	5	5	4	4	5	5	84
43	R43	19	Perempuan	Banjaran	5	3	5	5	3	5	5	5	3	1	4	4	5	4	5	3	5	5	3	5	5	88
44	R44	51	Perempuan	Cimahi	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	94
45	R45	38	Laki-laki	Bogor	5	3	4	5	3	4	3	5	3	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	86
46	R46	34	Perempuan	Jakarta	5	5	5	3	5	5	3	5	1	3	4	3	5	4	5	3	3	4	5	3	4	83
47	R47	43	Perempuan	Bogor	4	4	5	3	5	5	5	5	3	2	1	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	87
48	R48	31	Perempuan	Pangalengan	5	4	3	2	4	2	5	4	4	3	4	2	5	5	5	5	5	5	5	5	4	86

Petunjuk | Input Data | Tabulasi Indikator | Rekap Komponen 4A | Uji Validitas | Uji Reliabilitas | +

D.2 Tabulasi Hasil Kuesioner

INPUT DATA KUESIONER (Skor Likert 1-5 per Indikator)

No	Responden	Usia	Jenis Kelamin	Asal Daerah	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	Total (Y)
48	R48	31	Perempuan	Pangalengan	5	4	3	2	4	2	5	4	4	3	4	2	5	5	5	5	5	5	5	5	4	86
49	R49	44	Perempuan	Sumedang	2	3	4	3	4	3	4	3	5	5	5	1	5	4	3	5	5	4	4	5	4	81
50	R50	57	Perempuan	Banjaran	4	5	4	4	4	5	4	1	4	4	3	3	5	5	3	3	5	5	5	5	5	86
51	R51	48	Perempuan	Sumedang	2	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5		4	2	5	5	5	5	4	5	3	86
52	R52	33	Perempuan	Sukabumi	4	5	4	4	4	4	4	4	2		5	4	5	3	4	2	4	3	5	4	4	76
53	R53	41	Perempuan	Banjaran	5	5	4	5	2	5	4	1	4	4	4		5	3	4	4	4	5	5	5	5	83
54	R54	55	Perempuan	Pangalengan	5	2	5	2	4	3	5	5	4	3	5	3	4	4	5	5	4	5	5	4	5	87
55	R55	24	Perempuan	Ciwidey	4	5	5	5	5	5	4	4	5		3	3	2	5	5	5	4	3	3	5	4	84
56	R56	24	Perempuan	Jakarta	4	5	2	4	3	5	4	5	4		5	2	5	5	5	4	4	4	5	5	2	82
57	R57	38	Perempuan	Soreang	5	5	5	5	3	3	4	4	3	5	3	4	5	5	2	4	3	4	5	4	4	85
58	R58	19	Perempuan	Bekasi	5	3	4	5	5	5	4	4	4	3	5	4	4	5	3	5	5	5	4	4	4	90
59	R59	23	Perempuan	Cimahi	5	5	4	3	5	4	3	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	94
60	R60	44	Perempuan	Bogor	5	5	4	3	3	3	3	5	4	2	5	3	4	4	4	5	5	5	5	4	5	86
61	R61	55	Perempuan	Pangalengan	4	5	5	5	4	5	4	4	3	3	4	4	3	5	4	5	5	4	3	4	4	87
62	R62	57	Laki-laki	Ciwidey	3	5	5	4	3	4	4	3	5	2	5	4	4	5	4	5	5	3	3	3	5	86
63	R63	48	Laki-laki	Bogor	4	4	3	5	5	5	5	4	3	4	3	5	3	5	5	5	5	4	5	5	4	91
64	R64	49	Perempuan	Bandung	4	5	4	5	5	3	3	5	4	2	5	3	4	5	4	4	5	5	5	4	5	89
65	R65	42	Perempuan	Sukabumi	4	4	4	4	5	2	4	5	3		4	3	3	3	5	3	5	5	3	4	3	76
66	R66	56	Perempuan	Soreang	5	5	4	5	3	4	4	5	4	4	5	5	5	4	3	4	5	5	5	5	3	92
67	R67	27	Perempuan	Jakarta	4	2	5	5	3	4	5	5	4	5	3	3	5	5	3	5	4	1	5	5	3	84
68	R68	32	Laki-laki	Bandung	1	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4		5	5	5	2	5	2	3	4	5	79
69	R69	54	Perempuan	Cimahi	5	2	4	5	2	5	4	5	5	3	4	4	5	4	2	5	4	5	4	4	4	85
70	R70	38	Perempuan	Sumedang	4	4	4	5	5	4	5	5	3	4	4	4	5	5	4	5	5	3	3	2	5	88
71	R71	45	Perempuan	Ciwidey	4	4	4	5	5	4	3	3	1	3	5		3	5	5	4	5	5	4	5	5	82
72	R72	37	Perempuan	Sukabumi	3	5	2	5	5	3	5	5	4	5	5	4	3	4	5	5	5	5	4	5	4	91
73	R73	52	Perempuan	Soreang	5	4	3	4	5	4	5	2		3	5	4	3	5	5	5	4	5	5	3	5	84
74	R74	53	Laki-laki	Banjaran	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	5	5	3	4	5	3	4	4	83
75	R75	43	Laki-laki	Soreang	4	4	5	2	4	2	3	5	3	4	5	4	4	1	3	3	4	4	4	4	4	76
76	R76	52	Laki-laki	Bogor	2	3	4	4	5	5	5	4	4	4	5	3	5	3	5	5	4	4	5	4	5	88
77	R77	54	Perempuan	Sukabumi	5	5	4	5	4	5	5	5	3	4	5	3	4	4	4	4	5	5	5	5	5	94
78	R78	50	Perempuan	Soreang	4	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	3	2	5	92
79	R79	39	Perempuan	Bekasi	5	5	3	4	4	5	4	5	4	3	5	1	5	5	4	5	5	4	5	3	5	89
80	R80	19	Perempuan	Soreang	4	5	5	4	5	5	2	4	4	4	5	5	3	5	4	5	4	5	4	5	4	91
81	R81	57	Perempuan	Garut	4	5	2	5	5	4	5	4	4	2	3	3	4	5	5	5	4	3	3	3	5	83
82	R82	40	Laki-laki	Jakarta	5	3	5	5	3	3	4	5	3	4	3	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	89
83	R83	42	Laki-laki	Bandung	5	5	5	5	4	4	5	5	4		4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	1	90
84	R84	36	Laki-laki	Sukabumi	5	5	2	4	3	5	4	5	3	2	5	4	2	5	4	4	4	5	5	4	5	85
85	R85	37	Perempuan	Soreang	4	5	4	5	3	4	4	5	4	4	4	3	5	4	4	5	3	4	4	4	4	86
86	R86	45	Perempuan	Ciwidey	4	5	4	5	4	4	4	5	3	3	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	91
87	R87	23	Perempuan	Sukabumi	4	3	4	4	5	3	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	3	5	5	5	91
88	R88	50	Laki-laki	Ciwidey	5	5	4	4	5	3	3	3	1	4	2	4	4	5	2	5	5	5	4	5	5	83
89	R89	42	Perempuan	Garut	4	5	5	3	5	4	5	5	5	4	4		5	5	5	4	5	5	4	5	5	92
90	R90	37	Perempuan	Banjaran	5	3	5	5	2	4	5	4	4		3	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	85
91	R91	54	Perempuan	Ciwidey	5	4	5	3	2	4	5	5	2	4	5	4	3	3	5	5	5	5	5	5	4	88
92	R92	27	Perempuan	Soreang	5	4	3	4	4	5	4	4		3	5	5	4	4	5	5	5	3	5	5	4	86
93	R93	57	Perempuan	Bogor	5	5	4	5	4	4	5	5	5	2	5	5	5	3	4	4	3	4	5	5	5	92
94	R94	51	Perempuan	Cimahi	5	5	4	5	5	3	5	4	3	2	4	4	5	5	4	4	4	5	4	5	3	88
95	R95	26	Laki-laki	Cimahi	5	5	3	5	2	5	4	5	3	3	3	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	86

Petunjuk | Input Data | Tabulasi Indikator | Rekap Komponen 4A | Uji Validitas | Uji Reliabilitas | +

D.2 Tabulasi Hasil Kuesioner

TABULASI SKOR RATA-RATA PER INDIKATOR (n=95)

No	Kode	Indikator	Komponen 4A	n (terisi)	Skor Rata-Rata		Batas Bawah	Kategori	
							1	Sangat Kurang	
							1,81	Kurang	
							2,61	Cukup	
							3,41	Baik	
							4,21	Sangat Baik	
1	X1	Keasrian Perbukitan	A. Attraction	95	4,28			Sangat Baik	
2	X2	Kerapian Persawahan	A. Attraction	95	4,25			Sangat Baik	
3	X3	Kebersihan Sungai	A. Attraction	95	4,08			Baik	
4	X4	Edukasi Perkebunan	A. Attraction	95	4,31			Sangat Baik	4,23
5	X5	Rute Jalan Utama	B. Accessibility	95	4,12			Baik	
6	X6	Kondisi Fisik Jalan	B. Accessibility	95	3,98			Baik	
7	X7	Akurasi Petunjuk Arah	B. Accessibility	95	4,19			Baik	
8	X8	Angkutan Umum	B. Accessibility	95	4,13			Baik	4,10
9	X9	Jaringan Listrik	C. Amenity	93	3,57			Baik	
10	X10	Ketersediaan Air Bersih	C. Amenity	85	3,59			Baik	
11	X11	Pengelolaan Sampah	C. Amenity	95	4,15			Baik	
12	X12	Fasilitas Kesehatan	C. Amenity	90	3,66			Baik	
13	X13	Pengisian Bahan Bakar	C. Amenity	95	3,95			Baik	
14	X14	Kenyamanan Homestay	C. Amenity	95	4,33			Sangat Baik	
15	X15	Warung Kuliner	C. Amenity	95	4,17			Baik	
16	X16	Kapasitas Parkir	C. Amenity	95	4,22			Sangat Baik	
17	X17	Toko Cinderamata	C. Amenity	95	4,03			Baik	
18	X18	Area Pertunjukan Seni	C. Amenity	95	4,17			Baik	3,98
19	X19	Pelayanan Informasi	D. Ancillary	95	4,35			Sangat Baik	
20	X20	Media Informasi Fisik	D. Ancillary	95	4,14			Baik	
21	X21	Keramahan Lokal	D. Ancillary	95	4,33			Sangat Baik	4,27

Petunjuk | Input Data | Tabulasi Indikator | Rekap Komponen 4A | Uji Validitas | Uji Reliabilitas | +

D.2 Tabulasi Hasil Kuesioner

UJI VALIDITAS — PEARSON PRODUCT MOMENT (n=95)						
No	Kode	Indikator	n	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	X1	Keasrian Perbukitan	95	0,465	0,199	VALID
2	X2	Kerapian Persawahan	95	0,463	0,199	VALID
3	X3	Kebersihan Sungai	95	0,456	0,199	VALID
4	X4	Edukasi Perkebunan	95	0,502	0,199	VALID
5	X5	Rute Jalan Utama	95	0,395	0,199	VALID
6	X6	Kondisi Fisik Jalan	95	0,552	0,199	VALID
7	X7	Akurasi Petunjuk Arah	95	0,484	0,199	VALID
8	X8	Angkutan Umum	95	0,531	0,199	VALID
9	X9	Jaringan Listrik	93	0,424	0,199	VALID
10	X10	Ketersediaan Air Bersih	85	0,397	0,199	VALID
11	X11	Pengelolaan Sampah	95	0,492	0,199	VALID
12	X12	Fasilitas Kesehatan	90	0,526	0,199	VALID
13	X13	Pengisian Bahan Bakar	95	0,598	0,199	VALID
14	X14	Kenyamanan Homestay	95	0,407	0,199	VALID
15	X15	Warung Kuliner	95	0,553	0,199	VALID
16	X16	Kapasitas Parkir	95	0,629	0,199	VALID
17	X17	Toko Cinderamata	95	0,602	0,199	VALID
18	X18	Area Pertunjukan Seni	95	0,576	0,199	VALID
19	X19	Pelayanan Informasi	95	0,514	0,199	VALID
20	X20	Media Informasi Fisik	95	0,554	0,199	VALID
21	X21	Keramahan Lokal	95	0,417	0,199	VALID

D.2 Tabulasi Hasil Kuesioner

UJI RELIABILITAS — CRONBACH'S ALPHA (n=95)

No	Kode	Indikator	Varians Butir (s^2)
1	X1	Keasrian Perbukitan	0,835
2	X2	Kerapian Persawahan	0,884
3	X3	Kebersihan Sungai	0,856
4	X4	Edukasi Perkebunan	0,780
5	X5	Rute Jalan Utama	0,923
6	X6	Kondisi Fisik Jalan	1,094
7	X7	Akurasi Petunjuk Arah	0,764
8	X8	Angkutan Umum	1,184
9	X9	Jaringan Listrik	1,105
10	X10	Ketersediaan Air Bersih	0,995
11	X11	Pengelolaan Sampah	1,073
12	X12	Fasilitas Kesehatan	0,959
13	X13	Pengisian Bahan Bakar	1,481
14	X14	Kenyamanan Homestay	0,957
15	X15	Warung Kuliner	1,066
16	X16	Kapasitas Parkir	0,888
17	X17	Toko Cinderamata	1,588
18	X18	Area Pertunjukan Seni	0,940
19	X19	Pelayanan Informasi	0,669
20	X20	Media Informasi Fisik	1,023
21	X21	Keramahan Lokal	0,725
		Jumlah Varians Butir (Σs^2j)	20,792
		Jumlah Item (k)	21
		Varians Skor Total (s^2t)	111,399
		Cronbach's Alpha (α)	**0,854**
		Keterangan (Alpha > 0,600 = Reli	RELIABEL